

**IMPIAN**  
**BUKAN MIMPI**  
*Sobat Bumi Indonesia*

*Ita Sembiring*

# **IMPIAN BUKAN MIMPI**

*Sobat Bumi Indonesia*

**Ita Sembiring**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Cetakan I, Oktober 2014

Penerbit  
**Pertamina Foundation**

Perancang dan Penyelaras Akhir  
**Ahmad Murabbi**

Ide Sampul  
**Zaf Malikmass**

Desain Sampul dan Tata Letak  
**Catur W. Nugroho**

Gedung Pertamina Foundation  
Jl. Sinabung II, Terusan Simprug Raya  
Kawasan Pertamina Learning Centre Simprug  
Jakarta Selatan 12220  
Telp. 021 7223029  
[pertaminafoundation.org](http://pertaminafoundation.org)

Terima kasih kepada para  
Sobat Bumi Indonesia (SOBI)  
yang ikut mendukung terwujudnya novel ini.

Aisyah Kairun Nisa  
Aldeva Ilhami  
Anisa Fitria  
Astari Febriani  
Basrah Nasution  
Dewi Ratih Ayu Safitri  
Dyan Kusumaning Ayu  
Erwin Ramadhan  
Evi Santi Pratiwi  
Fahmi Alfian  
Gamal Batara  
Ilyas Dede Saputra  
Listya Ayu Widarranti  
Maikel Kondologit  
Mirdha Fahlevi  
Muhammad Fauzi  
Muhammad Syukur Ramadhan  
Muhammad Zainal Abidin  
Odit Mukti Pratomo  
Oktiaferry Wicaksono  
Rahmat Nur Hidayat  
Satyaguna Rakhmatulloh  
Siti Khodijah Parinduri  
Syarifah Maryana  
Zamnia Wahyuli

# **ISI**

**1**  
**Menggantung Asa di Gunung Pancar**

**29**  
**Terpilih di Antara Pilihan**

**65**  
**Kugadaikan Tanahku demi Kuliah**

**89**  
**Maaak.....! Aku Lulus!!!**

**111**  
**Becak Ayahku Mengantarku Kuliah**

**135**  
**Berbagi dan Beraksi Bersama Sobat Bumi**

**165**  
**Ketika Deklarasi Berkumandang**

**185**  
**Agen Perubahan**

**203**  
**Bersahabat dengan Presiden Bersahabat**

**217**  
**Ada Cinta di Antara Sobat Bumi**

**229**  
**Bertemu Jadi Tepacu**

# DEKLARASI SOBAT BUMI INDONESIA

## **Kami Sobat Bumi Indonesia :**

1. Mengabdikan untuk bumi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan semangat kekeluargaan.
2. Berkomitmen dan berkontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan.
3. Bertekad menerapkan gaya hidup ramah lingkungan menuju kepemimpinan berwawasan lingkungan.
4. Memberdayakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dengan memperhatikan nilai kearifan lokal.
5. Bertekad mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan yang berorientasi pada lingkungan.
6. Berjanji menjaga nama baik Keluarga Besar Sobat Bumi Indonesia.

TIM 16

Gunung Pancar, Bogor 2013

## SEKADAR MENGANTAR KATA

Mengejar mimpi...?

Hmmm..., banyak yang tidak saja takut mengejar mimpi, bahkan bermimpi pun enggan. Alasannya takut kecewa. Apalagi kalau mimpinya itu dianggap jauh dari keadaan yang sedang dihadapi.

Impian Bukan Mimpi. Buku ini dikemas dari ragam perjalanan hidup anak-anak kampus yang sedang berjuang menuntaskan kuliahnya. Berjuang untuk bisa menggapai asa selulus kuliah. Namun, tak cukup bermodal kemampuan akademis, atau nilai ujian tinggi untuk mewujudkannya. Juga kemampuan dukungan finansial agar berbagai kebutuhan biaya kuliah bisa terpenuhi. Apalagi bagi mahasiswa yang harus berketat untuk tetap bisa mengatasi biaya hidup di ranah perantauan.

Mereka pantang menyerah. Berbagai upaya berbalut doa mereka jalani untuk mewujudkan impian. Memburu beasiswa merupakan upaya yang kerap mereka jalankan. Keberhasilan memburu dukungan dana untuk menyelesaikan kuliah, akan menghindarkan mereka dari kegagalan di tengah jalan. Terus berupaya, juga tiada henti berdoa, untuk membuktikan, impian pun bisa terwujud.

Berbekal nilai tinggi, di atas 3.01, dilengkapi pengalaman aktivitas dalam organisasi kampus, atau berperan aktif bidang sosial dan lingkungan hidup, tak sia-sia perjuangan mereka. Sang Maha Pengasih telah membukakan

jalan, dan memuluskan perjuangan mereka menggapai mimpi.

Pertamina Beasiswa Sobat Bumi akhirnya mereka peroleh. Terpilih di antara pilihan. Melancarkan mereka mewujudkan impian. Kendati jalan kian mulus terbentang, tetap masih rintangan berliku yang harus mereka tempuh, karena tak ada nikmat abadi yang instan. Proses harus mereka lalui. Titian meraih mimpi yang tersisa beberapa anak tangga lagi harus mereka naiki.

Program beasiswa yang dikelola Pertamina Foundation itu tak hanya memberikan dukungan biaya kuliah hingga lulus. Berbagai program dan kegiatan yang harus mereka lakukan secara regional maupun nasional menjadi bekal untuk mampu menjadi pemimpin masa depan serta agen perubahan. Berpacu terus meniti karier, tanpa melepas kecintaan pada bumi. Menjadi sahabat bumi, membangun Indonesia yang lebih hijau dan lebih sejahtera.

Semoga buku *Impian Sobat Bumi* ini bisa memberikan inspirasi, memicu motivasi bagi setiap pembaca, dalam mengubah impian agar tak tertinggal sebagai impian semata.

Salam Cinta Penuh Sukacita  
Ita Sembiring  
*@theitasembiring*



**1**

---

# Menggantung Asa di Gunung Pancar

---

Jakarta...

Bangkok....

Paris....

New York...

San Fransisco

Roma....

B O G O R.....

Itu kota-kota impian kata orang.

Ada yang bilang, jangan mati dulu sebelum ke kota-kota elegan itu. Bahkan seorang musisi telah begitu terinspirasi dari setiap kelokan jalan-jalan sempit di San Fransisco sampai mencipta lagu romantis, *I Left my Heart in San Fransisco*.

Fuuuuiii..., pantesan banyak orang yang sudah ke San Fransisco, tahu-tahu kembali ke Jakarta jadi tidak punya hati lagi terhadap kemiskinan sebagian bangsa, karena ternyata hatinya tetinggal di San Fransisco.

Lalu apa kata Rahmat Nur Hidayat, biasa dipanggil Rahmat, yang saat itu baru saja lulus SMAN 4 Berau, Kalimantan Timur? Hah....! Barangkali untuk menginjakkan kaki ke kota-kota metropolis seksi itu, Rahmat yang tinggal di kota kecil persada Indonesia, cuma bisa bermimpi. Malah menurutnya, sekadar bermimpi pun tampaknya se-

dikit enggan, karena terasa begitu jauh. Tak ingin menuai kecewa berkepanjangan, meski motivator kerap kali berpesan agar bemimpilah setinggi dan sejauh mungkin, dan tuliskan mimpi-mimpimu.

Rahmat memang menuliskan mimpinya, tapi tidak tentang kota-kota raksasa itu. Kalaupun ada nama kota dalam salah satu mimpi, hanya Jakarta yang tertera. Sambil harap-harap cemas bisa terwujud atau tidak, mengingat catatan sejarah kehidupannya saat itu. Oke, tinggalkan dulu lima kota yang ribuan mil dari Jakarta itu. Menginjak Jakarta dari Kalimantan Timur pun, Rahmat mungkin merasa enggan bermimpi karena takut semua tinggal impian semusim belaka. Mustahil. Menempuh jarak sebegitu jauh? Tiba di kota terdekat dari kampung halamannya, hanya Samarinda. Tapi satu tertanam di lubuk hati tersempitnya, pendidikan yang baik akan membawanya suatu hari ke manapun dia mau. Tapi, bagaimana pula cara mendapatkan pendidikan baik itu, yang nota bene teramat sangat mahal. Aaahhhh..... ini akan jadi impian baru yang hanya tinggal impian belaka juga. Rumitnya hidup ini.

Tiba-tiba Rahmat ingin protes pada kehidupan, kenapa dulu tidak bisa memilih lahir di keluarga yang langsung menetap di kota. Lahir melalui operasi Caesar yang tanggalnya bisa dipilih, biar ulang tahun bareng Barack Obama

---

misalnya. Atau 9 Oktober, seperti penyanyi legendaris John Lennon yang mati tragis, meski tertinggal dalam legenda. Lalu tumbuh dan besar dalam gaya hidup metropolis. Aahhhhh..... lupakan semua itu....! Nur Hidayat Rahmat pun kembali ke alam nyata. Tak hendak mimpi dulu menyeberang benua. Ke kota terdekat saja, dan akhirnya sampailah di Bogor.

Mimpi itupun belum sempurna, karena Bogor bukan ibu kota, juga bukan tergolong besar. Apalagi ternyata impiannya belum juga mendekat, karena Rahmat bukan menghabiskan waktu di kota Bogor, tapi langsung ke Gunung Pancar, menatap langit lepas beralaskan rumput. Tetap bersyukur meski belum tahu akan mendapat apa di Gunung Pancar nanti. Entah kenapa, meski belum melihat bintang terang di langit Gunung Pancar, sudah terbersit setitik sinar memancar dalam satu keyakinan. Ada asa besar di depan sana.

\*\*\*

Syarifah Maryana duduk memeluk lutut untuk sekadar menghalau kerinduan. Kelelahan serta kegamangan kemarin bersempit-sempit duduk dalam pesawat pun belum lagi hilang, tahu-tahu sekarang sudah harus melawan cuaca pegunungan yang sedikit ekstrem. Tapi masih lumayan lepas bebas di alam terbuka, pikirnya. Tidak seperti dalam

pesawat yang semalaman sebelum berangkat, dibayangkan Syarifah, betapa kerennya naik pesawat nanti. Ternyata jauh dari fantasi karena mau tidur saja sulit, saking sempitnya. Baginya masih lebih nikmat dan leluasa dalam bis seperti setiap kali pulang kampung saat lebaran. Paling tidak masih bisa selonjoran. Namun cerita kenikmatan di depan sana yang amat sangat menjanjikan pulalah membuat Syarifah tidak lagi mempersoalkan segala kesulitan yang telah ataupun bakal dilalui. Yakin betul, dengan terpilihnya menjadi salah satu peserta menikmati alam Gunung Pancar ini, bakal jadi orang besar selangkah lagi. Dan dia pun mengamini semua itu penuh keyakinan.

Inilah pengalaman pertama bagi kelahiran Dumai, Riau ini bisa menikmati alam Gunung Pancar, yang persisnya ada di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Terletak pada ketinggian 300 – 800 meter dari permukaan laut, dengan topografi landai hingga bergelombang, selain juga terjal dengan kemiringan 15 – 40%.

Selain kagum, dan kadang masih belum percaya kalau dia saat ini sedang ada di tengah alam Gunung Pancar, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara ini terus berusaha menyesuaikan diri dengan iklim setempat, yang tentu saja jauh berbeda dengan kampungnya di Sumatera sana. Dengan curah hujan antara 3.000 – 4.500 mm per tahunnya, dan jumlah waktu-waktu hujan

---

turun per tahun sekitar 150 – 250 hari, bisa dibayangkan seperti apa nikmatnya udara pegunungan ini. Kalau malam terasa lebih sejuk lagi dengan suhu rata-rata 24 derajat Celsius, sementara siang, suhu tertinggi bisa mencapai 33 derajat Celcius.

Apapun itu jenis iklim dan berapa derajat suhu udara sehari-harinya, jadi tidak penting lagi bagi Syarifah, karena semua jadi begitu mudah saat dia menyadari, akhirnya tiba juga saat di mana dia keluar dari tempurung Sumatera, dan menikmati bagian lain dari ciptaan yang Maha Kuasa ini. Sayang rasanya bila hidup yang hanya sekali dan singkat itu pula dilalui di pedesaan saja. Tidak ada yang salah dengan kota terpencil atau pedesaan tentunya, namun adalah sah saja menanam harapan dari sebuah sudut lain negeri ini.

Dan kenapa dia yang baru saja keluar dari sebuah peradaban kecil, berharap melihat kota besar, namun justru 'terdampar' di sebuah hutan alam dataran rendah, hutan tanaman dan semak belukar? Hei.. hei.. hei.., mana kehidupan metropolis yang anak sekarang bilang gaul habiiiissss, seperti kerap terlihat di sinetron *striping rating* tinggi? Baju-baju seksi degan merek terkenal, dari yang super sampai *kawe*? Mobil mewah dan persaingan gaya, sampai gaya bicara yang jadi *trendsetter* di mana-mana.

Aaahhh.., kesunyian hutan ini bahkan mengalahkan

sepinya kampung Syarifah. Sejenak dia lupa kalau sebenarnya sudah keluar dari tempurung Sumatera. Tapi yang tidak bisa dia lupakan adalah mendapat rezeki sebesar saat ini, sementara dia sendiri tidak pernah meminta, tapi Tuhan Yang Maha Esa sudah memberi peluang untuknya. Berkali-kali mengucap syukur dari tengah hutan, meski masih dalam kekagetan nyata, betapa beruntungnya dia.

“Kamu melamun?” suara berat lelaki mengejutkan Syarifah.

Jelas dia tersentak dan lamunan pun bubar. Mengangkat wajah, mengusapkan kedua telapak tangan sekadar menghasilkan efek hangat, dia pun tersenyum.

“Ah.. nggak juga lah! Cuma teringat keluarga di Sumatera. Padahal aku baru saja pergi, tapi sudah begitu merindukan mereka,” ujar Syarifah jujur.

“Kita belum kenalan, namaku Nur Hidayat Rahmat. Namaku panjang, tapi panggil saja Rahmat. Dari Kalimantan Timur,” pria yang menyapa tadi mengulurkan tangan.

“Syarifah Maryana,” jawab Syarifah sedikit kaku dan ragu-ragu membalas uluran tangan Rahmat. Jujur dia tidak terbiasa dengan lingkungan dan pergaulan, yang menurut pandangan matanya agak liberal khas warga kota besar. Dan itu sedikit terasa di tempat ini. Di mana banyak peserta datang dari berbagai daerah dengan gaya dan cara berpakaian masing-masing.

---

Di kampungnya sana, semua teman-teman sekolah berkerudung dan jarang sekali memakai celana jeans. Berpegangan tangan dengan lawan jenis hampir tak pernah dia lihat di kampungnya sana, apalagi harus berakrab-akrab. Namun di tempat ini, di tengah hutan belantara, semua orang begitu akrab satu sama lain, tidak saja sesama peserta, namun juga pada alam sekitar, seolah bersama-sama bersatu dengan bumi. Tak ada perbedaan dengan setiap orang, namun tetap saling menghargai.

“Kamu juga dari luar Pulau Jawa, ya,” tebak Rahmat yang lebih relaks, meski juga tidak bergaya sebagaimana orang kota layaknya.

“Sumatera,” jawab Syarifah pelan sambil tetap menjaga jarak, atau tepatnya lebih suka melanjutkan lamunan sendiri daripada harus ngobrol berakrab-akrab dengan pemuda di depannya ini. Begitu polosnya pikiran Syarifah, merasa kalau terus berakrab-akrab dan bergaul dengan semua yang hadir dalam pertemuan di tengah hutan, akan menghancurkan pergaulannya. Sementara Rahmat terus saja berusaha membangun percakapan.

“Beruntung ya, kita bisa jadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia,” kata Rahmat lagi dengan wajah penuh syukur.

Syarifah tersentak. Benar sekali! Mereka adalah orang-orang beruntung yang telah disatukan dalam Sobat Bumi Indonesia. Dari anak seorang petugas keamanan, Syari-

fah telah terpilih melalui tes tertulis lisan ketika masih di bangku SMA di Dumai. Bergabung dengan penerima Beasiswa Sobat Bumi lainnya sejak 2013. Sedikit dari orang-orang terpilih dan tidak sepatutnya saling menjaga jarak. Harus benar-benar bersahabat, sebagai bagian dari Sobat Bumi Indonesia.

Lagi-lagi angan Syarifah melayang jauh. Bagaimana dia bisa ada di tengah lingkungan yang baginya terasa asing di antara para penerima Beasiswa Sobat Bumi. Sementara Sobat Bumi Indonesia itu sendiri pun bukan komunitas kelompok-kelompok gaul tak terkendali. Tidak seharusnya merasa gamang. Bukankah Beasiswa Sobat Bumi merupakan program yang sudah diikuti bahkan dimenangkannya? Dari namanya saja sudah terbaca, apa tujuan dan visi misinya ke depan. Inilah program beasiswa yang mendukung terwujudnya kehidupan dan budaya ramah lingkungan di kalangan mahasiswa.

Nah, kalau dengan lingkungan saja kita harus bahkan wajib ramah, kenapa pula dengan sesama makhluk harus menjaga jarak sehingga tampak kurang ramah? Syarifah mulai menyingkirkan alam pikiran desanya agar bisa berteman lebih supel, tetapi juga tidak ingin melompati norma yang selama ini sudah dipegang teguh. Apalagi Rahmat yang sedari tadi berusaha mengajak berkomunikasi juga bisa menenteramkan hatinya. Sekalipun gaya bicara

---

Rahmat ceplas-ceplos dan terkesan seenaknya di awal, sempat membuat risih, tapi karena gayanya tetap bersahaja dan santun akhirnya sempat pula menimbulkan riak kecil di sudut hati Syarifah yang lain. Keakraban pun berhasil terajut.

Banyak program beasiswa yang telah diikuti Syarifah, tapi berkali-kali belum beruntung. Untunglah bersama program Pertamina Beasiswa Sobat Bumi yang dikelola Pertamina Foundation kali ini dia berhasil mendapatkannya. Syarifah dan juga para peserta lain di tengah hutan Gunung Pancar ini akan dibentuk dan diberi kesempatan untuk lahir kembali sebagai calon pemimpin bangsa yang mampu menerapkan dan mengajak orang lain untuk kebudayaan ramah lingkungan. Menjadi pemimpin yang bukan menjadi penguasa, tapi justru mengembangkan persahabatan, baik dengan orang yang dipimpin maupun dengan alam semesta.

Serentak mendapatkan beasiswa ini, dalam hati Syarifah sendiri memang sudah ditanamkan persis seperti apa yang diharapkan para perancang program. Kelak akan menjadi calon pemimpin formal maupun informal berwenang lingkungan, memiliki kemampuan untuk berwirausaha atau menjadi pemimpin di bidang akademik. Sederet rencana menari-nari di kepala Syarifah dan membayangkan suatu hari kelak dirinya akan menjadi agen perubahan

dalam bidang lingkungan hidup, terutama sekali memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Syarifah tersenyum sendiri membayangkan dirinya kelak setelah memenuhi semua harapan ideal program Beasiswa Sobat Bumi yang sedang diikuti. Masa depan dengan sinar di seberang sana seolah menanti. Begitu hanyutnya dia akan janji masa depan, sampai tak sadar kalau Rahmat pun tengah menikmati senyumannya itu diam-diam.

\*\*\*

Entah ide dari mana, Dian Kusumaning Ayu pernah menuliskan kalimat seperti ini di kamar kosnya: "Penerima Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Foundation 2013." Tertulis amat sangat rapi di barisan daftar impian dan tertempel rapi di kamar perantauan.

Ajaibnya, dua bulan setelah Dian menuliskan impian tersebut, tepat di bulan September ceria, Tuhan Yang Maha Esa mengabulkannya. Sebuah rasa syukur tak dapat didefinisikan, sekelumit kenangan tentang proses seleksi, dimulai dari pengumpulan berkas administrasi yang mengharuskannya bolak-balik dari fakultas ke rektorat atau sebaliknya. Sampai akhirnya giliran seleksi tatap muka dengan para pejabat Pertamina Foundation.

Sebuah kekuatan tak terlihat, tapi dapat dirasakan,

---

sebenarnya tak dapat dibalas meskipun kening sudah menghitam karena sujud pada Sang Khalik sebagai ungkapan terima kasih. Salah satu misi hidup yang telah tercapai karenaNya, membuat diri tak boleh merasa di atas awan. Masih banyak misi-misi hidup selanjutnya yang harus dituntaskan. Salah satu kontribusi diri untuk semakin bermanfaat bagi sesama adalah, suatu bentuk konkret pengejawantahan rasa syukur tersebut.

Sebelum mengikuti *gathering* di Gunung Pancar, Dian dan kelompoknya lebih dulu melakukan pertemuan dengan para Sobat Bumi Malang di salah satu rumah makan, tempat yang belum pernah dikunjungi dan membuat mereka tersesat. Pertemuan pun jadi sekecil molor, namun toh akhirnya detik-detik kesasar itu jadi momen tak terlupakan.

Sejujurnya kota Malang seakan ikut jadi saksi pertemuan sepuluh penerima Beasiswa Sobat Bumi untuk pertama kalinya. Ajang perkenalan ini bertujuan merekatkan para peserta baru dengan para seniornya.

Program beasiswa yang berbeda dan unik ini seketika mengubah cara pandang Dian dan teman-teman dalam melihat program serupa. Selama ini mereka tahu, beasiswa sebatas kebutuhan finansial. Namun di program Beasiswa Sobat Bumi sama sekali berbeda, karena selain bantuan

finansial, semua peserta juga diajarkan arti sebuah kebersamaan dan kekeluargaan.

Bangga rasanya meski baru saja diterima sebagai penerima Beasiswa Sobat Bumi, tapi langsung diberi kepercayaan menyeleggarakan perhelatan akbar, meskipun akhirnya membuat 10 penerima beasiswa ini harus membagi waktu dengan rutinitas masing-masing yang tak kalah sibuk. Perbedaan fakultas di Universitas Brawijaya membuat sekat-sekat yang sulit dilewati, dan berdampak pada persiapan penampilan untuk pertemuan nanti sangat minim. Sampai keberangkatan dari Terminal Arjosari menuju Taman Wisata Gunung Pancar, kesepuluh peserta itu merasa belum punya persiapan matang.

Hujan mengguyur sejak pagi tak menyusutkan semangat. Dengan bawaan selayaknya anak merantau, mereka bertolak menuju Surabaya pukul 17.30 waktu setempat. Dengan ongkos Rp. 23.000 sampailah ke Terminal Purabaya Sidoarjo. Tujuan pertama setelah turun bis berpendindingin ruangan itu, semua langsung menuju tempat ibadah, demi mengganti salat yang sempat terlewatkan akibat perjalanan tadi. Istirahat sejenak sambil menunggu jemputan kawan yang belum pernah mereka temui sama sekali.

Ternyata yang dinanti-nantikan, laki-laki berbadan tinggi besar bernama Fery, muncul juga. Di sebelah pemilik nama lengkap Oktiafery Wicaksono, berjalan gadis mu-

---

ngil yang dari wajahnya saja tampak ramah dan baik sekali bernama Hani. Dengan keakraban sangat wajar, Fery dan Hani, warga Surabaya itu menyambut para Sobat Bumi dari Malang. Keakraban jadi lebih seru, karena semua berjalan begitu tulus, terlepas dari ketidakakuran kelompok Bonek dengan Arema yang dikenal kerap bertikai.

Perjalanan boleh dibilang sangat berwarna, dan beruntung mobil Fery bisa menampung semua. Meski bersempit-sempitan, kebersamaan tetap jadi nomor satu. Itu melegakan. Rombongan yang semula bersepuluh, akhirnya memang tinggal berdelapan karena dua di antaranya, Athaya dan Sekar, harus membatalkan ikut. Keduanya terkungkung di antara dua pilihan berat, antara pertemuan dengan ratusan Sobat Bumi dari berbagai wilayah Tanah Air dan tugas akademik. Akhirnya dengan berat hati memilih agenda akademik, yang memang tak dapat ditinggalkan.

Perhentian berikut tentunya urusan perut karena sudah lapar akut. Mungkin karena kelelahan perjalanan panjang, salah satu dari delapan peserta itu, Dilla, tidak ikut turun dan menikmati makan, akibat tidak enak badan sejak turun dari bis tadi. Dilla memilih menunggu dalam mobil, meski parkir sangat gelap dan sepi. Rasa sakit pun telah mengalahkan ketakutan apalagi laparnya.

Acara makan malam ternyata dihadiri juga oleh rekan-

rekan Sobat Bumi Surabaya lain. Semua saling berkenalan secara akrab dengan melepas atribut universitas masing-masing. Bersatu dalam naungan Sobat Bumi Indonesia, meski tiap orang punya kultur berbeda, juga kebiasaan sendiri. Di bawah naungan yang kemudian disebut Sobi itu, semua terhimpun menjadi satu, tak pandang lagi berasal dari almamater mana.

Salah satu peserta Sobat Bumi Surabaya sempat berbagi cerita, di mana mereka telah melaksanakan “aksi hijau” dalam rangka memperingati Hari Pahlawan 10 November 2013 lalu. Aksi nyata yang membanggakan, karena tidak hanya meneriakkan slogan, tapi langsung berbakti dengan bukti.

Dian bersama dua teman lain, Zamnia dan Ratna, mendapat hak istimewa bermalam di rumah Melinda, salah satu Sobi dari Universitas Airlangga (Unair). Melinda juga menjabat selaku koordinator rekan-rekan Sobi di perguruan tinggi tersebut. Serunya lagi, setelah berbaur dalam cerita yang tak jelas ujung pangkalnya, lagi-lagi pepatah kuno soal dunia itu sempit memang ada benarnya. Banyak teman Melinda, ternyata juga teman Zamnia. Kalau tidak ada teman yang ternyata saling kenal, paling tidak urusan demografi telah menyatukan banyak peserta, seperti rumah nenek Melinda ternyata juga berada di daerah kelahiran Dian.

---

Hal-hal unik, lucu, bahkan tidak terduga tersebut, membuat tiap orang punya rasa kebersamaan lebih akrab lagi dengan cepat bagai saudara lama yang baru dipertemukan. Serasa memainkan film kehidupan, di mana penulis skenarionya langsung Sang Pencipta sendiri.

Tak terasa sang fajar kembali merekah di kota Pahlawan ini, dan semua peserta mengawali hari dengan doa penuh khidmat memberikan spirit tersendiri untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas bermanfaat. Ayah Melinda memberikan tumpangan sampai ke tempat pertemuan rombongan yang telah ditentukan di samping danau Kampus C Unair. Di tempat itu, peserta lain sudah menunggu. Keberangkatan hari itu lengkap dengan 40 peserta, sementara lainnya menyusul di hari berikut. Lagi-lagi terbentur dengan agenda perkuliahan.

Doa bersama sebelum pemberangkatan menjadi sebuah kewajiban. Selain terus bersyukur karena nikmat yang telah diterima, dan betapa beruntung mereka sudah terpilih di antara orang-orang pilihan, tentu saja juga demi keselamatan perjalanan. Sadar sepenuhnya, Sang Pemilik Nyawa bisa saja mengambil titipanNya sewaktu-waktu.

Semua aktif saling bercerita dengan teman di sebelah masing-masing, dan ini menimbulkan suara-suara bagai dengung lebah, karena tiap orang punya topik berbeda. Namun semua topik tentulah bermuara di proses pene-

muan program Beasiswa Sobat Bumi, ditambah latar belakang kesusahan masing-masing. Tentu banyak sekali yang bisa dibagi dalam perjalanan 26 jam ke depan.

Jalur Pantura terlihat ramai, dipenuhi alat transportasi besar, dan membuat perjalanan sedikit melelahkan. Belum lagi perbaikan, juga pelebaran jalan di sepanjang jalur utara Pulau Jawa itu menimbulkan kemacetan. Bus bergoyang ke kiri kanan akibat jalanan tidak rata, membuat para penumpangnya antara tertawa dan beristighfar sebanyak-banyaknya. Beberapa kali bus sempat berhenti di rumah makan Padang, tak hanya mengisi perut, juga istirahat sekadar meluruskan kaki dan salat.

Sebagian orang menggunakan pula kesempatan ini buat mandi. Berbeda dengan para mahasiswa Sobat Bumi Indonesia, kehidupan kampus yang selama ini padat merayap, terkadang membuat waktu mandi berkurang, dan hanya bisa mandi sekali sehari. Lantas menjadi kebiasaan pula, dibawa hingga perjalanan sekarang. Padahal sopir bus memberikan kelonggaran jatah waktu untuk membersihkan diri. Kemalasan dan merasa terbiasa mandi sekali tadi, para mahasiswa pun hanya beberapa gelintir tergerak mandi. Sisanya tentu saja hanya salat dan makan dengan alasan klise, malas buka koper.

Tepat pukul 11.05, kendaraan yang ditumpangi para Sobi memasuki wilayah Sentul City. Whoaaaa..., sungguh

---

26 jam bukanlah waktu yang enak terus duduk dengan kaki tidak leluasa. Akhirnya genap jugalah perjalanan dari ujung timur Pulau Jawa ke ujung baratnya. Wajah-wajah kusam setelah sehari semalam perjalanan, mulai terlihat cerah kembali bak mentari yang bersiap memancarkan cahaya pagi.

Udara Sentul memang sejuk, tapi tidak sesejuk Malang, meskipun sudah tergolong di dataran tinggi. Terik matahari berkolaborasi dengan hawa panas membuat wajah mereka yang bergembira telah tiba, kembali sedikit tertekuk. Panas membuat lemas dan kelelahan kembali mengusik.

Perjalanan tetap diwarnai tersesat kecil-kecilan, sampai akhirnya tiba di satu tempat, di mana bus tidak bisa lagi membawa mereka, dan harus pindah ke angkot, melaju di jalanan sempit. Ucapan "Selamat Datang" terpasang di setiap ruas jalan menuju area perkemahan. Lumayan juga tulisan itu menjadi pelecute para Sobat Bumi Indonesia ini bersemangat kembali. Siap menyambut dan semua kegiatan yang akan dilaksanakan.

Baru turun angkot menuju meja registrasi saja, para panitia sudah menyambut rombongan perdana yang datang ke bumi perkemahan dengan senyum ramah. Itu menyejukkan hati, menghalau kegerahan berselimut kelelahan. Senyum merekah di wajah para mahasiswa yang baru tiba kala menerima kantong berisi jaket, kaos dan

perlengkapan acara. Saat itu juga semua langsung dibagi dalam kelompok tenda. Hmm, di tenda itulah nanti seluruh kegiatan selama sehari-hari berlangsung. Bukan hotel mewah sebagaimana dibayangkan dari kampung asal.

Kelompok pertama diberi nama “Kunang-Kunang”, nama yang sedikit berbeda dari kelompok lain. Kurang lebih 20 peserta tergabung dalam tenda “Kunang-Kunang”. Unikny, mereka datang dari berbagai wilayah, dari Aceh sampai Papua. Ini menjadikan cerita istimewa lain, karena tenda ukuran 5 x 20 meter ini bagaikan miniatur Indonesia Raya.

Dian, yang sedari tadi masih berharap bakal tinggal di hotel mewah, akhirnya sangat menikmati tenda di bawah langit luas. Ia rasakan, ini lebih mewah dari segalanya. Apalagi Dian mendapat teman dalam kelompoknya bernama Nur Amalina asli Sunda, Cianjur. Bersama Amalia lah nanti Dian akan mengisi hari-hari di Gunung Pancar dalam susah, senang dan segalanya.

Meski sebagai orang Sunda yang halus tutur katanya, Amalia juga asyik dibawa jahil. Keduanya kerap kali melakukan tindakan-tindakan kocak sedikit gila demi mendapatkan air wudhu dan mandi, karena persediaan air sangat terbatas di tempat itu. Dian dan Amalia hanyalah teman satu tenda. Namun dalam kegiatan sehari-harinya

---

mereka berlainan kelompok.

Dengan beberapa intrik dan trik, kerap kali pula berhasil menjadi satu tim di setiap sesi materi. Kalaupun tidak satu kelompok di beberapa kegiatan, tapi selesai berkegiatan, kedua anak yang sudah merasa cocok satu sama lain itu selalu janji bertemu, dan melakukan keisengan lagi berdua. Keduanya akan mengatur antrean makan berdua, supaya tetap bisa berbagi cerita saat mengantre makanan di barisan panjang.

Antrean makan merupakan bagian dari yang tidak terlupakan. Cara makan selama pertemuan di Gunung Pancar, semua peserta dididik ala militer yang cinta lingkungan. Piring saja bukan dipilih yang sekali pakai, tapi piring kaleng, dan semua harus terbiasa mencuci piring setelah makan. Setiap orang berusaha betul menjaga lingkungan, minimal sekitar tempat mereka berkegiatan, namun masih saja terlihat tumpukan sampah di beberapa titik.

Jadwal makan tiga kali sehari menjadi keberuntungan tersendiri, mengingat selama ini sebagai anak perantauan seringkali tak bisa makan teratur. Baik itu karena kesibukan waktu yang tak menentu, juga kiriman uang saku belum tiba. Bahkan sebagian dari mereka bisa jadi sudah menganggap, makan adalah prioritas kesekian dibanding kegiatan kampus lain. Tidak lagi merupakan kebutuhan primer.

Meski selama persiapan, dari berangkat hingga tiba di lokasi, semua orang sudah berusaha saling mengenal satu-sama lain, acara perkenalan tetap dianggap sebagai kegiatan pembuka yang wajib. Lalu berlanjut dengan sesi “Temukan Bakat”. Di sini, tiap peserta jadi lebih lagi mengenali dirinya sendiri, dan tahu ke mana mereka harus melangkah dan berbuat apa, agar tidak frustrasi.

Banyak acara serius, ada juga kegiatan *outbond* yang seru, dan semua kegiatan ditutup dengan *Local Wisdom Night*. Bagian ini merupakan batas-batas impian yang satu persatu terjejaki oleh semangat muda. Tiap orang begitu meyakini bahwa impian, ilmu, usaha dan doa merupakan hubungan interaksi yang terikat satu sama lain.

Harus yakin sepenuhnya, Sang Maha Besar tak akan mengubah nasib makhlukNya jika hanya berpangku tangan. Jadi lakukan hal kecil dari diri sendiri, karena perubahan bukan untuk perseorangan, tapi untuk masa depan Indonesia gemilang yang ada di tangan para pemuda. Pemuda sebagai generasi penerus untuk membangun negeri.

\*\*\*

Di antara sekitar 400 penerima Beasiswa Sobat Bumi berbagai angkatan yang berkumpul di Gunung Pancar tersebut terselip Aldeva Ilhami. Mahasiswa Universitas

---

Negeri Padang (UNP) kelahiran Pauh Sangik, Sumatera Barat, wilayah paling ujung dari Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota. Tempat yang tergolong masih asri, ditumbuhi banyak pohon serta dikelilingi perbukitan cantik.

Usai pertemuan di kawasan Bogor itu, sebelum pulang, seluruh peserta berkunjung ke Festival Sobat Bumi di kantor pusat Pertamina, di kawasan Gambir, dekat Monas. Dalam perjalanan menuju bandara, Aldeva sempat menikmati riuhnya kota besar, seraya menatap gedung-gedung, yang orang modern bilang pencakar langit. Tampaknya memang tepat pilihan kata itu, karena gedungnya sendiri bagi Aldeva, tidak saja mencakar tapi terasa begitu menghipit. Betapa sesaknya kota ini, pikirnya.

Tak ada tempat untuk sekadar mengambil nafas lega. Gedung kaca semakin memancarkan panas sambung menyambung. Belum lagi kepadatan lalu lintas dengan polusi tak tergambarkan, tapi sudah lumayan menyiksa. Potret nyata kota besar, yang tentu saja jauh dari keindahan gambar di televisi.

Untuk seorang Aldeva yang lahir dan besar di wilayah perbukitan dengan kehijauan menyejukkan, kondisinya sedikit tersiksa berada di tempat dia berdiri saat ini. Melihat betapa tingginya gedung di sekeliling, sempat miris pula mengingat rumah tinggalnya yang selain sudah tua,

hanya berukuran 6 x 4 meter pula. Tidak ada seperberapanya dari gedung-gedung di depan matanya. Tempat tinggalnya berdinding triplek berlantaikan semen. Itupun sekarang, setelah mendapat bantuan renovasi. Bayangkan, sebelumnya hanya berdinding anyaman bambu, membuat rumah tua itu semakin usang saja. Sungguh tak sedap dipandang mata.

Hanya cerita-cerita duka maupun suka yang menghidupkan rumah, membuat penghuninya tetap merasa nyaman, dan itulah istana mereka. Rasanya memang tak perlu juga membandingkan rumah tinggal mereka dengan gedung-gedung kota besar ini. Jangankan cuma membandingkan, membayangkan saja punya rumah gedung seperti di kota besar inipun dia merasa tak layak.

Dalam bayangan seorang Aldeva, kalau saja ibunya tercinta, wanita luar biasa bernama Indah Sari Deli, ada bersama dia saat ini, pastilah sempurna perjalanan menelusuri kota besar. Ya, Indah Sari Deli bagi Aldeva tidak semata sebagai ibu, tapi sekaligus adalah motivator pemacunya untuk terus berjuang menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Sekalipun belum bisa punya rumah gedung berlantai keramik, berdinding marmer seperti gedung-gedung yang ditatapnya ini, minimal ia bisa berharap berada di dalam gedung itu sebagai pekerja yang akan membangun

---

sendiri rumah gedungnya.

Aldeva tersadar dari lamunan panjang, karena teriakan kenek bis kota begitu nyaring. Merasa betapa kerdilnya dia di kota besar ini, tiba-tiba kerinduan akan kampungnya menimbulkan getaran tak terkendali. Aldeva tahu dan sadar sepenuhnya, tak ada yang salah terlahir sebagai anak kampung dan tinggal di desa juga bukan siksa. Tapi yaah.., apa mau dikata, kota besar ini memang menggoda.

Ibu Indah memang punya mimpi sederhana agar anaknya mendapat pendidikan setinggi mungkin, dan tidak mengulangi nasibnya yang hanya tamatan sekolah dasar. Wanita itu memang pekerja tangguh yang rela banting tulang, dan kerja apa saja sekalipun keras, asalkan anaknya bisa sekoah. Pahit getir hidup masa mudanya seakan jadi cambuk dan 'mencambuk' anak-anak agar terus semangat mengejar segala ilmu.

Kisah getir kehidupan ibunya memang amat sangat terrekam di benak Aldeva. Semua nasihat, pengalaman maupun kisah masa lalu selalu dituturkan Bu Indah setiap ada kesempatan bersama. Selanjutnya jadi pemicu mujarab bagi Aldeva mengejar semua impian ibunda yang tak pernah terwujud. Aldeva berjanji dalam hati untuk mewujudkan semua mimpi itu sebentar lagi.

Segala cara ditempuh Bu Indah untuk bisa mengantar Aldeva ke pintu perguruan tinggi, yang dari luar saja su-

dah terlihat kokoh. Meski tidak punya pekerjaan tetap, Bu Indah tetap berusaha bekerja, bahkan menjadi buruh tani harian di sawah orang. Kadang menjaja beras.

Namun sayangnya, untuk usaha satu ini, karena tidak memiliki modal sendiri, hanya sebagai penyalur dengan mengharapkan komisi, pendapatannya pun tak seberapa. Tapi itulah yang membuat Aldeva makin kagum, karena ibunya bisa bekerja tanpa modal uang sepeserpun, hanya berusaha memutar ke sana kemari. Dalam perjalanan, usaha inipun, meski hanya urusan uang receh, tetap saja pernah kandas, karena modal bergantung pada orang lain.

Satu tak pernah terlupa bagi anak-anaknya adalah seberapa susah pun kehidupan yang dihadapi Bu Indah, termasuk lilitan utang di sana sini, tak sekalipun terdengar kata putus asa, apalagi sampai menghentikan sekolah anak-anaknya. Luar biasa!

Beda dengan Bu Indah, suaminya, Arnus Syamsi, merupakan sosok penyemangat untuk sekolah, tapi di sisi lain mudah pula putus asa bila terbentur biaya. Prinsipnya sangat bertolak belakang dengan Bu Indah yang tak kenal mundur. Sedangkan Pak Arnus selalu berpikir, kalau hanya mampu sampai di situ, ya sudah. Di saat Bu Indah masih terus berjuang, Pak Arnus sempat berkata pada Aldeva, bahwa kondisi perekonomian mereka dalam situasi teramat susah. Tidak mampu melanjutkan biaya pendidikan

---

Aldeva.

Di situlah bedanya Bu Indah, sekalipun sudah tidak mampu, tapi tak pernah kata menyerah terucap, meski sesungguhnya dalam hati sudah terjerembab. Sekarang Pak Arnus tengah mengadu nasib di negeri orang, dan hanya doalah yang bisa dipanjatkan istri dan anak-anaknya.

Perjalanan hidup keluarga Aldeva sangat bervariasi dalam kesederhanaan yang berlebihan, kalau tak baik disebut kekurangan. Pernah pula mereka tinggal dalam gubuk tua di tengah persawahan daerah Biaro, Kecamatan IV Ampek Angkek, Bukit Tinggi.

Bisa dibayangkan rumah kecil di tengah sawah, di mana jarak dengan jalan raya Bukit Tinggi – Payakumbuh sekitar 100 meter. Letak satu rumah dengan rumah lain teramat jauh. Sekilas tampaknya hanya pondok mereka saja berada di tengah persawahan itu. Kemudian orang tua Aldeva pun merantau demi mengais rejeki saat dia berusia empat tahun.

Menginjak usia 4,5 tahun, Aldeva pernah memaksa ibunya untuk memasukkannya ke TK. Tentu saja itu jadi kendala terbesar bagi orangtuanya. Selang beberapa minggu berada di Bukit Tinggi, dan tidak mengenal banyak orang, adalah sulit membeli pakaian seragam sekolah, karena tempat meminjam pun belum ada. Untunglah ada seseorang di tempat itu, meski baru kenal, mau mem-

berikan pakaian seragam bekas tapi masih layak pakai.

Tak banyak peristiwa bisa diingat Aldeva kecil kala itu, meski ada beberapa yang tertinggal. Di antaranya rutinitas hari Kamis, ia selalu libur sekolah dan ikut bersama ibunya pulang ke Pauh Sangik untuk berdagang, karena itu hari pasar. Orang setempat menyebutnya Pakan Kamis. Aldeva dan ibunya membawa dagangan sayuran berikut ubi jalar.

Meski dagangan tidak selalu habis terjual, tapi pasti menyisakan kegembiraan. Saat-saat seperti itu, Pak Arnus juga tidak di rumah. Aldeva hanya bertiga bersama ibu dan adiknya. Kerap kali itu menimbulkan kekuatiran Bu Indah bila Maghrib tiba. Karena merasa tidak nyaman, mereka pun ke rumah nenek Aldeva. Jadi secara kebiasaan lama, keluarga ini memang terbiasa merantu dari satu tempat ke tempat lain.

Mengingat perjalanan hidup keluarga Aldeva, rasanya bermimpi, untuk sekolah pun dia tak punya keberanian. Tapi siapa bisa menolak berkat dari Sang Maha Kuasa bila sudah ditakdirkan datang pada umatNya. Bagaimana Aldeva tidak merasa tetap bermimpi sampai saat ini, dia menatap Monas di kota Jakarta, yang orang bilang kejam ini, tapi di mata Aldeva tetaplah seksi dan menggoda.

Langkahnya melintasi perjalanan panjang dari sebuah program Beasiswa Sobat Bumi. Sesuai namanya, patutlah

Aldeva wajib bersahabat dulu dengan bumi sebelum lagi menikmati kota besar ini. Siapa nyana anak kawasan terpencil akan menginjak ibu kota negara tercinta.

\*\*\*

**2**

---

# **Terpilih di Antara Pilihan**

---

Menjadi penerima Pertamina Beasiswa Sobat Bumi memang tidak mudah dan harus melalui ragam proses. Tapi setelah berhasil sebagai penerima, tentunya menjadi sebuah kebanggaan, karena telah terpilih dari orang-orang pilihan di kampus masing-masing.

Program beasiswa yang dikelola Pertamina Foundation tersebut memang berbeda dengan beasiswa lain yang membantu para lulusan SMA memasuki perguruan tinggi pilihan masing-masing. Program ini menyeleksi penerima beasiswa dari beragam universitas bagi mahasiswa yang tengah menjalani perkuliahan pada semester kelima atau keenam.

Kebijakan seperti yang ada sekarang dibuat, karena selama ini sedikit sekali program beasiswa dipersiapkan untuk menolong para siswa yang 'kehabisan napas' di tengah jalan ketika masa perkuliahan berlangsung. Memang sekilas sama menyakitkannya. Namun, lebih baik amat sangat menyakitkan, ketika sudah masuk di dalamnya, namun tidak bisa keluar membawa kesuksesan, ketimbang tidak bisa memasuki sama sekali.

Sering kali pula penerima beasiswa lain terikat syarat harus punya Indeks Prestasi 4.00 baru bisa memperoleh bantuan. Lalu bagaimana mendapatkan angka setinggi itu? Tentunya belajar keras, belajar keras dan belajar keras. Dengan terus menerus belajar keras, pastilah waktu

tersita hanya untuk mengejar Indeks Prestasi atau IP. Dalam praktiknya, banyak memang mahasiswa pintar, cerdas tapi tak bisa mendapatkan IP di angka 4.00, karena aktif berorganisasi dan tentu saja perlu bergaul. Isitilah kerennya perlu keseimbangan hidup.

Hal-hal sederhana tapi penting inilah membuat para penerima Beasiswa Sobat Bumi yang sedang berkumpul di Gunung Pancar terus saja bersyukur atas apa yang mereka alami saat itu, meski harus melawan cuaca tak menentu dan berakrab-akrab dengan keasrian alam pengunungan.

Rahmat dan Syarifah yang semula mengawali komunikasi dengan kekakuan karena perbedaan kiblat gaul, mulai bisa mencair atas nama alam dan lingkungan. Sekarang malah asyik mendengar kisah Anisa Fitria dari Pekanbaru, Riau yang semula juga terkaget-kaget, kenapa harus ada di tengah hutan, sementara sebelumnya membayangkan akan menikmati kehidupan kota besar dan tinggal di hotel selama *gathering* Sobat Bumi Indonesia berlangsung.

“Jadi kamu nyesaaaaalllll nih...?” goda Rahmat sambil memperhatikan Anisa yang masih membereskan tiga telepon selular yang semua tidak berfungsi karena kehabisan baterai. Listrik amat sangat terbatas di tengah hutan ini.

“Sama sekali tidak. Malah sekarang merasa orang paling beruntung di jagad raya ini bisa jadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia,” sela Anisa cepat.

---

“Aku juga tadinya nggak nyangka kita bakal di tengah hutan begini. Awalnya stres juga, namanya aku orang desa, wajarlah ingin lihat kehidupan kota besar. Eee....hh tahunya kita ada di tengah hutan begini. Masih lebih ramai kampung aku lagi,” ungkap Syarifah, yang sekarang sudah bisa tertawa riang.

Ternyata hampir semua peserta, selain bersyukur terpilih di antara orang-orang pilihan, juga menyimpan kekegetan serupa. Paling tidak miriplah satu sama lain, berharap menikmati langsung gaya hidup kota besar, bukan ‘terdampar’ di hutan pegunungan begini. Tapi keindahan alam Gunung Pancar jugalah yang akhirnya menghapus semua.

“Asyiknya di Sobat Bumi Indonesia, kita tidak semata dituntut prestasi akademis saja. Justru kegiatan bermasyarakatnya sangat diperhitungkan. Belajar melulu juga kan bosan,” ujar Rahmat jujur.

Ya, Nur Hidayat Rahmat memang sosok yang teguh mengejar tujuan, tapi juga selalu ingin tahu ada apa di luar sana. Teringat suatu malam, sebelum tes saja dia masih mencari durian, bukannya belajar. Kedua teman barunya di Gunung Pancar ini pun langsung minta diceritakan detail kasus durian yang sempat bikin orang tua Rahmat gusar, termasuk Rahmat sendiri pun terancam galau permanen.

Sambil tertawa-tawa Rahmat menuturkan betapa ke-

beradaannya di tengah hutan saat ini, dan apa yang telah diperoleh, merupakan sebuah keberuntungan yang harus dijaga, mengingat yang terjadi sebelumnya. Bagaimana berdebarnya dia April 2011 lalu. Sesungguhnya itu bulan yang mendebarkan, tidak saja bagi Rahmat, tapi bagi semua siswa kelas 3 SMA seluruh tanah air umumnya. Topik terhangat di bulan April pastilah bermula dari ujian akhir sekolah, ujian nasional hingga ujian masuk perguruan tinggi.

Harapan, impian, galau, cemas, gundah dan ragam perasaan lain campur aduk saling berkejaran, bahkan bergelantungan di benak masing-masing siswa SMA termasuk Rahmat. Selain efek dari kegelisahan itu, kegiatan para siswa juga nyaris seragam. Apalagi kalau bukan ikut bimbingan belajar setiap hari, dan tentu saja ditambah doa.

“Aku juga saat itu sepertinya tiada hari tanpa belajar dan deg-degan campur gelisah,” Anisa Fitri menyela keseruan kisah Rahmat.

Syarifah diam saja, tapi serius menyimak meski dalam hati juga mengiyakan kegiatan dan kecemasan serupa di waktu lalu.

“Dan aku, sembari menunggu pengumuman ujian nasional, juga ikut Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri alias SNMPTN jalur undangan,” lanjut Rahmat lagi.

---

“Jalur undangan?” Syarifah mulai antusias, mulai menemukan keseruan kisah Rahmat. Melihat karakter teman barunya ini, Syarifah yakin pasti banyak petualangan seru setelah ini. Paling tidak pastilah berbeda dengan ‘ketenteraman’ yang selama ini dijalaninya. Dengan mata berbinar Syarifah menyimak setiap kalimat yang keluar dari bibir Rahmat, dan pria yang tengah bercerita itu juga sempat melirik Syarifah. Sedikit perasaan tak terdeteksi menyusup saat pandangan keduanya bertemu.

“Aku daftar di Universitas Gajah Mada dan Universitas Jember. Pilihan pertama farmasi, yang kedua kedokteran,” urai Rahmat.

“Lulus?” tanya Anisa tak sabar.

“Naahhh.... Inilah yang orang bilang untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Waku aku lihat penguumuman lewat akun nasionalku, terbacalah tulisan yang wajar-wajar menyakitkan: Maaf Anda tidak lulus!” seru Rahmat, tapi sekarang sudah bisa tertawa. Tidak seperti pada saat membacanya waktu lalu, kecewa karena mimpi tak sesuai realita.

“Terpuruklah ya...,” sela Syaifah dengan dialek Sumatera.

“Kecewa sih pasti. Tapi setelah kupikir-pikir, nggak patut juga kecewa. Kukembalikan saja pada Sang Maha Berkehendak. Rugi juga kan kalau putus asa. Apalagi sam-

pai bermesraan dengan keterpurukan,” jawab Rahmat santai, dan membuat dua perempuan itu tertawa.

“Sebenarnya waktu itu aku sudah diterima di program D3 Teknik Otomotif Astra Internasional Jakarta,” lanjut Rahmat lagi.

“Lantas? Kamu lepas begitu saja?” tanya Anisa.

Rahmat mengangguk.

“Sayang kali,” tambah Syarifah tetap dengan dialek Sumatera kental.

“Orangtua ingin aku melanjutkan di bidang kesehatan. Jadi terpaksa aku batalkan,” jelas Rahmat tanpa nada kecewa sedikitpun.

“Yang sekolah kan kamu. Apa nggak takut frustrasi kalau hanya mengikuti keinginan orangtua tanpa memperhitungkan keinginan sendiri,” Anisa ingin tahu.

“Yaaah.. aku pikir keinginan orangtua juga nggak aneh-aneh bangetlah. Aku anggap masih wajar saja. Makanya aku ikuti. Lagipula saat itu pihak Astra perlu kepastian cepat, sementara aku juga kan masih menunggu hasil SN-MPTN Undangan. Jadi harus memilih,” tutur Rahmat serius.

“Tapi kenyataannya kamu nggak diterima di jalur undangan. Satu kesempatan sudah lepas. Makin galau nggak?” Anisa bersemangat. Merasa sebagai orang muda harus bisa memperjuangkan keinginan sendiri dan me-

---

ngambil keputusan tepat.

“Bangkit!” Itulah yang ada di benak saat itu. Tak ada lain, dan kata itu sekaligus menjadi denyut nadiku,” ucap Rahmat mantap.

Kedua perempuan di hadapannya pun langsung menatap dengan rasa kagum terang-terangan. Merasa kalau dihadapkan pada pilihan serupa, pastilah meraih yang sudah pasti, daripada masih terus mengejar hal yang belum tentu mampir di tangan.

Tapi justru kegigihan Rahmat pula membuat mereka belajar banyak hal secara alami bahwa keyakinan akan membawa hasil yang terbaik. Buktinya, saat ini Rahmat pun ada di antara mereka, terpilih di antara orang-orang pilihan.

Rahmat melanjutkan cerita makin bersemangat, apalagi setelah ini mulai bercampur dengan petualangan liarnya. Kembali Rahmat mendaftar SNMPTN jalur tertulis, namun dengan spekulasi lebih realistis. Lihatlah, betapa untuk ujian saja pun, Rahmat memakai istilah spekulasi realistis. Namun apapun itu tindakannya, Rahmat mencoba meyakini.

Apa yang dia sebut sebagai spekulasi realistis tadi ternyata cara memilih jurusan dan universitas. Pilihan jatuh ke Universitas Mulawarman untuk jurusan farmasi sebagai pilihan pertama. Disusul kedokteran hewan sebagai pilihan kedua di Institut Pertanian Bogor. Ujian masuknya

sendiri berlangsung di Samarinda untuk wilayah Kalimantan Timur.

Tiga hari sebelum ujian, Rahmat pun berangkat ke ibu kota Provinsi Kalimantan Timur itu dengan jutaan harapan namun tetap dirasuki ketidakpastian. Aahhh..., perpaduan rasa yang jelas bikin galau dan gelisah. Dengan menumpang di rumah seorang teman yang sudah lebih dulu mengecap bangku Universitas Mulawarman, malam-malam Rahmat pun diisi dengan membahas soal-soal ujian tahun sebelumnya.

Entah karena kegelisahan yang terus membayangi, di tengah-tengah kegiatan belajar itu, kejenuhan justru datang merasuki pikiran Rahmat. Rasa malas tiba-tiba menyerang mengalahkan tekad awal berada di Samarinda. Apalagi ada desakan kuat dalam diri sendiri yang merasa orang desa, dan mumpung sekarang ada kesempatan nangkring di kota, harusnya jalan-jalan, sedikit bersenang-senang menikmati gemerlap lampu kota.

“Pasti kamu pilih berkeliaran di kota ya,” tebak Anisa memotong cerita Rahmat yang lagi siap-siap membeberkan petualangan selanjutnya.

Syarifah mulai menggeser duduk. Hanyut dalam gelisah menanti lanjutan kisah Rahmat. Baginya yang merasa juga berasal dari kota yang terbilang kecil, ini bagian yang mendebarkan. Membayangkan godaan kota besar lebih

---

kuat menggoyang tujuan awal merajut masa depan.

“Ya begitulah. Puncaknya justru tinggal semalam sebelum ujian, kok malah ingin makan durian tiba-tiba. Membayangkan nikmat dan romantisnya makan durian di pinggir Sungai Mahakam,” Rahmat menceritakan bagian ini dengan bola mata makin membulat.

Anisa dan Syarifah ternganga, mencoba menebak-nebak kelanjutan petualangan menikmati durian di tengah persiapan ujian itu. Rahmat memang berhasil memujuk sahabatnya agar mau menemani menikmati keseruan menyantap durian di tepian Sungai Mahakam. Tidak puas menyikat durian saja, ternyata kenikmatan durian Samarinda berlanjut dengan sajian keindahan malam di kota, membuat Rahmat terhanyut, bahkan lupa tujuannya datang ke kota itu.

Persis pukul 22.35 waktu itu, dering telepon di saku Rahmat pun berbaur dengan keriuhan malam. Tak ada yang melebihi kekagetan malam itu saat menjawab telepon, dan suara ibunya terdengar dari seberang sana. Tak ada kebohongan yang tersusun di bibir Rahmat, sedang apa dia malam itu. Antara tak ingin berbohong tapi juga takut mengecewakan orangtua, justru Rahmat akhirnya mengakui semua apa yang tengah dilakukan. Tentu saja itu membuat darah ibunya langsung naik ke kepala, dan tumpah sebagai amarah sejadi-jadinya.

Segala kata bersahutan bergulir ke telinga Rahmat, tapi hanya satu kalimat yang tertinggal melekat: “Terseerah kamu mau jadi orang atau tidak, kamu yang menentukan.” Dan setelah itu hanya terdengar nada panjang tuuuuuuuuuuuuuut...., tanda dari pembicaraan yang diputus paksa dalam kemarahan sempurna.

Beruntung, meski menikmati gemerlap malam hingga larut, keesokan paginya Rahmat tetap menunaikan kewajiban bangun pagi, dan siap berangkat ujian sesuai jadwal saja. Berakhirkah efek petualangan liarnya. Rahmat segera siap menjemput masa depan? Tentu saja belum.

Rahmat memang siap berangkat ujian tapi tanpa kesiapan. Apa pasal? Sesaat sebelum berangkat, baru menyadari kalau dia tidak memiliki pensil 2B yang wajib dimiliki setiap peserta ujian untuk menjawab soal nanti. Syarat mutlak. Panik tingkat satupun menyerang dengan berusaha mencari toko alat tulis. Meski mencari alat tulis bukan hal rumit, tapi tidak mudah bagi Rahmat, karena dia tidak mengenali kota Samarinda dengan baik. Untunglah teman tempatnya menumpang memang orang baik, langsung menawarkan diri mencari pensil 2B.

Sementara dia pergi, Rahmat kembali membuka-buka soal tahun lalu, dan mencoba mempelajari ulang meski dia tahu itu hanya sekadar pengusir kegelisahan. Tak ada juga ilmu yang menempel mendekati menit-menit ujian. Ja-

---

rak tempuh dari tempatnya menumpang hanya 10 menit menuju tempat ujian. Rahmat berangkat saat jarum jam menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh.

Pensil 2B sudah di tangan dan kaki pun sudah menapak di lokasi ujian. Benarkah Rahmat tinggal mengikuti ujian saja? Hmmm...., tidak juga. Panik tingkat dua menyerang. Rahmat tidak membawa papan ujian, sementara kursi yang disediakan tanpa meja. Apa lagi yang bisa dilakukan dalam kondisi seperti ini selain pasrah, sambil memikirkan bagaimana strategi menjawab soal dengan baik tanpa alas.

Aahhh.., Rahmat pun mendadak mumet, terbelit penyesalan seakan mendadak sekarat. Tekad kuat mengalahkan kepanikan, Rahmat mengambil siasat. Ketika soal sudah dibagi dan semua siap mengikuti ujian, Rahmat turun dari kursi, memilih duduk di lantai dan menjadikan kursi sebagai meja. *Well*, improvisasi yang tidak buruk dan Rahmat bangga.

Senyum kemenangan mengalahkan kepanikan langsung mengembang. Saatnya mengerjakan ujian dengan tenang dan byaaarr.....! Kepanikan tingkat tiga menyusul, saat menyadari meski Rahmat sudah memecahkan urusan meja dan punya pensil 2B, ternyata dia tidak punya penghapus. Pensil 2B yang dibeli temannya juga bukan pensil 2B dengan kualitas layak. Istilah Rahmat saat itu pen-

sil abal-abal mudah patah. Saat itu juga Rahmat merasa betapa amburadul hidupnya hari itu, justru di saat ingin menentukan masa depan.

Sempat melintas di benaknya, bisakah lulus dengan kondisi yang sama sekali tidak siap begini? Jangankan dulu soal mental maupun kesiapan ilmu, secara teknis saja Rahmat tidak memenuhi syarat kesiapan. Detik itu juga dia merasa seluruh harapan sudah mati. Terkubur dalam kecerobohan dan penyesalan selalu datang terlambat.

Meski tidak siap, Rahmat tetap harus menjalani, terlebih lagi berusaha melewati semua episode ini. Beranjak dari perkataan orang bijak, bahwa pengalaman adalah guru terbaik dan tidak akan mau jatuh untuk kedua kali di tempat yang sama, Rahmat pun berbenah dalam ketidakpastian di waktu yang masih tersisa. Mati-matian mempersiapkan ujian hari berikutnya yang merupakan hari pertempuran terakhir. Dengan kelelahan tersisa selama beberapa hari di Samarinda, Ramat pun berkemas pulang ke Kabupaten Berau, tempat dari mana dia berasal.

Semarah-marahnya orangtua pada anak, ketika anak itu kembali ke rumah dalam wajah lelah dan penyesalan, kasih orangtua pun langsung mencuat ke permukaan. Rahmat menceritakan semua pengalaman mengikuti ujian tanpa ada yang dikurangi, dan beruntung orangtua bisa tersenyum bahkan ikut meledek. Seakan berkata, apalah

---

yang bisa kamu dapatkan dengan persiapan yang seadanya. Orang yang penuh persiapan matang saja seringkali tidak beruntung, apalagi Rahmat yang dianggap tidak sungguh-sungguh.

Dalam hati Rahmat merasa kalau orangtuanya pun sudah pasrah atas kegagalannya. Sama sekali tidak ada keyakinan dalam wajah-wajah tua itu kalau Rahmat bakal berhasil lulus SNMPTN. Namun begitu, masih dengan penuh kasih orangtua yang tulus dan sepanjang masa, ibunya menawarkan Rahmat supaya mengikuti seleksi beasiswa kerjasama pemerintah daerah dengan UNICOM Bandung dan IPDN. Barangkali karena terbersit rasa bersalah yang telah menyia-nyiakan kepercayaan dan upaya orangtua, maka kali ini dengan sepenuh hati Rahmat mengikuti saran orangtua dengan satu tekad di dada, yang penting bisa kuliah.

Serangkaian pendaftaran ke sana sini pun dilakukan Rahmat, dan saat-saat menunggu hasil semuanya dipasrahkan pada kuasa Tuhan. Berdoa dan tawakal untuk melengkapi semua usaha yang telah dilakukan. Dengan kepasrahan total, Rahmat membuka hasil pengumuman SNMPTN. Merasa telah siap lahir batin menerima semua kemungkinan bahkan yang terburuk sekalipun. Kendati begitu, hati kecil menolak, semoga saja sebaliknyalah terjadi. Terucap doa singkat padat dengan mengucap: "Ya Allah,

sungguh Engkaulah yang Maha Berkehendak, jikalau Engkau menghendaki, maka siapa lagi yang akan mampu mengusahakan." Demikian sebaitya doa Rahmat terucap di tengah bimbang dan kepasrahan, bercampur segumpal penyesalan sempat menya-nyiaikan kesempatan.

*Selamat, Anda lulus di Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman.*

Inilah tulisan terindah yang pernah terbaca Rahmat di dunia maya. Haru, tidak percaya, bahagia, bangga dan entah apalagi padanan kata-kata yang bisa menggambarkan kondisi dan suasana batin Rahmat saat itu. Segala kata pujian sudah didaraskan berkali-kali dari mulutnya. Bagaimana tidak, dengan persiapan seadanya dan peralatan serba kacau, namun Allah tetap memberikan kesempatan terbaik. Tak ada lagi yang lebih menyenangkan saat itu selain menemukan kenyataan, akhirnya bisa kuliah.

"Keren kali ya pasti, membayangkan segera memasuki gerbang universitas," sahut Syarifah yang masih teragum-kagum, lagi-lagi dengan logat Sumatera kental.

"Waaahhh... bukan senang lagi. Aku sudah membayangkan kampus akan jadi tempat anak-anak muda kreatif, keren, *smart* dan *macho* gitulah. Nanti tiap hari kuliah, nangkring sama teman-teman, jalan-jalan, pacaran, pokoknya banyak kesenangan langsung menari-nari di

---

pikiran....!" ucap Rahmat.

Mereka serentak tertawa.

"Tapi tahu apa yang aku dapat...? Whoooooaadduuuhh..., ternyata kuliah di farmasi tak seindah saat suara harmonika ditiup.....," Rahmat tarik nafas.

"Kok bisa gitu...?" potong Syarifah cepat, sebelum lagi Rahmat menyelesaikan kuliahnya.

"Ternyata nggak ada yang mau pacaran sama kamu ya....," goda Anisa.

"Yaa.... Boro-boro ada yang mau. Deketin cewek aja nggak ada waktu. Kuliah di farmasi itu tiap hari dan nggak cuma itu. Masih lagi praktikum, laporan, tugas-tugas num-puk. Belum lagi ngurus organisasi, rasanya waktu, tenaga, pikiran amblas sudah, dan kita benar-benar diuji untuk se-galanya," urai Rahmat berapi-api.

"Yaaa..., itu kan risiko yang harus ditanggung. Kuliah memang nggak sama dengan SMA. Lebih banyak lagi kegiatannya," timpal Syarifah mencoba bijak.

"Betul sekali. Itu pilihan. Dan terutama sekali aku sudah menentukan pilihan, jadi tetap harus bersyukur. Aku bisa masuk kuliah di farmasi saja sudah berkah yang luar biasa, dan aku harus jalani dengan semua asa tersisa. Berjanji harus lebih kuat dan sukses keluar dari tempat itu," tegas Rahmat seraya menghembuskan nafas berat.

Cerita Rahmat benar-benar membuat Anisa dan Sya-

rifah terhanyut. Ada petualang seru, kekacauan, tekad kuat, semua tetap diwarnai perjuangan. Dan itu menarik. Apalagi ketika Rahmat mengungkapkan, betapa selama kuliah ada lagi satu hal yang tak pernah dia nikmati, yakni manisnya mendapat angka Indeks Prestasi tinggi. Untuk urusan IP, nasib Rahmat memang boleh dikata tergolong tragis, terseok-seok bahkan tak pernah menjulang. IP tertinggi yang pernah diraih pun mentok sampai 3.33 saja di semester satu. Selebihnya dapat 3 pas-pasan saja sudah syukur. Bahkan ada semester lain yang hanya dapat IP 2.

Merasa tahu diri dengan kondisi IP ini, Rahmat memang jadi minder tiap kali ingin mengurus beasiswa. Menurut Rahmat, tak bakal ada pintu beasiswa terbuka untuk mahasiswa dengan angka pas-pasan seperti dia. Sangkanya, adalah mustahil mendapatkan beasiswa dengan kondisi IP yang dia miliki, sementara syarat utama pencapaian beasiswa umumnya adalah IP tinggi.

Ada juga beberapa kali Rahmat tetap nekad menembus persyaratan beasiswa, karena kesulitan biaya dari orang tua mulai mengusik hari-hari perkuliahan. Tapi semua ditolak. Seiring dengan waktu dan pengalaman, makin hari, Rahmat sudah tidak kenal lagi kata putus asa. Setiap mengalami kegagalan, langsung menanamkan pada dirinya, bahwa rejeki tiap orang berbeda, dan Tuhan pasti sudah menyiapkan jalan lain yang lebih indah, namun saat ini be-

---

lum datang saja. Sang Maha Pengasih pasti memilih waktu lebih tepat dan indah.

Rahmat terus saja bercerita, seolah belum puas bila belum menuturkan semua yang telah dialami. Sampai memasuki semester empat, hari terus berjalan dengan rutinitas serupa, dan makin banyak saja kegiatan membuat waktu terasa begitu cepat berlalu. Entah apa pula yang membawa langkah Rahmat suatu kali ke gedung rektorat, dan tak sengaja melintasi papan pengumuman.

Ada yang menarik perhatian. Beberapa penawaran program beasiswa terpampang dan sangat menggiurkan. Seperti biasa, baru melihat persyaratan program beasiswa saja, Rahmat langsung minder mengingat status IP-nya yang tidak juga mengalami perubahan. Apalagi peningkatan. Tetap jalan di tempat dan segitu saja.

Tak jelas apa yang membawa ekor matanya justru mengamati tanpa berkedip, satu tulisan dan sontak menyita seluruh perhatian: PERTAMINA BEASISWA SOBAT BUMI. Langsung segala syarat dan ketentuan dicermati Rahmat, terutama sekali ada persyaratan, aktif di organisasi dan berwawasan lingkungan.

Ahaaaaa.... Akhirnya ada juga persyaratan beasiswa yang pas buat Rahmat. Tidak mengutamakan IP 4, tapi lebih penting aktifitas organisasi dan aktif pula bermasyarakat. Ini dia... Rahmat sudah memenuhi satu persya-

ratan itu. Tak ada yang bisa menyangkal betapa aktifnya Rahmat berorganisasi dari sejak mahasiswa baru sampai semester 4 sekarang ini, baik di lingkungan kampus maupun di luar sana.

Rasanya tidak banyak mahasiswa farmasi di tempatnya yang seaktif Rahmat kala itu, selalu mencari kegiatan. Jujur saja, memang ia agak mengenyampingkan kuliah. Teman-temannya semua amat sangat serius berkulat dengan diktat-diktat kuliah dan mengejar IP tinggi. Di tempat inilah 'kekurangan' Rahmat justru kali ini tidak lagi menjadi halangan yang mengganjal.

"Haa... datang juga kesempatan untuk si petualang sejati," kata Syarifah kali ini lebih dengan nada kagum.

"Tepat sekali! Langsung aku mendaftar lewat *online*. Penyerahan semua berkas yang diminta aku penuhi 3 hari sebelum penutupan. Setelah semua persyaratan kupenuhi, aku pulang kampung. Lucunya selama di kampung halaman dan seterusnya, aku nggak pernah lagi mikirin beasiswa itu, bahkan juga mulai lupa kalau pernah mendaftar," urai Rahmat santai.

"Lho.., seharusnya jadi lebih bersemangat dan tak sabar menanti-nanti kan?" Anisa heran.

"Iya... ya.., mengingat itu satu-satunya program beasiswa yang tidak menuntut IP tinggi, jadi kesempatan kamu pasti ada," sambung Syarifah lugu.

---

“Betul sekali! Kesempatan selalu ada dan jangan lupa, kesempatan untuk orang-orang di luar farmasi sana lebih banyak lagi. Pasti berjubel mahasiswa dengan IP 4 dan aktif berorganisasi juga mendaftar. Mereka semua bakal jadi pesaing tangguh buatku. Terlebih lagi sempat teringat pula kalau aku selalu gagal dalam program beasiswa. Jadi satu-satunya yang bisa kulakukan saat itu buat mengah-lau kecewa nantinya adalah berhenti berharap. Kayak itu tuh...., lagunya Sheila on 7, Jadi aku menikmati libur se-meter saja di kampung,” urai Rahmat gamblang dan jujur. Sangat tahu diri istilahnya.

Rahmat boleh saja acuh tak acuh demi meredam kecewa. Namun ternyata, ada juga kegembiraan menghampiri hidupnya saat kembali bersiap ke perkuliahan semester berikut di bulan September 2013. Rahmat meninggalkan Kabupaten Berau dan kembali memasuki ‘perantauan pendidikan’.

Untuk memulai semester baru, seringkali perlu mengisi daya dan semangat baru. Suasana liburan di kampung halaman bersama kerabat memberikan keasyikan sendiri, dan sempat lega rasanya lepas dari beban-beban kuliah meski sejenak. Saat kembali ke kampus, pilihan menikmati internet gratisan perpustakaan Universitas Mulawarman jadi pilihan asyik, tanpa biaya pula.

Tiba-tiba HP Rahmat berdering. Dan kali ini bisa di-

pastikan, bukan ibunya yang merindu karena dia belum lama meninggalkan rumah. Acuh tak acuh Rahmat menyahut telepon dari seseorang bernama Fitri. Teringatlah dia siapa orang bernama Fitri ini, yang selalu jadi tempatnya bertanya saat mempersiapkan berkas-berkas persyaratan program Pertamina Beasiswa Sobat Bumi waktu lalu. Rahmat mulai deg-degan tapi tidak berani berharap. Kalimat Fitri yang meminta Rahmat untuk siap-siap wawancara benar-benar langsung mengubah semangatnya yang tadi sempat melorot.

Haaa.... undangan wawancara itu sama saja dengan pencapaian keberhasilan 50%. Berarti tinggal setengah lagi sisanya untuk berharap bisa lolos dalam seleksi beasiswa. Kemajuan luar biasa untuk seorang Rahmat dengan IP terseok-seok, dan pertama kali pula bisa sampai di tahap wawancara.

Seturut pengalaman dan kekacauan waktu-waktu lalu, kali ini Rahmat mempersiapkan diri sungguh-sungguh mengikuti wawancara hari Jumat di rektorat bersama 17 orang lainnya. Nah jumlah 17 ini lumayan menggetarkan, karena kursi yang tersedia hanya 10.

“Kayak perebutan kursi pemilu saja,” sela Anisa tertawa.

“Ya, dan sayangnya aku nggak sempat kampanye,” balas Rahmat dengan canda.

---

“Pasti deg-degan ya waktu itu,” tambah Syarifah.

“Bukan cuma deg-degan, tapi capeknya bukan main, karena menunggu sampai jam 5 sore dari pagi. Kita dipanggil satu per satu dan aku dapat urutan ke 17. Terakhir! Aku masih ingat, waktu itu ada peserta, Ardia Rahman yang didahulukan, karena baru kecelakaan motor, dan jalannya juga masih pincang,” Rahmat bercerita sambil senyum-senyum sendiri.

Masih gamblang dalam ingatan Rahmat masa-masa menunggu wawancara dan menghabiskan waktu sambil ngobrol segala topik tak karuan dengan beberapa peserta lain. Ada trio Supardi, Suryani dan Nurul Hikmah dari fakultas ekonomi. Satu lagi yang paling tak bisa dilupakan tentu saja Sarif Amir, calon penerima beasiswa yang terus saja baca Alquran selama menunggu proses wawancara.

Dasar karakter Rahmat yang memang selalu santai, terkadang pasrah acuh tak acuh, begitu juga dalam penantian wawancara kali ini. Santai saja dia, dan tidak gugup sama sekali. Namun, semua karakter itu jadi berubah menjadi kegugupan tak terkendali saat gilirannya mendekat.

Jantung mendadak berdetak kencang dan tangan dingin nyaris kaku. Apalagi setelah memasuki ruang berpendingin, semua sendi-sendi tulang mendadak lumpuh rasanya. Rahmat mencoba mengendalikan segala rasa, mulai dari gugup, gelisah, khawatir dengan menarik napas

dalam-dalam, serta mengeluarkan lewat satu embusan berat. Serangkaian wawancara dengan tiga penanya pun dilewati dengan rasa berkecamuk. Ada satu dari perwakilan Universitas Mulawarman, Pertamina Foundation sebagai penyelenggara program, dan seorang bernama Imam yang merupakan senior penerima Beasiswa Sobat Bumi.

“Bagaimana perasaanmu selama menunggu pengumuman,” Syarifah serius ingin tahu, mengingat dia sendiri pun juga sempat gelisah di hari-hari penantian hasil wawancara dulu.

“Setelah proses wawancara berlalu, saat berada di mushola, tak sengaja kulihat Sarif Amir....”

“Yang selalu baca Alquran itu,” potong Anisa cepat.

“Ya, dan aku langsung sok akrab saja sama Sarif dan bertanya-tanya apa dia ada info soal pengumuman wawancara. Eh, ternyata Sarif sudah lihat, bahkan hasilnya disimpan di HP-nya. Agak bergetar aku pinjam HP-nya, dan aku lihat ada nama Rahmat Nur Hidayat di urutan ke-9 dari 10 nama. Aku benar-benar bersyukur, meski sempat nggak percaya. Akhirnya ada juga beasiswa yang bersahabat dengan orang-orang seperti aku yang IP nya ngepas. Aku bangga sekali,” Rahmat berbinar.

“Tapi lucu juga ya. Wawancara kamu urutan terakhir dipanggil. Pengumuman pun nomor urut 9 dari 10. Tinggal

---

satu lagi terakhir," goda Anisa.

"Ya, aku memang selalu ada diurutan terakhir, tapi bersama Sobat Bumi Indonesia aku bakal jadi PEMIMPIN TERDEPAN....," Rahmat yakin. Begitu yakinnya dia, sampai tak sadar secara reflek ia sedikit mendongakkan kepala dengan mata berbinar.

Mereka bertiga terbahak dan saling menepuk sebelah tangan. Meski Syarifah awalnya ragu, karena tidak biasa dengan cara-cara gaul orang-orang di sekelilingnya tersebut, akhirnya ikut menepuk juga sambil tersenyum.

"SOBAT BUMI KEREEEEEEENNNN!" teriak mereka serentak.

"Ya, keren banget bahkan. Aku merasa di sinilah tempat kita bisa dapat pelajaran berharga akan sebuah perjuangan. Apalagi acara *gathering* seperti ini sungguh membuka mata, karena kita ketemu sahabat-sahabat lain dari Sabang sampai Merauke," seru Anisa.

"Tak terlupakan," Syarifah mendesah.

"Menjadi seorang Sobat Bumi Indonesia membuka mata, pikiran dan hati kita, betapa pentingnya menjaga alam. Dari alam pula kita Belajar, Berbagi dan Bergerak bersama," Rahmat menutup kisahnya dengan kalimat bijak yang juga dijadikan alat pacu dalam melangkah ke depan.

\*\*\*

Matahari lebih cepat sembunyi dan gelap menyelimuti. Mungkin karena berada di kawasan hutan Gunung Pancar, jadi gelap datang lebih awal tertutup rimbunan pepohonan. Namun malam itu Syarifah merasa seluruh cahaya menerangi hatinya. Pertemuan dengan Rahmat bersama rekan-rekan lain hari ini, dan sempat mendengar kisah petualangan Rahmat yang begitu seru, membuat semua berubah. Syarifah pun perlahan berusaha keluar dari dirinya tanpa harus mengubah kepribadian.

Keheningan mulai merayap, karena tampaknya semua peserta kelelahan sepanjang hari tadi. Syarifah sendiri lelah, tapi entah kenapa belum bisa tidur, malah mencoret-coret semua kenangan, bagaimana awalnya bisa berada di Gunung Pancar menjadi salah satu Sobat Bumi Indonesia. Syarifah juga ingin punya kisah menarik seperti Rahmat.

Jemarinya mulai menari-nari di atas kertas, dan ini akan jadi bacaan renungannya kelak saat kembali ke Sumatera. Tidak perlu mengeluh lagi, meski tidak bisa tidur di pesawat karena sempit. Akan ada ribuan kisah untuk dikedang dan bisa membaca kembali tulisannya nanti sebagai pemicu langkah berikut. Syarifah tertidur dengan bolpen dan buku di atas dada bertuliskan rangkaian kalimat indah....

---

Aku tak menduga sama sekali mendapat rejeki sebesar ini, padahal tidak pernah memintanya kepada Allah Subhanahu wa Taala, atas nikmat ini. Semua peluang telah dilimpahkan oleh Sang Maha Suci dan Maha Tinggi, supaya keluar dari tempurung Sumatera. Semua yang kuperoleh sekarang membuat berkali-kali berucap *how lucky am I*.

Bermula ketika seorang wanita meneleponku 15 November lalu, mengaku berasal dari Pertamina RU II Dumai. Saat itu aku cuma berpikir, pasti mau memberi info dan syarat beasiswa seperti tahun sebelumnya. Orang tersebut meminta alamat *email*-ku, dan benar saja selang waktu kemudian, di *inbox* ada surat elektronik atas nama Ahad Rahedi dengan enam berkas lampiran. Kubaca berulang biar makin paham dan ternyata, program beasiswa dari Pertamina yang aku dapatkan selama ini dialihkan ke Beasiswa Sobat Bumi. Karena penasaran, kucari lagi di internet segala hal yang berkaitan dengan itu, dan ternyata Beasiswa Sobat Bumi lekat dengan program lingkungan. Wah, menarik!

Langsung kusiapkan segala ketentuan dan persyaratan yang diminta, segera kukirim lewat *email* kembali ke alamat yang ditunjuk. Besoknya aku menerima balasan berupa undangan untuk ikut *gathering* sesama penerima Beasiswa Sobat Bumi di Bogor pada tanggal 29 November hingga 2 Desember 2013. Ya Allah, tanpa sadar aku

tersenyum sendiri selebar-lebarnya.

Yes, ke Bogor!

Pastinya bakal naik pesawat, dan ini pengalamanku pertama kali. Wuiih.. keluar dari Sumatera, langsung naik pesawat pula. Cepat kuambil HP, menekan beberapa tombol, dan layar ponselku memperlihatkan satu kata 'UMI', orang tercinta yang kuhubungi. Tentu saja menceritakan berita keberangkatanku kepada Umi, dan selanjutnya bisa ditebak, Umi pun menyebar luaskan pesan sukacita itu sampai ke saudara-saudara, baik yang ada di Dumai, Medan maupun Aceh. Bahagia luar biasa bisa membuat Umi dan seluruh kerabat bangga.

Waktu keberangkatan tiba, aku sudah bersiap sejak pukul 04.00, menunggu abangku mengantar ke pendopo Universitas Sumatera Utara (USU). Dari sana kami berangkat bersama ke bandara Kualanamu, sebab pesawat *take off* pukul 08.00. Perjalanan dari kampus USU ke bandara memakan waktu satu jam perjalanan.

Rupanya dalam pesawat tak seindah kubayangkan. Tidur saja sempit. Jujur, lebih nyaman naik bus saat aku pulang kampung. Lebih terkejut lagi, bahkan kaget lahir batin, sampai di tujuan kami dibawa ke hutan. Aahh.. hilang sudah bayangan kota besar impian seperti sering kulihat di televisi, juga ekspektasiku akan tinggal di hotel

---

atau paling sedikit losmen. Lagi pun di *rundown* tertulis pembagian kamar, bukan tenda. Tapi ya sudahlah. Lagi pula tempatnya cukup asri dan indah menawan. Aku ditempatkan di peleton 4, dipandu oleh seorang kakak asuh bernama Kak Mia.

Materi yang kudapatkan teramat banyak. Orang-orang Pertamina Foundation pintar sekali memilih tema menarik dan sangat dibutuhkan generasi muda seperti kami. Ada *Talent Mapping*, di mana sebelumnya kami disuruh menjawab beberapa pertanyaan mengenai kepribadian untuk melihat potensi dan masing-masing bakat kami.

Terkejut aku melihat hasil sendiri. Tertulis, kekuatanku paling utama adalah fokus, dan aku sangat cocok jadi *marketer* atau bagian pemasaran. *What?* Kukira selama ini aku bukanlah orang yang mudah fokus dan konsentrasiku lemah, juga tidak suka jadi *marketer*. Bahkan apa yang aku kerjakan selama ini, seperti mengajar dan jadi jurnalis, aku merasakan sesungguhnya bukan keahlianku.

Sebenarnya saat itu ingin sekali bertanya, bagaimana kalau berminat tapi tak berbakat atau sebaliknya, berbakat tapi tak berminat. Sayang sekali, waktu jualah yang menjadi penghalang, dan pertanyaan yang mengganggu pikiran itu tak juga terjawab.

Pada malam yang sama, kami dicekoki dengan kekayaan alam Indonesia yang luar biasa, serta sebab-sebab menga-

pa tak bisa diberdayakan sepenuhnya. Malam itu otakku benar-benar dicuci, layaknya program televisi yang membuat korbannya mengikuti apa saja yang diinginkan ahli hipnotis.

Paling menarik adalah materi *mini research* di hari kedua. Menurut fasilitator saat itu Bapak Agus Muhammad, divisi penelitian dan pengembangan (litbang) seringkali menjadi divisi buangan. Padahal itu divisi penting, yaitu penelitian. Aku setuju, sebab pernah terjadi di organisasi yang aku ikuti. Di dalamnya ada divisi litbang, di mana kebanyakan anggotanya adalah orang-orang yang bisa dibilang tidak punya kemampuan di divisi utama, sehingga akhirnya 'dicampakkan' ke litbang. Akibatnya, divisi litbang tidak berkembang, bahkan bisa dibilang hampir punah.

Malam harinya, aku ketemu Bapak Rhenald Kasali secara langsung, setelah selama ini, dosen kewirausahaanku seringkali menyebut-nyebut namanya saja dan memuji kehebatannya. Kuakui semua peserta, termasuk aku, memang sangat tidak bosan mendengarkan motivasinya. *Excited*. Dengan segala tip dan trik yang ia sampaikan untuk menjalani hidup ini. Luar Biasa!!!

Sayangnya, di hari ketiga kami gagal ke Depok untuk program tanam pohon, tapi tak tahu kenapa. Kecewa memang, sebab inilah sesungguhnya aksi nyata sebagai Sobat Bumi Indonesia, jadi tidak sekadar duduk mende-

---

ngarkan materi. Sorenya ada kegiatan *outbound*. Beragam permainan yang diberikan luar biasa dan menghibur. Memuaskan, lalu berlanjut, malamnya aku mengikuti pelatihan jurnalistik, dilanjutkan melihat pertunjukan kearifan lokal dari berbagai daerah.

Jujur saja, seluruh rangkaian acara sungguh menyenangkan dan banyak hikmah. Namun, karena sudah tidak terbiasa dengan lingkungan agak liberal, jadi merasa sedikit tidak nyaman. Selama pertemuan akbar ini, aku bergabung bersama manusia dengan beragam agama, dan banyak sekali wanita dengan rambut digerai (baca : tidak berjilbab). Berpegangan tangan dengan laki-laki juga beberapa kali aku lakukan, seperti saat bertemu kawan lama, dan berpegangan saat permainan berlangsung. Aku seolah tidak mampu menolak saat itu, beda sekali dengan lingkungan asramaku.

Intinya, di sana aku merasa tak mampu 'menjaga' diriku. Mungkin semakin lama aku bergabung bersama mereka, semakin hancurlah pergaulanku. Untung saja ada beberapa ikhwan dan akhwat (baca: orang saleh) yang aku jumpai di sana. Menyejukkan hati dan pikiranku yang selalu merasa bersalah dengan cara bergaul yang sebenarnya juga tidak bisa dikatakan liar. Mungkin aku saja yang agak kolot dan terlalu berlebihan menyikapi.

Okay, Pertamina membawa jargon sejahtera bersama

alam. Mungkin sebab itu juga kami diletakkan di hutan. Tapi memang pengalaman ini pasti tak akan terlupakan. Sejatinya, sejahtera bersama lingkungan itu wajib, sebab Allah menjadikan kita tidak akan bisa hidup tanpa alam, lantaran tumbuhan merupakan makhluk hidup yang paling banyak di dunia ini.

Habib Muhammad As-Saqqaf pernah menyampaikan, antara nikmat terbesar yang Allah berikan adalah kemudahan untuk menanam pohon dan gemburkan saja tanahnya, maka Allah yang menumbuhkannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sangat menganjurkan kita untuk bercocok tanam. Sabda beliau, “Tidak ada seorang muslim pun yang bertani atau berladang, lalu hasil pertaniannya dimakan burung atau manusia atau hewan, melainkan bagi dirinya pahala sedekah.”

Kebanyakan permasalahan sekarang ini berkaitan dengan lingkungan, menanam pohon merupakan penyelesaian terbaik. Rasulullah sendiri pun menanam lebih dari 200 pohon. Masya Allah. Bahkan Rasulullah adalah orang pertama yang menerapkan kawasan hijau untuk perkotaan. Jadi seorang Sobi (Sobat Bumi Indonesia) berarti mengikuti sunnah nabi. Saya bangga menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia.

Saat matahari pagi menyapa dari balik celah daun, Sya-rifah pun terbangun dengan catatan masih di dada dan

---

bolpen tetap tergegangam di tangan. Cepat dia beranjak. Sesungguhnya para peserta pertemuan akbar ini, selain mendapatkan ragam bekal ilmu masa depan yang begitu menarik di tengah hutan pinus, juga berhasrat menikmati objek wisata air panas yang konon tidak berbau belerang dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit kulit maupun rematik.

\*\*\*

Terpilih di antara pilihan juga diperoleh mahasiswa semacam Mirdha Fahlevi dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Basrah Nasution dari Universitas Sumatera Utara Medan, Evi Santi Pratiwi dari Universitas Indonesia Jakarta, Muhammad Fauzi dari universitas Padjadjaran Bandung, Satyaguna Rakhmatulloh dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Oktiafery Wicaksono dari Universitas Negeri Surabaya, Muhammad Zainal Abidin dari Universitas Udayana Denpasar, serta Fahmi Alfian dari Universitas Hasanuddin Makassar.

Dari kawasan timur Nusantara, masih ada sekitar 59 mahasiswa dari Universitas Negeri Papua Manokwari, Universitas Cendrawasih Jayapura, dan Universitas Teknologi Sumbawa yang terseleksi sejak 2013.

“Hey...! Si Maikel datang tuh....!” teriak Fathii mengge-

ma di Gunung Pancar.

“Kakaaaak...!” teriakan balasan dari 18 mahasiswa asal Papua bergemuruh, menarik perhatian peserta pertemuan akbar penerima Beasiswa Sobat Bumi semua angkatan tersebut.

Kegembiraan kembali menghidupkan semangat anak-anak dari ujung paling timur Indonesia itu, karena sosok kakak yang paling mereka senangi akhirnya berhasil hadir, meskipun ketinggalan pesawat.

“Udah dari daerah paling jauh, ketinggalan pesawat pula,” seorang peserta bergumam.

Kok.....?

Tepat di hari keberangkatan menuju Bogor, semua peserta dari Papua telah berkumpul pukul 04.00 WIT di bandara. Penerima Beasiswa Sobat Bumi itu ada 20 mahasiswa, dari dua kampus besar di Papua. Namun, Maikel Kondologit yang tidak bisa bangun sepagi itu, dan berakibat telat bersama seorang temannya sampai bandara. Kedelapan belas mahasiswa yang telah dari tadi menunggu, mulai was-was, mengingat waktu *boarding* tidak lama lagi. Mereka berharap, dua mahasiswa itu segera sampai bandara.

Kelahiran Sorong, Papua Barat, itu adalah mahasiswa paling senior di antara semua mahasiswa Papua, sehing-

---

ga kekhawatiran para juniornya itu tak berlebihan. Mereka merasa kehilangan sosok kakak senior, yang dapat menuntun dan mengayomi mereka selama perjalanan panjang menuju Bogor. Kebanyakan dari mereka baru kali ini merasakan naik pesawat, perjalanan cukup jauh pula. Mereka masih berharap keajaiban Tuhan untuk segera mendatangkan Maikel.

Pesawat segera berangkat, panggilan terakhir petugas penerbangan memanggil penumpang untuk segera menaiki pesawat. Tanpa kompromi, Maikel beserta seorang temannya pun terpaksa ditinggal.

Dengan perasaan bersalah, karena tidak bisa tepat waktu seperti yang lain, Maikel menghubungi Muhammad Fathii. *Person in Charge* acara pertemuan akbar penerima Beasiswa Sobat Bumi di Gunung Pancar ini langsung mengirimkan tiket keberangkatan lagi, agar mereka bisa segera menuju Bogor.

Akhirnya berangkat juga keduanya. Duduk di kursi pesawat dengan sisa perasaan bersalah yang mulai berangsur berganti rasa lega.

Benar-benar perjalanan panjang dan melelahkan bagi dua mahasiswa ketinggalan pesawat itu. Dari Papua, pesawat transit di Makassar, lalu singgah lagi di Surabaya, baru terbang ke Jakarta. Di setiap persinggahan, mereka harus menunggu sekitar 30 menit sampai satu jam, semen-

tara rekan-rekan sederahnya yang telah tiba di Bogor belum dapat kabar tentang nasib keduanya.

Di samping mendapatkan pengalaman bertualang pada sebuah agenda perjalanan gratis, Maikel mengaku mendapat banyak pelajaran baru saat pertemuan di Gunung Pancar tersebut. Meskipun setiap mahasiswa punya karakter khas dari daerahnya masing-masing, suasana kekeluargaan terasa kental dalam kebersamaan mereka.

Sosok yang sangat ia ingat adalah seorang mahasiswa asal Bali, Ilyas Dede Saputra. Maikel mengaku senang sekali dengan mahasiswa Universitas Udayana Denpasar itu, karena ramah, dan santun terhadap orang. Selain itu, Ilyas adalah anak luar Papua yang dapat diajak untuk memakan pinang. Di Papua, memakan pinang merupakan kebiasaan baik yang diwariskan turun temurun.

“Semenjak *gathering*, persahabatan semakin tumbuh subur hingga sekarang,” tutur Maikel. Untuk bisa dekat dengan orang Papua, salah satunya dengan cara memahami budayanya. “Lebih baik lagi dapat mengikuti kebiasaannya, seperti memakan Pinang,” ia menambahkan.

Momen kebersamaan yang juga paling berkesan bagi Maikel adalah ketika acara *outbound*, saat mendirikan menara bambu. Kehangatan kebersamaan sangat terasa kala itu, karena semua turut berpartisipasi ikut mendirikan menara yang akan digunakan sebagai podium. Di atas

menara itu, Tegar Perkasa, Presiden Sobat Bumi Indonesia Angkatan 2 mengumandangkan Deklarasi Sobat Bumi.

\*\*\*

**3**

---

# **Kugadaikan Tanah Demi Kuliah**

---

Banyak sekali sesungguhnya bisa dinikmati di Taman Wisata Alam Gunung Pancar yang terletak hanya 10 km dari pintu tol Sentul Selatan ini. Kawasan hutan pinus dengan daya tarik wisata sederhana tapi memikat. Beberapa dari peserta menyimpan tekad, suatu hari nanti akan membawa keluarga kembali ke tempat ini. Kawasan ekowisata ini memang amat sangat sesuai untuk wisata keluarga, bisa makan siang bersama sambil menggelar tikar, serta bersepeda gunung. Apalagi untuk yang punya hobi fotografi, pastilah tempat ini jadi surga obyek menarik.

Semua keinginan dan impian itu tersimpan dulu di kotak memori dengan baik, karena ada yang lebih menarik juga saat waktu luang lesehan di bawah hutan pinus. Ini kisah perjalanan Basrah, salah seorang peserta, yang juga tak henti bersyukur bisa ada di tengah para Sobat Bumi Indonesia.

\*\*\*

Dari sebuah rumah bernomor 31 tepatnya Gang Alfalah, di tepi Jalan Kapten Pattimura, yang sekarang berubah nama menjadi Jalan Alboin Hutabarat, Kota Padangsidempuan itu, lahirlah Basrah. Persis tiga hari sebelum peringatan HUT RI ke-45, tepatnya 14 Agustus 1990.

Sebagaimana layaknya keluarga berbahagia, kelahiran bayi laki-laki tersebut disambut kumandang azan Subuh

pagi yang teduh. Bercampur pula dengan eforia penyambutan peringatan kemerdekaan, kegembiraan ibunda Basrah pun tidak kalah seru mewarnai hari-harinya merawat di menit-menit awal.

Basrah Nasution, itu nama lengkapnya dan hanya itu. Singkat tapi sarat harapan di dalamnya sebagai anak keempat dari lima bersaudara. Basrah punya banyak cerita menarik meski tidak 'seliar' Rahmat. Tapi kisah Basrah ini lumayan membuat Syarifah dan Anisa punya pandangan baru lagi soal kehidupan. Memang benar kata orang bijak, ilmu bisa didapat dengan berbagai cara, juga dari tempat, orang lain, bahkan dari hal-hal tidak terduga sebelumnya. Rahmat yang baru selesai makan pun mendadak bergabung dengan mereka, ikut menyimak cerita seru Basrah tentunya.

"Jadi kamu lahir dan besar di kota Padangsidempuan itu?" tanya Rahmat antusias. Dia sama sekali belum pernah ke wilayah Sumatera Utara, yang kalau dengar ceritanya, masih mirip-mirip juga lah dengan kampungnya di Kalimantan Timur sana.

"Persisnya di perumahan rakyat dan lebih dikenal dengan Kampung Darek," jelas Basrah dan tersirat sinar bangga di binar bola matanya.

Baru menyebut kembali nama kampungnya saja Basrah sudah senyum-senyum, teringat masa-masa indah penuh

---

canda teman-teman sambil bermain tanpa alas kaki. Berlari ke sana kemari, tertawa bahkan kadang diselingi pertengkaran kecil khas anak-anak, yang langsung akrab kembali seolah tak ada goresan masalah sebelumnya. Itulah mainan termewah mereka tanpa kenal *gadget* atau telepon pintar seperti masa kecil anak-anak di era digital sekarang.

Mata Basrah lebih berbinar lagi saat menceritakan ayahnya bekerja di ladang karet warisan kakeknya. Sementara ibunya menghabiskan waktu bersama nenek di sawah untuk bercocok tanam, dan itu sudah dilakukan ibunya semenjak masih gadis. Sama-sama bercocok tanam dengan ayahnya di masa muda dulu, namun di lahan berbeda dengan desa berjarak sekitar 5 km dari rumah mereka sekarang.

Percintaan dari ladang ke ladang itu juga menyimpan cerita dan kenangan khusus. Kemesraan yang terjalin pun sangat sederhana, jauh dari gaya bebas percintaan metropolis. Mungkin bergandengan tangan di depan umum saja jarang dilakukan ayah ibunya semasa pacaran dulu.

Dalam pekerjaan pun, orang-orang itu bekerja dengan sangat bergantung pada alam semesta karya Sang Pencipta. Tak ada jenjang karier sebagaimana terjadi di kehidupan kota besar. Tujuan utama bukanlah kenaikan pangkat, tapi panen. Meski begitu, Basrah mengaku, pada teman-teman yang sedang asik menyimak ceritanya ini, amat sangat ba-

hagia dalam bungkus kesederhanaan itu. Bermain di sawah dengan adik dan sepupu saja sudah jadi momen-momen masa kecil tak terlupakan. Menangkap capung dan mandi di sungai jadi petualangan paling seru. Pokoknya apa yang ada di kepala kanak-kanak itu hanyalah kebahagiaan.

Dari kecil, Basrah suka mengumpulkan mainan, bahkan sampai kelas 6 SD, kebiasaan itu tetap berlanjut. Anak kecil lain di sekitarnya, yang juga punya mainan, paling bisa bertahan dua atau tiga hari saja, setelah itu hilang atau rusak. Sementara Basrah, selain menyimpan mainan dengan baik, juga menabung uang jajan yang diberikan ibunya dengan jatah 200 rupiah tiap pagi.

Sering ada jajanan berhadiah mainan, namun rata-rata harganya 800 rupiah waktu itu. Jadi harus menabung dulu baru bisa dapat membelinya. Akhirnya mainan Basrah menumpuk, mulai dari rumah-rumahan kertas, *puzzle* yang bisa dibuat jadi rumah dan gedung-gedung, mobil-mobilan, hewan-hewan lengkap dengan pepohonan, juga orang-orangan, mulai dari tokoh Dragon Ball, Doraemon, Micky Mouse sampai tentara perang.

Begitulah mainan tidak sekadar alat bermain semata di tangan Basrah. Dengan koleksi mainan itu pula dia berimajinasi membangun sebuah peradaban kota dengan membuat kebun binatang, rumah warga, kantor polisi, kantor pos, jalanan lengkap dengan angkutan kota, sekolah dan

---

sebagainya. Semua itu ditatanya sendiri. Tak jarang pula teman-temannya diajaknya bermain. Tentu saja teman sepermainannya itu, selain ikut senang, turut terinspirasi pula. Bisa dikatakan, Basrah kecil waktu dulu sudah layaknya seorang arsitek perencana tata bangunan sebuah kota yang seringkali dikerjakan dalam waktu paling cepat 30 menit.

Meski mainan bertumpuk, orangtua Basrah tak pernah marah, karena melihat sendiri betapa Basrah memelihara dan menyimpan baik semua koleksinya setiap kali selesai bermain. Segala mainannya itu tetap utuh dan selalu dapat dipergunakan kembali. Kalau saat ini tiba-tiba saja kamarnya dibongkar pun, sisa-sisa mainan peninggalan kegemarannya masa kecil tadi masih dapat ditemukan, bahkan dengan kondisi utuh.

“Hebat,” puji Syarifah kagum.

“Ya.., luar biasa. Kalau mainanku, jangan dari masa kecil, yang terbaru pun sudah tidak tahu di mana,” Rahmat tergelak.

“Nggak heran....,” celutuk Anisa.

“Jangan-jangan, kamu pun kalau tidak diawasi bakal hilang di hutan ini,” sambung Syarifah, yang dari hari ke hari makin bisa luwes bergaul tanpa dibayang-bayangi cara bergaulnya bakal rusak bersama ‘kebebasan’ orang-orang di Gunung Pancar ini. Dia sadar, kebebasan yang tampak

dalam suasana kebersamaan itu adalah kebebasan wajar dalam konteks berbagi, bekerjasama dengan tujuan mulia.

“Kalaupun aku yang hilang, pasti kamu cari kan..,” canda Rahmat tiba-tiba sambil menatap mesra Syarifah, dan membuat yang ditatap tersipu malu dan langsung disambut gelak riang lainnya. Rahmat sendiri akhirnya malah salah tingkah ketika Anisa menggoda lebih jauh, seakan mendukung kalau Syarifah memang cocok untuk Rahmat.

“Ibumu pasti bangga dan sayang ya sama kamu,” tanya Rahmat cepat mengalihkan topik, sekaligus teringat dirinya yang kerap kali bikin orangtua jengkel dan kecewa bahkan marah. Namun dia juga tahu, kemarahan orangtuanya untuk kepentingan dan kebahagiaan dia semata. Tepatnya bukan marah, tapi mengingatkan dengan keras. Ha..!

“Ibuku wanita hebat. Satu hal tak bakal pernah aku lupakan, waktu beliau pulang dari pasar bawa pakaian seragam sekolah merah putih untukku. Lengkap dengan topi dan dasinya. Waktu itu aku memasuki usia tujuh, yang sebenarnya menurutku ketuaan juga sih memulai sebuah petualangan menimba ilmu di dunia pendidikan secara formal,” tutur Basrah, dan tampak sekali dia menahan haru saat menceritakan bagian ini.

“Kok bisa telat masuk?” Anisa ingin tahu.

“Orangtuaku nggak mumpuni buat membiayai sekolah di taman kanak-kanak. Mahal, jadi diputuskan langsung SD

---

saja," lanjut Basrah, makin membuat mendung menggelantung di parasnya. Teringat lagi bahwa sesungguhnya Sang Ibu ingin mendaftarkannya di sekolah dasar saat usia enam tahun. Lagi-lagi urusan danalah yang menjadi sebab utama penundaan pendaftaran masuk hingga setahun kemudian. Untuk membeli pakaian seragam serta perlengkapan sekolah tadi pun bukan mudah untuk mereka, karena segalanya didapatkan dengan cicilan. Untungnya di tempat tinggal mereka yang masih tergolong kota itu ada tukang angsuran yang melakukan bisnis kredit.

"Apa mata pencaharian utama orang-orang di tempat kamu tinggal," tanya Syarifah lebih jauh.

"Karena tempat kami tergolong kota dan waktu tempuh ke pusat pasar hanya sekitar 15 menit dengan berjalan kaki, mayoritas masyarakat Kampung Darek jadi pedagang," jelas Basrah.

"Lumayan juga. Kalau dekat pasar, barang dan jasa bisa lebih mudah diperoleh," tambah Syarifah lagi.

"Begitulah. Jadi sejak masuk SD, ibu mulai berpikir cari penghasilan lebih memadai dibanding bersawah. Berkat bantuan tetangga, ibu dicarikan modal melalui koperasi, dan sejak itu ibu ke sawah hari minggu saja. Senin sampai Sabtu buka usaha baru, jualan lontong dan gorengan," Basrah makin semangat bercerita, karena bagian ini membuatnya bangga dan beruntung punya ibu seperti ibunya.

Memang ibundanya adalah wanita ulet, dan usaha inilah akhirnya yang digeluti semenjak Basrah kecil hingga kuliah.

“Ibuku pekerja keras, pikirannya selalu berputar untuk membiayai kehidupan anaknya. Pernah berdagang kain keliling, menjajakan kue lebaran saat Ramadhan. Sudah begitu sibuk, masih lagi sempat jadi tukang cuci sebagai tambahan penghasilan,” tuturnya tanpa malu-malu.

“Ibumu punya semangat menjulang untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin. Hebat!” puji Syarifah tulus.

“Ibuku sendiri sekolah cuma sampai kelas 3 SD. Meski putus sekolah, tapi tidak pernah putus asa,” kata Basrah.

“Pastilah. Orangtua yang tidak mengecap pendidikan cukup justru selalu menyimpan impian tinggi agar anak-anaknya cukup mendapat pendidikan. Tidak mengulang kegagalannya,” kata Anisa bijak.

“Ya.., dulu pun ibuku berhenti sekolah karena harus memperjuangkan pendidikan adik-adiknya hingga ke perguruan tinggi. Ibu rela mengalah demi adik-adik. Kondisi inilah yang membuat ibu tidak kalah melawan tantangan hidup ketika berbicara soal memperjuangkan pendidikan anak-anaknya. Berhutang pun tak takut, asal anak bisa sekolah. Beliau yakin selalu ada jalan keluar, karena terus melibatkan Allah di setiap langkahnya,” sampai di sini mata Basrah sempat berkaca-kaca.

Sementara Anisa dan Syarifah sembunyi-sembunyi

---

mengusap sudut mata masing-masing karena setitik air hampir turun. Rahmat hanya termenung, teringat bagaimana dia pernah menyalahkan kesempatan, tapi beruntung masih diberi kesempatan.

“Kalau Ayahmu bagaimana,” mendadak Anisa jadi makin ingin tahu, seperti apa gerakan orangtua Basrah ini secara lengkap.

“Ayahku, kata orang-orang di sekitar kami, berwawasan luas meski hanya tamat SD. Tiap pagi hobinya ke warung kopi selesai shalat Subuh, dan sore baru balik lagi,” tutur Basrah membuka cerita mengenai ayahnya.

“Lho kok sampai dua kali sehari gitu. Ngabsen....?” goda Rahmat.

“Ayah senang ngobrol, dan seringkali terlibat dengan orang-orang yang berdiskusi politik, atau membahas pengetahuan agama, juga hal-hal umum. Dan ayah selalu mampu mengikuti pembicaraan,” jelas Basrah.

“Naah.., itu memang kegiatan paling seru di warung kopi. Diskusi para bapak-bapak. Dan jangan dikira, loh.., banyak orang cerdas menganalisis berbagai masalah di situ,” celetuk Rahmat semangat.

“Kadang di warung kopi, orang berpikir bahwa ayah berbohong kalau mengaku hanya tamat SD. Kata mereka orang secerdas ayah minimal pastilah tamatan SMA,” ke-nang Basrah.

Seperti itulah ayah Basrah. Seringkali pula anak-anak tetangga tiba-tiba mengetuk pintu malam hari dan bertanya seputar pekerjaan rumah mereka kepada ayah Basrah. Ternyata anak-anak tersebut datang karena disuruh orangtuanya yang lebih mempercayakan anak-anak mereka belajar bersama ayah Basrah yang hanya tamat sekolah dasar.

Kecerdasannya tidak sebatas pengetahuan akademis saja, juga piawai bermain musik. Petikan gitarnya luar biasa tanpa harus mengerti not, karena bermain secara alamiah saja. Sungguh lihai menggerakkan jemari, dan untuk yang satu ini, tampaknya Basrah sama sekali tak bisa menyamai ayahnya. Hingga hari ini, tak satu kunci gitar pun Basrah tahu.

Ayahnya mampu memainkan dawai gitar, hanya dengan memperhatikan tangan pemuda-pemuda kampung kala kumpul-kumpul sambil bermain gitar. Hanyalah menirukan yang bisa dilakukan ayah Basrah, namun karena sering mencoba, petikannya pun makin lihai dan telinganya sangat peka dengan bunyi tali gitar yang kurang pas. Hebatnya lagi, keahlian alaminya ini pun termasuk bagaimana menyetel tali gitar, dikencangkan atau dikendurkan untuk mendapat nada-nada yang selaras.

Awalnya Basrah sendiri tidak percaya dengan kepopuleran ayahnya sebagai orang yang piawai memetik gitar

---

saat muda dulu. Kerap dia dengar kisah langsung dari Sang Ayah, bagaimana permainan gitar sangat mempermudah bergaul dengan semua orang. Barulah Basrah yakin, ketika suatu kali ada tetangga datang meminta bantuan ayahnya menyetel gitar yang baru dibelinya.

“Ayahku itu serba bisa. Semua dilakukannya terlebih untuk keluarga. Mendongeng pun ahli, dan ini jadi kebiasaan kami mendengarnya mendongeng saat mau tidur siang,” ucap Basrah.

“Biasanya kan ibu-ibu ya yang suka mendongeng,” celutuk Anisa.

“Ibu-ibu mendongeng, bapak-bapak marah-marah,” tambah Syarifah

“Ahhh... kalau soal marah itu sudah diborong ibu-ibu juga...,” protes Basrah cepat.

Serentak mereka tergelak sambil dalam lamunan teringat gaya dan cara orangtua masing-masing. Namun apapun itu, seperti apapun gaya orangtua masing-masing, paling tidak merekalah orang-orang paling hebat di dunia yang sudah mengantar anak-anak mereka ke pintu pendidikan tinggi dengan cara yang luar biasa.

“Ayahku tidak cuma mendongeng, tapi juga mengajari kami cara mendongeng yang baik. Jadi aku dan adikku juga wajib bergantian mendongeng kalau mau tidur. Belakangan aku sadar, kalau dengan cara sederhana ini ayah telah

melatih kemampuan linguistik kami sejak kecil. Mungkin juga ayah tidak menyadari ini, karena memang dia sangat sederhana cara berpikir dan bertindakya. Tapi begitulah kami banyak mendapat ilmu dengan cara-cara alami, murah dan berhasil," Basrah membanggakan keluarganya.

\*\*\*

Sepertinya matahari mulai meninggi, tempat di mana mereka duduk mulai panas. Tapi magnet cerita Basrah lebih kuat mengalahkan panas yang lewat dari celah dedaunan. Semua masih duduk menyimak, apalagi saat Basrah menuturkan kekagumannya pada kejeniusan Sang Ayah, terutama urusan hitung menghitung. Ketika libur kuliah di semester dua, ayahnya pernah menjelaskan sebuah metode hitung cepat untuk perkalian dua digit bilangan dengan tiga digit bilangan. Metode itu sungguh memudahkan untuk dipahami dan membuat keduanya asyik bereksperimen, hingga akhirnya menyimpulkannya sebagai sebuah metode berhitung cepat.

Ketiga teman ngobrolnya mendadak berpikir apakah metode penemuan ayah Basrah itu pernah terpikir pula oleh para ahli matematika atau tidak. Semua mendadak makin kagum bahkan tak habis pikir, bagaimana ayah Basrah yang hanya tamatan SD bisa sampai berpikir serta menemukan gagasan demikian.

---

Sayangnya metode hitung cepat itu tidak sempat mereka dokumentasikan selayaknya jurnal, bahkan Basrah sendiri sudah lupa tentang metode hitung cepat itu. Lebih menyedihkan lagi, tak dapat pula didiskusikan kembali dengan Sang Ayah, karena telah kembali kepada Sang Pencipta. Namun demikian, semua sifat ibunya yang sangat ulet dan pekerja keras, serta ayah yang jenius telah diwariskan pada sifat-sifat Basrah. Itu melegakan sekali.

“Bas, tadi ceritamu waktu masuk SD terputus di urusan seragam. Kamu masih ingat hari pertama di SD?” Syarifah meminta Basrah agar menyelesaikan kisah sekolah dasarnya, yang menurut Syarifah dijamin mengharukan.

Lagi-lagi Rahmat sempat melirik ke Syarifah. Terbersit sedikit tatap cemburu, kenapa Syarifah begitu antusias bahkan sangat tertarik pada kehidupan Basrah, meskipun hati kecilnya juga mengakui kisah hidup Basrah memang penuh warna serta dramatis. Sempat pula Rahmat membandingkan saat kemarin dia bertutur tentang petualangannya, tetapi Syarifah tidak seantusias sekarang.

“Waaah... bagian itu juga *excited* banget.....!” seru Basrah membubarkan lamunan singkat Rahmat soal perhatian Syarifah.

Lugas Basrah menceritakan bagaimana seusai upacara, ibu guru meminta semua siswa baru masuk ruang kelas untuk diabsen satu persatu. Sebelum masuk kelas, ibunda

Basrah sudah berpesan, kalau dipanggil guru di kelas, Basrah harus menjawab: Hadir!

Semua yang disampaikan ibunya memang terjadi dalam ruang kelas berpenghuni 25 siswa itu. Sungguh menyenangkan bagi seorang bocah seperti Basrah, yang selama ini belum pernah memiliki teman seusia, dan sekarang berkumpul di dalam satu ruang yang sama.

Entah apa sebab, Basrah merasa pada masa itu kegembiraannya hanya tersimpan rapi dan wajahnya sama sekali tak menunjukkan keceriaan. Ia hanya duduk diam di kursi. Dengan teman sebangku yang begitu dekat bersebelahan saja tidak saling sapa. Masih malu dan takut menyelimutinya. Begitulah hari pertamanya menempati bangku Sekolah Dasar Negeri 8 Padangsidempuan. Ternyata, semua itu efek dari kepatuhan Basrah akan nasihat orangtuanya yang terus mengingatkan agar tidak berisik dalam kelas.

Basrah terus berpikir dalam kelas, bahwa dia akan punya banyak teman jika terus bersekolah. Setiap jenjang sekolah yang dilalui pasti akan bertemu dengan orang-orang baru di kehidupannya, yang selalu membawa warna baru pula dalam pergaulan dan meniti hidup. Setiap pulang sekolah Basrah paling tidak sabar bertemu ibunya, sekadar mengungkapkan keceriaan isi hati dan hal-hal baru yang dialami di sekolah.

Selalu ada cerita panjang lebar, penuh semangat ditam-

---

bah ekspresi membuncah. Ternyata Basrah punya karakter yang amat sangat berbeda, manakala bercerita kepada ibunya. Berlawanan dengan karakter saat berada di ruang kelas. Di dalam kelas, ia sangat pendiam, sedangkan bersama ibunya, tiba-tiba kalimat demi kalimat meluncur dari bibirnya bagai air deras mengalir bahkan muncrat. Memuntahkan segala isi kepala dan hati.

Selain pendiam di kelas, Basrah pun selalu grogi bila diminta guru membaca tulisan di papan tulis menggunakan penggaris panjang bila mendapat giliran. Sesungguhnya perasaan canggung itu bukan karena tidak bisa, namun begitulah kondisi Basrah saat itu. Saat tangan kanannya memegang penggaris panjang, sedangkan tangan kiri menggenggam kancing baju paling atas. Selalu terjadi begitu saja secara spontan. Kebiasaan itu yang membuat gurunya risih, dan seringkali melepaskan tangan kirinya dari kancing baju yang tergenggam.

Begitulah gaya Basrah sebagai anak pendiam di kelas. Tentu saja ini mengejutkan ibunya, ketika pernah suatu kali mendatangi guru kelas dan berbincang tentang Basrah. Keruan saja ibunya tidak menyangka kalau Basrah begitu pendiam di kelas. Begitu juga guru kelasnya, sama kagetnya ketika mendapat info dari ibunya, betapa Basrah di rumah adalah anak yang sangat aktif serta komunikatif bila sedang bersama ibunya. Dua kepribadian yang bertolak

belakang di dua tempat berbeda.

Berbeda dengan Basrah, anak-anak lain di kelas yang sebelumnya sempat mengecap bangku Taman Kanak-kanak, tampak sangat percaya diri. Selain itu, teman-teman sekelasnya lebih menonjol dan dengan mudah memahami segala pelajaran yang sebagian telah mereka dapatkan di bangku prasekolah. Basrah tak sempat mengalami semua itu. Untuk hal satu itu, Basrah dengan amat sangat sportif mengakui kehebatan mereka. Meski bisa memahami pelajaran sama baiknya dengan anak lain, tapi Basrah bukanlah murid yang tercepat mengumpulkan jawaban ke meja Sang Guru. Cenderung selalu belakangan.

Selain aktif, pintar dan komunikatif, teman-teman sekelas Basrah juga pintar menggambar. Di zaman itu, sudah menjadi pengakuan umum, setiap anak yang pintar menggambar dianggap tergolong hebat. Saat penerimaan rapor pertama, Basrah pun sadar sepenuhnya bahwa dia bukanlah sang juara. Bahkan masuk ke kelompok tiga besar juga tidak. Basrah menelan saja semua itu dengan pasrah. Apalagi saat penerimaan rapor, merupakan kesempatan bagi kakak-kakak kelas, yang antusias sekali ingin mengetahui, siapa adik-adik kelas satu yang paling pintar di sekolah mereka.

Caturwulan satu, dua dan tiga di kelas satu, akhirnya berakhir. Sampai kenaikan kelas pun Basrah tak pernah

---

menempati posisi juara meski hampir separuh waktunya digunakan untuk bermimpi menjadi sang juara. Semua mimpi itu pun belum pernah terwujud dalam tahun pertama bersekolah. Ia hanya bisa menatap nilai rapor yang tertera cukup pas saja, sambil membayangkan nilai yang harus diraih tahun berikutnya.

Tidak hanya Basrah menyimpan kecewa, seluruh keluarga sepertinya tidak percaya kalau Basrah yang selalu aktif dan komunikatif di rumah tidak menjadi juara. Semua mengira seperti apa aktifnya Basrah di tengah keluarga, begitu jugalah dia berlaku dalam kelas. Ternyata memang tidak demikian.

Tahun kedua di sekolah, suasana mulai berbeda. Semua anak makin terlihat aktif, karena sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara lebih baik. Anak kecil yang berusaha menggapai posisi puncak prestasi seperti Basrah, juga berusaha mengurangi kecanggungan selama ini. Inilah waktu yang sangat dinantikan Basrah, penerimaan rapor caturwulan satu. Masa itu, kelas satu hingga empat masih menggunakan sistem caturwulan, sehingga ada tiga kali penerimaan rapor dalam setahun.

Saat yang lama dinantikan, tiba juga juga pembagian rapor di tahun kedua Basrah sekolah. Pengumuman juara kelas tidak di lapangan upacara, melainkan dalam ruang kelas. Para kakak kelas seperti biasa tetap antusias dan

berkumpul memenuhi pintu kelas. Semua menunggu pemanggilan juara satu. Ibu Guru dengan lantang memanggil sang juara, dan anak yang dipanggil itu ternyata Basrah Nasution! Tak ada tepuk tangan sedikitpun mengiringi langkah Basrah maju ke depan kelas.

Sangat bisa dipahami, sebab sang juara kali ini adalah seorang bocah pendiam yang sama sekali tidak menonjol dalam pergaulan dan belum pernah juara. Sekalinya dipanggil, langsung juara satu. Jantung Basrah berdegup kencang, tak mengira impian itu terwujud, dan akan menjadi kejutan sempurna buat ibu dan ayahnya.

“Waah... aku bisa bayangkan perasaan kamu waktu itu,” puji Anisa tulus.

“Ayah ibuku sangat bangga dan terpuaskanlah semua lelah mereka dengan prestasi ini. Itu adalah rapor pertamaku dengan nilai 9 di dalamnya. Nilai 9 untuk Bahasa Indonesia itu jugalah akhirnya menjadi pemicu aku jadi pandai berbicara dan tidak canggung. Inilah tonggak sejarah yang memberikan efek besar dalam hidupku di usia dini. Aku semakin percaya diri dengan kemampuan berkomunikasi di muka umum,” tutur Basrah bangga, tapi sama sekali tak ada nada sombong.

“Setelah itu pasti kamu terus juara ya,” selidik Rahmat.

Basrah mengangguk. Benar saja, sejak kelas dua dan seterusnya hingga lulus, Basrah selalu ada di posisi tiga be-

---

sar. Tidak selalu juara satu, kadang di posisi kedua atau ketiga. Sangat variatif, dan akhirnya terbiasa dengan kompetisi untuk menjadi yang terbaik sejak kecil. Bukan hanya menjadi yang terbaik di dalam kelas, tetapi juga menjadi yang terdepan di setiap lomba antar sekolah yang ada.

Semua siswa bagaikan para petarung sejati, meski sering diejek dengan sebutan *sikola dolok-dolok*. *Sikola* dalam bahasa Batak artinya sekolah, dan *dolok* artinya bukit. Disebut begitu karena lokasinya memang berada di bukit. Untuk mencapai sekolah di atas bukit itu pun harus melalui puluhan anak tangga. Tapi ejekan itu dibalas oleh murid-murid dengan deretan prestasi di setiap perlombaan pada perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Mulai dari juara lomba lari, senam, sepak bola, gerak jalan dan banyak lagi.

Mau apa pun dikata orang, Basrah dan teman-teman selalu bangga bisa sekolah di situ meski lokasinya di atas bukit. Di sanalah kumpulan para petarung tangguh. Bukan anak-anak manja yang gampang menyerah, dan Basrah adalah satu di antara petarung sejati itu.

Masih ada sekelumit kisah cukup mengharukan yang tak sempat Basrah ungkapkan di Gunung Pancar itu, namun tergores rapi dalam ingatannya, sekaligus menjadi pemicu semangatnya untuk menggapai asa. Berikut ini kisahnya :

*"Bisa meraih pendidikan dengan bantuan beasiswa memang sesuatu yang sangat disyukurkan. Tetapi Allah memang adil dalam memberikan cobaan. Adikku tidak seberuntung diriku mendapat kemudahan beasiswa, sehingga ia harus kuliah di kampus swasta di kampung halaman kami, kota kecil Padangsidempuan.*

*Meskipun sudah lulus kuliah, namun aku belum bisa menunjang ekonomi keluarga. Sedikit penghasilan dari hasil mengajar di sebuah sekolah, terkadang bisa saja defisit di akhir bulan, sehingga aku tak bisa membantu ibu guna meringankan tanggungan biaya hidup di rumah.*

*Semenjak adikku memasuki masa-masa transisi dari SMA menuju gerbang kuliah, sudah sangat banyak biaya yang terkuras. Ibu tidak pernah memutuskan semangat anaknya untuk mencapai impian kuliah di kampus favorit, meski harus menghabiskan biaya mahal untuk ikut tes masuk perguruan tinggi.*

*Ujian masuk perguruan tinggi negeri yang diikuti adikku hasilnya nihil. Dia tidak diterima di kampus negeri impiannya. Padahal biaya sudah banyak dihabiskan oleh adikku untuk menggapai impiannya itu. Semua biaya yang terkuras, bukan keuntungan dari hasil ibu berjualan tiap pagi, melainkan hasil berutang ke pihak koperasi pemberi pinjaman.*

*Adikku harus tetap bisa kuliah, walaupun di universitas*

---

*swasta, dan kami harus berutang untuk membiayainya. Ibu sangat adil dalam memperlakukan anaknya dalam hal pendidikan. Kondisi ini membuat utang ibu semakin menggembung saja.*

*Ibu sudah tidak tahu lagi bagaimana cara menghasilkan uang, sementara adikku sangat butuh dana untuk pendaftaran, dan uang kuliah di awal masuk. Akhirnya ibu menggadaikan sepetak tanah warisan nenek, berukuran 9 x 14 meter, yang dulunya kebun di belakang rumah nenek. Ini merupakan keputusan yang berat buat ibu dan aku.*

*Padahal dahulu aku pernah berdiskusi dengan ibu, bahwa kami harus berusaha menjaga tanah itu agar tidak sampai tergadaikan apalagi terjual. Tanah itu aku proyeksikan sebagai investasi buat ibu, untuk dibangun rumah kontrakan di masa mendatang, agar ibu bisa menikmati hari tua tanpa kesusahan.*

*Aku harus berjuang bersama ibu untuk membayar cicilan ke bank Rp. 875.000 tiap bulan. Angsuran tersebut akan berakhir selama dua tahun. Memang, berkah dan rejeki telah kunikmati dengan menerima beasiswa hingga berhasil lulus dengan nilai bagus.*

*Walapun begitu, masih perlu upaya tambahan ketika masih kuliah dulu. Selain untuk bisa memperoleh uang guna menutupi kekurangan biaya hidup sendiri, ditambah harus membantu ibu membayar cicilan utang. Syukur tetap*

*kupanjatkan kepada Sang Khalik, yang telah melimpahkan segala berkah kepada kami sekeluarga. Doa tak putus aku panjatkan, seiring upaya terus kulakukan agar kami bisa melewati berbagai kesulitan. Aku tetap yakin Sang Maha Pengasih dan Penyayang akan mewujudkan asaku, bisa berbakti dan membahagiakan ibuku.”*

\*\*\*



**4**

---

**Maaaaakkk...  
Aku Luluuus..!**

---

Maaaaakkkk.... aku luluuuuus.....!

Ini kalimat biasa di akhir tahun ajaran, dan selalu bikin anak dan orangtua senang tak terhadang. Belum lagi teriakan serupa jadi jamak di bulan-bulan ujian akhir. Lalu bagaimana pula kalau teriakan serupa terdengar di tengah-tengah jalannya perkuliahan? Tentu dengan tambahan kata jadi begini: “Maaaaaakkkk... aku lulus beasiswa.....” Suka citanya pasti datang berlipat ganda. Apalagi di tengah kekeringan dana kuliah, di saat-saat kata putus kuliah mengancam.

Tentulah teriakan seperti di atas menjadi penyejuk di antara kegalauan para mahasiswa yang kesulitan meneruskan kuliah akibat gangguan dana. Orang-orang yang pernah berteriak serupa itu sekarang berkumpul di keasrian hutan Pinus Gunung Pancar dengan satu nama keren, *Gathering Sobat Bumi*.

Semua yang berkumpul saat itu berasal dari berbagai pelosok daerah di Indonesia. Tersebar di berbagai universitas dengan jurusan berbeda pula. Ada yang sudah saling mengenal pada saat berangkat dari daerah asal, ada pula yang telah akrab dalam pertemuan sebelumnya sesama angkatan, serta ada pula yang baru berkenalan di tempat. Tapi di manapun mereka saling mengenal atau entah dari mana memulai perkenalan itu. Intinya mereka datang dengan satu label sama: SOBAT BUMI INDONESIA. Saat

rapat kerja nasional berikutnya di Denpasar, Bali, label tersebut dipersingkat menjadi sebutan SOBI.

Inilah orang-orang terpilih dari banyak pilihan dengan ragam latar belakang. Program beasiswa yang direalisasikan Pertamina Foundation tersebut telah menyebarkan informasi ke berbagai perguruan tinggi di Tanah Air, dan hasil penyaringannya pun luar biasa. Latar belakang pemilihan tidak semata dilihat dari prestasi akademik. Pokoknya apapun jurusannya, jika sudah memasuki semester lima dengan IP yang hanya 3.01 pun bisa diterima. Asalkan, mahasiswa tersebut terdaftar pada salah satu dari 17 Perguruan Tinggi Negeri yang sudah ditentukan Pertamina Foundation. Alasan hanya memberikan pada perguruan tinggi negeri, supaya mudah mengelolanya.

Penerima beasiswa selain berprestasi secara akademik, juga wajib aktif di berbagai kegiatan. Tidak semata berdasarkan mampu atau tidak mampu, karena itu tidak menjadi prioritas maupun syarat utama. Pemilihan dilakukan lebih kepada hasil seleksi dari perguruan tinggi itu sendiri.

Terkadang ada juga mahasiswa yang secara ekonomi belum terganggu, juga mendapat beasiswa. Kalau dilihat dari kebutuhan, sesungguhnya orang tersebut tidak membutuhkan beasiswa. Tapi tetap berhasil dipilih sebagai peserta penerima beasiswa karena dilihat dari aktifitasnya. Selain itu, dukungan dana juga diberikan kepada para ma-

---

hasiswa yang sekiranya sedang melakukan proyek penting semacam riset, tapi terhadang biaya. Pertamina Foundation juga memberikan dukungan dana kepada para pembuat proyek tersebut. Tentu saja masih berkaitan dengan lingkungan hidup

Bila ada pengerjaan proyek kelompok, Pertamina Foundation tidak melihat, apa yang dikerjakan proyek atau riset tersebut, melainkan melihat dari aktifitas orang-orang yang mengajukan program ini. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan sangat intens oleh Pertamina Foundation, termasuk menjadi salah satu faktor penentu.

Mendapatkan Beasiswa Sobat Bumi, tidak saja mengejar sisi akademis, tetapi juga harus bisa menjadi duta lingkungan hidup. Makanya mereka yang diterima sebagai anggota Sobat Bumi Indoensia adalah para aktifis, yang selanjutnya akan dididik dan dibina aktifitas mereka tersebut agar sejalan dengan visi misi Pertamina Foundation. Selain itu juga dilibatkan dalam program penanaman pohon serta kegiatan pelestarian alam lainnya.

Lebih konkret lagi, para penerima beasiswa yang mendapatkan beragam program kegiatan itu dan sudah lulus, juga diberi kesempatan magang di Pertamina Foundation selama tiga bulan. Tentunya tetap harus melalui seleksi. Ada juga yang sudah bekerja di Pertamina, di mana perusahaan itu membuat kebijakan sendiri, serta

telah disepakati, bahwa penerima beasiswa memiliki *credit point* jika mau masuk ke perusahaan milik negara itu.

Situasi seperti di atas tidak juga berarti bahwa Pertamina melakukan ikatan dinas. Sama sekali tidak! Sebab lebih baik para penerima beasiswa itu dilepaskan dan memilih bidang pekerjaan masing-masing daripada bekerja, tapi merasa terpaksa misalnya.

Namun bila mereka suatu hari kelak akhirnya memutuskan melamar ke Pertamina secara terbuka, pastinya para penerima beasiswa itu telah punya nilai tersendiri, manakala ada penerimaan karyawan Pertamina. Mereka akan tetap bersaing dengan pelamar dari luar Sobat Bumi Indonesia. Jika prestasi akademis dan hasil tes masuknya sama, mereka akan memiliki peluang lebih utama untuk diterima.

Dengan begitu, Pertamina sendiri tidak memiliki beban atau kewajiban untuk menerima mereka sebagai karyawan. Begitupun sebaliknya, para lulusan tersebut punya banyak pilihan dan bebas menentukan pilihan pekerjaan di mana saja. Tanpa harus bekerja di Pertamina, diharapkan tetap bisa leluasa meniti karier cukup sukses. Di manapun mereka bekerja, akan bisa jadi tenaga profesional andal berbekal materi dan inspirasi yang didapatkan selama pertemuan di Gunung Pancar, serta pertemuan dan kegiatan lainnya.

---

Pembekalan tersebut menurut kata Direktur Pendidikan Pertamina Foundation Ahmad Rizali, tujuannya membangun jejaring sekaligus ikatan kuat di antara sesama penerima beasiswa. Intinya, mereka semua yang sudah melalui penggemblengan beberapa kali, kiranya bisa memiliki loyalitas tinggi terhadap lingkungan, dan tentu saja kepada bangsa dan Negara Indonesia.

Banyak memang mahasiswa yang belum pernah mendengar program beasiswa dari yayasan yang terbentuk 12 Januari 2011 tersebut. Pertamina Foundation adalah wujud tanggung jawab sosial PT. Pertamina (Persero) di bidang sosial dan kemanusiaan yang berfokus pada bidang pendidikan dan lingkungan hidup.

Pada awalnya, baru ada 13 perguruan tinggi di Indonesia yang tersebar di kota Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Bali dan Makassar. Baru di tahun 2011, kerjasama Pertamina Foundation dengan berbagai perguruan tinggi diperluas lagi menjadi 18, dan langsung meningkat di tahun 2013 menjadi 25 dengan peserta aktif berjumlah 631 mahasiswa.

Meski belum menjamah seluruh perguruan tinggi di Indonesia, peminat program Beasiswa Sobat Bumi mencapai puluhan ribu. Sementara dukungan yang tersedia dari Pertamina Foundation sendiri hanya sekitar 200 ma-

hasiswa setiap angkatan. Pada saat pertemuan akbar di Gunung Pancar akhir 2013, penerima beasiswa sudah terdiri tiga angkatan.

Pada pertengahan 2014, melalui Pertamina Foundation, kembali dibuka pendaftaran Pertamina Beasiswa Sobat Bumi. Beasiswa ini menyasar mahasiswa jenjang Strata 1 (S-1) dari beragam disiplin ilmu di 21 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Penerima beasiswa berhak menerima penggantian biaya pendidikan setiap semester, bantuan biaya hidup setiap bulan sebesar Rp 500.000, dan bantuan penyusunan tugas akhir. Selain itu, para penerima Beasiswa Sobat Bumi juga diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja di perusahaan yang berafiliasi dengan PT Pertamina (Persero).

Dengan semangat belajar, berbagi dan bergerak bersama, Pertamina Foundation selalu berusaha memperluas kesempatan bagi pelajar-pelajar berprestasi dan berjiwa filantropis untuk mendapatkan bantuan beasiswa. Saat ini bahkan sudah menjamah jenjang lainnya, antara lain SMA, S-2 dan S-3, juga para ahli atau periset dan relawan untuk mendukung budaya serta kehidupan ramah lingkungan.

Selain itu masih ada pula penerima beasiswa bagi mahasiswa asing dari negara yang menjadi wilayah operasional Pertamina seperti Sudan misalnya. Sesungguhnya Perta-

---

mina sendiri mencanangkan dana untuk 15 mahasiswa, namun belum semua terealisasi, karena sulit mendapatkan mahasiswa di sana. Untuk saat ini baru ada dari Sudan, Angola, Afrika dan Kazakstan.

Kriteria untuk penerima beasiswa asing juga tidak terlalu berat, yang penting mendapat rekomendasi pemerintah negara setempat. Para mahasiswa asing itu kuliah di ITB, dan bidang studi yang dipilih juga bebas, sesuai minat masing-masing. Pertamina sendiri tidak menentukan pilihan, hanya mencoba menawarkan perguruan tinggi negeri yang memang punya program internasional. Untuk saat ini pilihannya baru ITB, UI dan UGM, karena memiliki program internasional yang kuat dan sudah banyak mahasiswa asing berkuliah di tempat itu.

Dalam perencanaannya, Pertamina Foundation juga akan memperluas jangkauan dukungannya ke perguruan tinggi di berbagai wilayah Indonesia lainnya yang belum terjamah bila memang peminat semakin bertambah. Sistem seleksi pun dimulai dari perguruan tinggi masing-masing.

Ada seleksi penerimaan, tentunya ada pula tolok ukur keberhasilan para penerima beasiswa. Secara akademik tentunya harus berhasil lulus semua. Sedangkan ukuran program kepedulian terhadap lingkungan memang belum ada kriteria maupun tolok ukur keberhasilannya. Namun,

mereka dituntut menjalankan program dan proyek dengan benar, sebab dampak dari pekerjaan serupa ini setidaknya baru bisa dilihat tiga tahun berselang.

Kegiatan pertemuan rutin yang kerap diadakan juga merupakan salah satu motivasi kepedulian lingkungan, selain sebagai tempat berkumpulnya para penerima beasiswa. Di acara pertemuan itu pulalah mereka bisa saling mengenal lebih dekat, bahkan bertukar adat kebiasaan.

Saat-saat senggang dari kepadatan aktifitas, kerap dipakai buat saling bertutur soal keberuntungan masing-masing, bagaimana bisa menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia, atau Sobi. Seperti siang di hari terakhir itu, Listya Ayu Widarranti yang meski lelah, tetap berapi-api menceritakan, bagaimana dia merasa telah berkeliling Nusantara, dari Sabang sampai Merauke, hanya dalam empat hari tiga malam, tanpa ada yang terlewatkan.

Ya, selama empat hari tiga malam di tengah hutan pinus Gunung Pancar, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran itu merasa telah berkeliling Nusantara melalui ragam kegiatan, mulai dari senam pagi, antre makan, seminar motivasi maupun *leadership*, *team building* hingga presentasi budaya daerah dengan nama *Local Wisdom*.

Meski lelah karena kepadatan aktifitas yang seakan tak pernah kosong dari menit ke menit, namun tak ada yang

---

disesali. Apalagi pemberi materi pun orang-orang hebat yang tidak gampang ditemui. Barangkali kalau bukan melalui acara seperti ini, mereka belum tentu juga bisa melihat, apalagi bisa berbincang langsung. Mereka itulah pemimpin-pemimpin yang punya kepedulian dan selalu memberi manfaat bagi orang lain.

Belajar itu penting! Tapi mengenal dan menghargai lingkungan juga teramat penting. Semua akan menjadi lebih lengkap lagi, bila kaum muda ini juga punya pengenalan budaya yang baik. Itu pun sudah terbukti di tengah hutan pinus, saat acara yang mengangkat kearifan lokal berbagai daerah digelar. Di ajang itu, para peserta dari beragam daerah menampilkan tarian, lagu, kabaret, sampai pertunjukan teatris. Luar biasa memang para Sobi kali ini. Selain tangguh dalam hal menuntut ilmu, tak satupun yang tak berbakat seni dan punya potensi. Tak heran, kalau merekalah orang-orang terpilih dari banyak pilihan, serta calon pemimpin masa depan yang tangguh.

“Paling berkesan lagi dari semua yang berlangsung di tempat ini, nggak ada sinyal kuat. Padahal kita ada di dataran tinggi,” kata Ayu yang langsung disambut anggukan massal peserta lain. Tentu saja ini jadi isu utama, dalam kehidupan serbadigital masyarakat masa kini yang tak pernah bisa lepas dari kian pesatnya perkembangan perkakas teknologi informasi. Tiap orang mendadak

serasa mati suri tanpa sinyal arus listrik buat mengisi daya baterai ponsel atau telepon pintar yang kosong.

“Jangankan sinyal, air buat mandi saja sering kurang. Padahal ini tempat terbuka,” sambung Basrah, yang hari ini memang hanya sempat cuci muka.

“*Handphone* aku satupun tidak berfungsi karena batre-ainya habis. Aliran listrik nggak cukup buat *ngecharge*,” sahut Anisa yang dari sejak datang memang repot sendiri dengan perangkat teknologi informasinya.

Sesungguhnya dalam pertemuan kali itu, panitia menyediakan listrik, namun hanya sebatas keperluan acara. Tapi, kekurangan daya listrik itu justru membuat para peserta jadi semakin punya waktu berakrab-akrab lebih banyak, karena tak disibukkan perkakas informasi mereka. Kekurangan-kekurangan yang ada di lokasi malah jadi nilai tambah bagi keakraban personal. Tiap saat terjadi perbincangan interaktif, dan sepertinya tiap orang juga memang ingin saling mengenal lebih dekat.

Semua serba sederhana tapi jadi kenangan tak terlupakan. Perlengkapan makan saja dari logam, yang kalau pinjam istilah TNI disebut piring ompreng. Alat makan serupa juga bisa ditemui di penjara. Tiap mau makan pagi, siang, sore semua harus antre. Bayangkan serunya kalau lebih 300 orang antre makan, di mana hanya tersedia dua tenda.

---

Urusan antrean begini tidak saja saat makan, termasuk mandi, terjadi hal sama baik pagi maupun sore. Tidak banyak kamar mandi tersedia, tapi untuk ukuran hutan, sebenarnya sudah lebih dari cukup, bagus dan bersih pula. Biasanya di hutan memang tidak ada kamar mandi. Makanya air yang tersedia juga amat sangat terbatas.

Tiap orang berusaha membatasi pemakaian air buat mandi, meskipun ada saja satu dua orang, yang entah sengaja atau tidak, menggunakan air secara boros. Tahu-tahu kran air tak mengucur, dan persediaan air di bak penampung habis. Termasuk untuk buang air kecilpun tak ada lagi. Terpaksalah menggunakan air minum kalau sudah sampai kekeringan begitu.

Segala kekurangan yang terjadi di hutan pinus itu membuat tiap orang semakin akrab, karena segala kesempatan digunakan untuk ngobrol dan berbagi cerita. Apalagi dalam antrean makan dan mandi yang panjang, banyak sekali cerita bisa dibagi. Meski karakter dan kebiasaan setiap peserta yang hadir berbeda-beda, tapi semua peserta punya satu kesamaan, tak pernah lupa berfoto, baik sendiri-sendiri maupun bersama, sebagai bukti bahwa semua telah berkeliling dari Sabang sampai Merauke dalam empat hari tiga malam. Selain itu, juga menjadi kenangan tak terlupakan tentu saja. Bertukar nomor telepon dan akun media sosial juga jadi menu wajib.

Tak ada yang mau kehilangan satu teman pun setelah menjalani hari-hari dalam kebersamaan, suka, duka, seru dan heboh bersama. Sekarang semua jadi teman, saudara dalam satu jaringan pertemanan baru dengan limpahan ilmu dan motivasi luar biasa.

“Ada yang pernah dengar nggak slogan: Hidup itu pilihan?” tiba-tiba Gamal Batara yang juga ikut menikmati sepoi angin hutan pinus mengeluarkan suara.

“Kenapa memangnya?” Rahmat balik bertanya.

“Iya.., nanyanya juga bikin kaget,” timpal Anisa.

“Karena kita bisa seperti sekarang ini, juga hasil dari rangkaian pilihan yang telah kita buat dan jalani,” sahut Gamal, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Aceh itu.

Sebagai pemuda kelahiran Takengon, Aceh Tengah, Gamal selalu berusaha menjalankan dengan tulus dan bahagia setiap pilihan yang dia buat, sekalipun rintangan pasti selalu ada. Gamal juga berpendapat, kalau pilihan yang tersedia pun tidak selalu mudah sebagaimana menjawab ujian pilihan berganda. Jadi, sebelum membuat pilihan harus dipikirkan pula dampak dari pilihan itu sendiri yang bisa jadi merugikan orang lain, lingkungan sekitar kita, bahkan bisa jadi diri sendiri.

“Menurut kamu apa yang sedang kita jalani ini sudah pilihan terbaik?” tanya Anisa.

---

Gamal mengangguk tegas. Menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia saat inilah nikmat yang paling disyukurinya. Banyak kegagalan pernah menghampiri pun tidak membuatnya patah arang, apalagi berhenti mencoba meski ada kepahitan. Tapi Gamal yakin, tanpa pernah mengalami kegagalan, seseorang juga jadi tak akan pernah mampu merasakan manisnya menggapai mimpi.

Berawal dari akun *Facebook* yang kerap memberi kesempatan bersosialisasi secara *online* dengan teman-teman, Gamal Batara merasa bisa menjelajah dunia dan tetap membangun pertemanan ke seluruh penjuru. Dari *postingan* seorang teman di akun media sosial itu pula Gamal tergelitik ikut mendaftar di program Beasiswa Sobat Bumi. Membaca syarat yang ditetapkan lewat akun paling populer itu, Gamal langung tersenyum puas. Apa pasal? Ternyata beberapa syarat yang ditetapkan sudah bisa dipenuhinya.

Dari pendaftaran dalam jaringan itu, Gamal bergegas menyerahkan berkas ke biro mahasiswa, dan akhirnya berhasil sampai tahap wawancara. Boleh dibilang ini pengalaman tes wawancara pertama Gamal, karena suasananya begitu formal dan bersama orang-orang tidak dikenal sebelumnya. Buat Gamal itu bukan halangan, karena kebetulan dia memang senang berkompetisi, meski kerap kali kesal dengan kekalahan. Untungnya sekarang bisa belajar,

dan menganggap kekalahan itu sama saja memotivasi diri sendiri untuk berusaha lebih keras lagi.

Gamal sengaja menunda untuk melihat hasil wawancara setelah beberapa waktu berselang. Ia lebih memilih malam hari saja, karena menurutnya, melihat hasil pagi hari, lalu ternyata hasilnya mengecewakan, maka akan merusak *mood* sepanjang hari itu. Tapi kalau mengetahuinya malam, sekalipun mengecewakan, tinggal dibawa tidur saja. Akhirnya Gamal pun mempersiapkan hati melihat hasil wawancara, apapun itu, selepas salat Isya.

Warung internet terdekat dari tempat kosnya menjadi saksi, betapa malam itu termasuk sepuluh malam terbaik Gamal. Rasanya seperti mengulang sukacita tiga tahun lalu saat melihat pengumuman SNMPTN, dan pesan singkat yang sama pun terkirim pada ibunda tercinta: "Maaaaakkk ..., aku luluuuusss.....!"

Kalau pesan singkat tiga tahun lalu hanya tertera seperti di atas, tahun ini ada embel-embel lagi: "Maaaaaakkk..., aku luluuuusss..... beasiswa Pertamina itu...!"

Dan pesan singkat serupa ini ternyata tidak saja pernah diterima ibunda Gamal. Ibu-ibu lain dari anak-anak, yang hari itu berkumpul di Gunung Pancar, juga pernah mendapatkan pesan serupa: Maaaak... aku luluuuussssss!

Kalimat sederhana seperti di atas memang merupakan kalimat sakti dari para penerima beasiswa dan jadi

---

penghiburan tak terhingga bagi para orangtua. Penantian penuh kegelisahan panjang, di tengah ketakutan putus kuliah, akhirnya usai juga dengan kalimat di atas.

“Orangtuaku bahkan masih menyimpan pesan pemberitahuan kelulusan itu sampai sekarang,” seru Basrah ikut terharu mendengar cerita Gamal.

“Habis itu kamu pasti bingung kan, harus mempersiapkan diri dari mana,” timpal Dyan Kusumaning Ayu, mahasiswi Universitas Brawijaya Malang, yang dari tadi diam saja, karena begitu larut dengan cerita teman-teman sesama penerima beasiswa.

Acara bertukar cerita ini memang sesi paling digemari semua peserta di tengah hutan pinus maupun pada pertemuan lainnya yang lebih kecil. Tiap orang punya kesedihan, kegembiraan dan keunikan nasib sendiri. Di tengah hutan pinus ini pula, semua kisah dan nasib membaur jadi sebuah motivasi mencapai masa depan gemilang.

“Ya. Bingung cari koper,” kata Gamal tergelak.

“Kalau aku bingung, kenapa ada di lembaran informasi harus bawa jas hujan,” sela Muhammad Zainal Abidin asal Universitas Udayana Denpasar, Bali.

“Nggak sempat beli ya...,” tebak Dyan.

“Bukan..., bingung jas hujan buat apa?” jawab Zainal.

“Iya... iya benar.. Aku juga, pas urusan jas hujan sempat nggak percaya harus bawa. Aku pikir pasti salah,” seru

Anisa.

Akhirnya mereka semua tertawa bersama, teringat betapa awalnya semua mengira, mereka akan mengadakan pertemuan di tengah kota dalam sebuah hotel mewah. Wajar saja semua merasa tidak memerlukan jas hujan. Namun ternyata, kejutan demi kejutan datang, sebelum lagi kekagetan akan berita bahagia soal kelulusan sirna, mendapati diri mereka sudah berada di tengah hutan.

“Untungnya dari Aceh ada beberapa mahasiswa lain. Jadi sebelum berangkat ada pertemuan semua peserta untuk membicarakan rencana keberangkatan,” jelas Gamal.

Gamal merasa keberuntungan terus menyertainya saat tahu tidak berangkat sendiri. Ada beberapa teman mahasiswa yang juga punya semangat juang tinggi dengan kepribadian masing-masing. Unik, tapi setiap orang merasakan kebersamaan sejujurnya. Tak seorangpun merasa lebih hebat dari lainnya. Suasana silaturahmi penuh canda dan keinginan saling membantu muncul dengan sendirinya. Persatuan itu makin terwujud lagi, saat panitia menetapkan setiap perwakilan universitas harus mempersiapkan pertunjukan pada malam terakhir di Gunung Pancar.

Inilah kebingungan kedua mereka, setelah melewati kebingungan pertama soal jas hujan. Apa yang harus ditampilkan dengan waktu singkat, dan kegiatan yang

---

berhubungan dengan persiapan keberangkatan begitu padat. Satu-satunya yang banyak orang di Aceh tahu dan juga sarat budaya pastilah tari Saman.

Persoalan belum selesai juga. Masalahnya tidak semua peserta terpilih ini berjiwa seni, apalagi mahir menari. Seperti Gamal, yang jelas merasa gamang disuruh menari-nari, merasa dirinya lelaki tulen. Kata Gamal waktu itu, yang bagus menari harusnya perempuan. Laki-laki olahraga saja, karena pasti sulit melekkukan tubuh dengan kelenuturan yang tidak dimiliki sama sekali.

Tak disangka, kesusahan di awal-awal latihan menari ternyata menumbuhkan rasa kebersamaan yang makin kental, dan saling menyemangati bahwa mereka pasti bisa. Bersatu dalam kesusahan serupa, akhirnya latihan menjadi lebih mudah dijalani, dan masing-masing berusaha meluangkan waktu dengan ikhlas dan tetap latihan meski kelelahan.

“Waktu mau berangkat, ibu kamu cerewet nggak?” tanya Syarifah ingin tahu.

“Huuu.... Waktu aku telpon ibuku di Takengon, langsung seperti auditor di perusahaan. Semua barang bawaanku diteliti, karena kuatir ada yang terlupakan. Semua begitu detail, seperti aku kembali ke masa kecil, saat tidak tahu apa-apa soal bepergian,” urai Gamal.

“Aku rasa semua ibu-ibu begitu,” sambut Dyan lagi.

"Yaa... begitulah ibuku," kenang Gamal menyimpan haru.

"Beda dengan bapak-bapak ya," Rahmat menimpali.

"Bapak-bapak biasanya lebih banyak pesan-pesan," ujar Anisa.

"Ayahku juga tidak banyak bicara selain berpesan, jangan takut di manapun berada selama yang kita lakukan benar. Aku terus memikirkan pesan itu sejak naik pesawat sampai sekarang juga," Gamal kembali tampak terharu. Jelas dia menyimpan kekaguman pada orangtua yang sederhana tapi berani menggantungkan harapan setinggi-tingginya.

Obrolan santai hari itupun berakhir dengan keharuan tertinggal di benak masing-masing atas daya upaya orangtua mereka. Dalam keterbatasan penduduk yang sangat jauh dari gemerlap kota kosmopolitan, tetap berusaha menembus batas kota demi pendidikan.

\*\*\*

"Kalau sudah lulus, kalian mau ngapain nanti?" Mirdha Fahlevi, rekan sekampus Gamal mencoba mencairkan keharuan.

"Bekerja di perusahaan besar seperti Pertamina atau Telkom," dengan mantap Basrah menjawab.

Ya. Itu asa besar putra daerah Padangsidempuan, Suma-

---

tera Barat itu setelah lulus kuliah dengan nilai membanggakan. Namun sayang, meski sudah ia layangkan lamaran ke perusahaan tersebut, impian dan harapannya belum terwujud. Keinginannya paling mendesak adalah segera mendapat pekerjaan dengan gaji memadai, sehingga bisa segera menebus surat tanah warisan Sang Nenek yang digadaikan ibunya untuk biaya pendidikan.

Menunggu harapan tergapai itu, Basrah mengajar ilmu komputer di sebuah sekolah swasta di Medan untuk memenuhi biaya hidup. Ia juga sedang berupaya mendapatkan beasiswa program pascasarjana. Untuk itu ia harus mengajar di kampus, dan membayar dulu minimal satu semester biaya kuliah jenjang S2 tersebut. Jika nanti nilainya memenuhi syarat, baru bisa dinikmatinya kuliah gratis untuk meraih gelar lebih tinggi. Yang bikin dia puyeng, biaya kuliah satu semester itu tidak murah baginya, dan belum tahu, dari mana bisa ia peroleh.

“Mirdha, kau sendiri mau kerja apa nanti?” cepat-cepat Basrah menghalau kegundahannya itu dengan balik bertanya.

“Aku juga ingin kuliah S2, ambil bidang ekonomi Islam,” jawab Mirdha.

“Memangnya itu ada di Unsyiah,” tanya Basrah.

“Itulah kawan. Aku terpaksa harus merantau ke UI atau UGM nanti.”

Tampaknya sudah bulat keinginan Mirdha untuk melanjutkan kuliahnya, walau harus jauh merantau. Kelahiran Gampong Deah Pangwa, Kecamatan Trienggadeng, Pidie Jaya, Aceh, ini ingin jadi pendidik seperti ayahnya, seorang kepala sekolah madrasah tsanawiah, dan ibunya, seorang guru madrasah alawiyah. Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Unsyiah ini berniat mengabdikan diri di kampung halamannya kelak.

“Mau jadi dosen....?” Fauzi, rekan setenda Mirdha yang kebetulan masih nimbrung, menyela perbincangan sepular asa di Gunung Pancar itu.

“Ya. Sekaligus mau mengembangkan ekonomi syariat di tanah kelahiranku,” dengan mantap Mirdha menjawab.

Keinginan untuk menjadi pendidik serta membangun ekonomi yang berpihak kepada rakyat itu bukan sekadar impiannya. Aktifitasnya sebagai Sobat Bumi Indonesia telah ia isi dengan upaya pemberdayaan serta revitalisasi perekonomian masyarakat di daerahnya.

Ia menggagas pemulihan mangrove sepanjang Banda Aceh dan Aceh Besar yang pernah porak poranda dihempas Tsunami. Kerusakan tanaman laut itu berdampak besar terhadap perekonomian rakyat di sekitarnya. Udang, kepiting, terutama tiram yang menjadi sumber penghasilan penduduk, terutama kaum perempuan, di kawasan tersebut terancam punah akibat terjangan Tsunami.

Inisiatif kegiatan Rehabilitasi Mangrove dan Pembinaan Kelompok Nelayan di Gampong Ruyung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar 2013 - 2014 didukung sepenuhnya oleh Pertamina Foundation. Tak kurang dari 30 ribu bibit pohon bakau ditanam kembali. Hasilnya, biota laut yang menjadi penopang ekonomi masyarakat daerah tersebut berangsur pulih perkembangannya. Seorang ibu bisa menghasilkan tiram berharga sekitar 100 ribu rupiah sehari. Sayangnya, kepiting dan udang belum bisa berkembang baik seperti sediakala.

Itu salah satu upaya pelestarian lingkungan, dan pembangunan ekonomi kerakyatan, yang dilakukan Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Ekonomi Unsyiah Periode 2012-2013 ini. Mirdha cukup yakin, jika ekonomi syariah bisa berkembang dengan baik, dan didukung pemerintah, kesejahteraan rakyat tak akan sulit diwujudkan.

\*\*\*

5

---

# Becak Ayahku Mengantarku Kuliah

---

*“Ketika ingin berbuat, ingatlah nikmat Tuhan yang tiada pernah putus dari kehidupanmu, maka laraskan antara dunia dan akhiratmu.”*

Itulah kalimat yang terus membentengi segala gerak-gerik kehidupan. Termasuk kehidupan yang dirasakan Muhammad Fauzi, yang tengah merenung sambil menghadap Monas. Kalimat ini sah-sah saja, memang untuk semua hamba Tuhan yang mengabdikan diri menjadi khalifah bumi, atau meminjam istilah yang sedang jadi pembicaraan hangat saat ini di antara mereka, para Sobat Bumi Indonesia.

Berawal dari ‘kewajiban’ *browsing* tugas kuliah, beragam portal pun dibuka termasuk, *Facebook* dan *Twitter*. Fauzi merasa kedua akun media sosial ini kalau mulai dimainkan bakalan jadi *bego* alias amnesia. Nah, supaya itu tidak terjadi, Fauzi mengimbangi dengan membuat blog pribadi. Hobi menulisnya disalurkan ke blog tersebut, hingga tulisan-tulisan Fauzi itulah menjadi saksi tersurat perjalanan hidupnya.

Masih terngiang lagi pesan salah satu pembawa materi seminar yang pernah dia hadiri beberapa waktu lalu, saat salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di kampus mengadakan *talkshow* tentang program pertukaran mahasiswa. Pembicara itu menuturkan perihal sekolah ke luar negeri yang terdengar begitu menantang dan menggoda untuk

segera diikuti.

*Widih*, ke luar negeri? Siapa tidak ingin? Oke, coba saja. Kebetulan gratis, dan akhir-akhir ini memang banyak acara gratis, sehingga bisa menekan pengeluaran sehari-hari, tapi tetap aktif. Setelah beberapa kali mendapat pesan penting melalui akun *Facebook* dan *Twitter*, akhirnya Fauzi mengubah cara pandanginya terhadap dua media sosial itu. Sekarang malah yakin, kalau akun-akun dalam jaringan itu juga merupakan *brand* pribadi seseorang bila digunakan untuk hal-hal yang menguntungkan. Terlebih bisa jadi ajang mempromosikan diri dalam hal prestasi atau promosi hal-hal baik lain, serta pencitraan diri.

Begitulah penelusuran Fauzi, akhirnya tersangkut pada setumpuk informasi OSN-Pertamina. Banyak info tentang pendaftaran Beasiswa Sobat Bumi angkatan kedua. Hari itu juga Fauzi bersyukur, betapa untungnya membuka akunnya. Dengan seksama dibacanya semua informasi beasiswa itu, di mana waktu pengumpulan berkas melalui surat elektronik (surel) tinggal lima hari. Persoalan kecil datang, karena satu pun dari beberapa persyaratan belum ada yang terpenuhi. Tapi tekad bulat berkata lain, bahwa semua persyaratan harus dilengkapi dengan cara pontang-panting sekalipun.

Tiba di hari terakhir batas pengiriman berkas melalui surel, terkirim juga akhirnya. Tinggal dicetak semua ber-

---

kas, dan dikumpulkan ke kampus. Dari sinilah petualangan dan perjuangan baru dimulai, karena Fauzi adalah pendaf-tar paling akhir. Dengan langkah pasti Fauzi memasuki ru-angan SBK atau Sub Bagian Kemahasiswaan yang mengu-rusi semua keperluan mahasiswa termasuk beasiswa.

Perlahan mata Fauzi mengitari seluruh ruang, seketika matanya berhenti di satu sosok petugas SBK, yang tanpa sengaja juga tengah menatap Fauzi sedang berdiri ragu-ragu di pintu. Langkahnya mulai tidak pasti lagi sebagaimana saat datang tadi, karena gelisah mendadak menyerang. Mata orang itu menatap tajam, namun tidak menimbulkan kengerian, karena perawakannya sama sekali tidak mena-kutkan. Tepatnya dingin dan kaku.

Fauzi memberanikan diri menyerahkan berkas yang mau dikumpulkan. Meletakkan map hijau di atas meja so-sok bertampang dingin tadi, bersama dengan tumpukan berkas yang tujuannya macam-macam. Ada berkas bea-siswa Bank Mandiri, BCA, dan beberapa beasiswa bera-liansi dengan perusahaan perkebunan di Indonesia. Meski Fauzi sempat tergiur juga melirik beberapa map beasiswa di atas meja, karena nilai rupiahnya menggiurkan, namun cepat menghalau pikiran komersial itu. Tujuan utamanya mendapat beasiswa, sekaligus bisa mengabdikan pada bumi tercinta.

Wajah kaku petugas SBK makin dingin saja, terutama

saat bertanya berkas itu untuk jenis beasiswa mana. Fauzi mulai merasakan, kalau kedatangannya nyaris tidak diterima, karena sudah mendekati hari penutupan. Benar saja, waktu Fauzi menyebutkan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Foundation, alis mata Sang Petugas SBK langsung naik turun memandangi Fauzi. Tentu saja semua itu menambah kegugupannya.

Sesaat suara petugas berwajah kaku tadi mendadak terdengar menggelegar di ruangan. Katanya, pendaftaran sudah tutup dan tidak menerima berkas lagi untuk Beasiswa Sobat Bumi. Perdebatan antara Fauzi dan petugas di ruang SBK pun meluncur bagai tak terbendung. Apa pun yang ditanyakan Fauzi, langsung dijawab oleh petugas dengan lancar, seolah sudah hafal semua jawaban yang harus diucapkan.

Hati kecil Fauzi sebenarnya tidak menolak semua perkataan petugas. Dia sendiri, pada malam sebelum mengirim berkas-berkas itu, juga sudah tidak terlalu yakin akan diterima, meskipun bukan karena soal waktu. Karena keinginan yang begitu mendesak hingga ke ubun-ubun, Fauzi pun tetap berusaha negosiasi. Hingga akhirnya Fauzi tidak saja ditolak berkasnya, tapi juga dimarahi atas keterlambatan pengumpulan berkas. Masih ditambah pula nasihat dengan kalimat-kalimat pedas.

Melihat gelagat tidak sehat, Fauzi berupaya mengubah

---

siasat, karena bisa jadi berkas itu dimasukkan saja ke loker lain, atau dialihkan ke beasiswa berbeda. Namun tekad bulat harus berhasil mendapatkan beasiswa itu, membuat Fauzi tetap berusaha sambil berdoa. Pokoknya usaha saja dulu, baru memikirkan akibat baik atau buruknya.

Masih pula Fauzi berkeras, kalau batas akhir yang dimaksud petugas tersebut untuk pendaftaran melalui jalur *online*, bukan batas akhir pengumpulan berkas secara langsung. Semakin Fauzi berusaha menjelaskan, bertambah keras pula petugas menolak menerima berkas, sekaligus memberi pilihan akan dialihkan ke beasiswa lain. Fauzi termenung, tapi masih tetap dengan kemauan keras harus menjadi anggota Sobat Bumi Indonesia.

Melihat Fauzi terdiam, menunduk duka, sedih dengan segala ekspresi, akhirnya petugas bersedia menerima berkas, dengan syarat Fauzi sendirilah yang harus melobi ke Bagian Kemahasiswaan Rektorat Universitas Padjadjaran (Unpad). Fauzi bersorak dalam hati sambil terus berharap, pasti ada jalan keluar bila dibarengi kemauan keras dan doa. Satu pintu kemudahan dibukakan oleh Allah. Berkali-kali Fauzi menunduk dalam sambil mengucapkan terima kasih kepada petugas di ruang SBK, juga bersyukur atas kemurahan Tuhan.

Lima menit lagi adzan akan berkumandang untuk mendirikan salat Zuhur, dan pegawai kampus pasti istira-

hat sampai pukul 13.00. Namun, tetap saja Fauzi penuh semangat membara menuju ruang rektorat. Langkahnya setengah berlari, sebelum semua marka pintu ruangan bertukar menjadi kata ISTIRAHAT. Keberuntungan masih berpihak pada Fauzi, karena semua berkas masih diterima dan akan segera diproses.

Dua minggu telah lewat dengan beragam cerita berlalu, bersama detak jantung berpacu bagai tak terkendali. Menunggu, apakah lolos seleksi administrasi, sementara kelengkapan berkas juga telat. Sebagai pendaftar, wajar Fauzi gelisah, apalagi peminatnya ratusan mahasiswa. Semua memperjuangkan berkas masing-masing demi kesempatan yang sangat kecil peluangnya.

Kendati begitu, kalau asa sudah kuat disertai usaha maksimal, maka akhir yang indah itu akan di terima, yaitu kata LOLOS atau SELAMAT. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Degdegan berbalaskan kata LOLOS. Nama Fauzi tercantum di kolom nama pendaftar yang diterima, hanya 20 orang dari ratusan pendaftar. Dari fakultasnya pun hanya dua mahasiswa yang diterima. Tentu saja sangat membanggakan dan memuaskan atas perjuangannya di batas *deadline*.

Dua hari kemudian, tibalah proses yang lebih mendekati lagi harapan terwujud, karena datang panggilan wawancara di kampus. Tak ingin melewatkan kesempatan emas,

---

Fauzi mempersiapkan diri sungguh-sungguh menghadapi wawancara bersama 20 pelamar lain, rekan sekampusnya.

Meski sudah mempersiapkan diri dengan seksama, tetap saja hambatan belum berakhir. Jadwal wawancara bentrok dengan kuliah lapangan yang wajib diikuti. Dua pilihan berat harus diputuskan, sama-sama penting demi kelulusan perjalanan hidup. Jika pilih satu, berarti mengorbankan lainnya. Mustahil melakukan pilihan saat itu. Fauzi bertekad, keduanya harus bisa dengan coba melobi pegawai yang mengurus peluang rezeki ini.

Alhasil, dari seberang telepon, terdengar kalimat-kalimat yang makin bikin gelisah, tapi memang sudah seharusnya begitu. Kata mereka, tidak ada jaminan tetap bisa ikut wawancara di jadwal lain. Dengan keyakinan teguh sebagai hamba Allah, dan tahu bahwa yang diperjuangkan juga adalah demi kelangsungan pendidikan, Fauzi yakin betul Sang Maha Pemurah pasti memudahkan urusan hambaNya.

Akhirnya jalan lapang pun terbuka bagi Fauzi. Kuliah lapangan lancar dan hari pun berganti cerita, di mana Fauzi mendapatkan kesempatan wawancara bersama orang-orang yang akan membaca karakter secara psikologis, sikap dan nilai-nilai lain yang akan memperkuat kelolosan menerima beasiswa ini atau tidak.

Usaha keras sudah, tinggal ibadah harus dikuatkan lagi.

Dengan begitu, setiap masalah pasti ada solusi, karena ia sangat yakin akan Tuhan yang Maha Besar. Saat itu ada satu kutipan pula yang berhasil menguatkan Fauzi, dan bisa dijadikan hikmah ketika menonton film di negeri para ilmuwan Eropa, yaitu *99 Cahaya di Langit Eropa*. Begini kira-kira: *"kalau dihadapkan pada masalah yang kita anggap sebagai masalah sangat besar, jangan lupa bahwa kita sebagai hamba beragama, punya Tuhan Maha Besar."*

Di bawah cahaya pagi Kota Bandung yang amat bersahabat, Fauzi sudah duduk di ruang tunggu bersama pesaing dari berbagai fakultas di Unpad. Semua bagai aktris dan aktor sedang membaca skrip sebuah cerita film, karena tiap orang sibuk membaca.

Entah bahan apa yang mereka pelajari saat itu, yang pasti tiap orang ingin menampilkan sisi terbaik mereka, karena tak ingin kehilangan kesempatan berharga. Semua berusaha memahami kembali apa yang mereka sudah abadikan di kertas putih berkas-berkas mereka. Memperiapkan jawaban yang akan dijelaskan kembali pada saat wawancara nanti.

Perlahan wawancara berlangsung, dari 20 peserta berkurang jadi 10, dan Fauzi mendapat kesempatan orang kedua terakhir. Meski lelah menunggu, tetap mencoba relaks agar tidak makin gugup. Berharap secercah kesempatan menenangkan diri, dan keluar menjadi salah

---

satu pemenang dari kompetisi ini.

Menunggu dalam keadaan seperti dialami Fauzi, memang bukan hal menyenangkan. Bahkan sungguh mendebarakan dan gelisah. Tapi demi sebuah harapan dan asa besar, apapun itu akhirnya bisa dilalui dengan ikhlas. Ketika giliran Fauzi hampir tiba, sekali lagi dia yang sudah sejak tadi menenangkan diri, berusaha mengingat kembali, apa yang ditulis di dalam berkas-berkas berupa komitmen kelak bila sudah menerima Beasiswa Sobat Bumi.

Fauzi memang sangat menguasai apa yang telah dipersiapkan sendiri. Pantaslah berhasil melewati wawancara dengan tenang dan sukses. Jawaban demi jawaban jujur meluncur lancar dari bibirnya, bahkan sama persis dengan coretan di esai yang telah dikirim beberapa waktu lalu ke panitia perekrutan beasiswa ini. Mungkin beda di titik-koma saja.

Saat diminta memperkenalkan diri pada awal wawancara, tak ayal kegugupan juga menerpa Fauzi. Suara pelan dan intonasi datar sekalipun serasa dentuman benda keras di telinga, dan turun ke jantung, membuat denyut lebih cepat. Bukan lagi soal ingatan terhadap apa yang ditulis, tapi mungkin lebih pada kesiapan menghadapi orang-orang profesional. Seolah ada perasaan takut salah, tegang, bahkan malu membaur jadi satu.

Beragam pertanyaan terus dilancarkan, dari mulai urus-

an personal, kepribadian sampai hobi. Pewawancara sepertinya betul-betul ingin mengenal setiap calon penerima beasiswa dengan sangat mendalam dan total. Sifat pertanyaan, mulai dari interogasi, sampai yang menimbulkan rasa iba, semua keluar bertubi-tubi.

Suasana yang dari awal sudah tidak menentu, mulai dari tegang dan gelisah, sampai bertukar jadi hening dan bercampur sedih seketika. Setelah panjang lebar menjawab deretan pertanyaan, salah satu pewawancara malah meminta Fauzi bercerita tentang desanya, kalau memang benar dia anak desa.

Dengan menahan haru, Fauzi mulai menjelaskan panjang lebar pada pewawancara, yang tampaknya penasarannya dengan desa tempat dia dibesarkan, sampai akhirnya bisa menapaki Kota Bandung untuk menimba ilmu. Desa tempat di mana ayah-ibunya berjuang menafkahi 10 anak, dan juga jadi sumber inspirasinya.

Guratan kenangan akan tanah kelahiran, serta orang-orang yang membesarkannya dengan kasih, terungkap lewat bibirnya seperti ini:

*“Terimakasih Pak, sudah mengizinkan menceritakan desa saya yang menjadi inspirasi Ayah, Ibu dan saya. Jika kebiasaan orang kota mencari sumber inspirasi yang bisa membuat tenang dari segala kepenatan kota, pasti me-*

---

*reka kembali ke desa. Alamnya sangat hijau, udara sejuk, dan berada di ketinggian untuk bisa menatap bumi yang memberikan pemandangan alam lestari.*

*Orangtua saya sejak puluhan tahun telah turut menjaga desa, karena dari sanalah mereka menafkahi anak-anak agar semua bisa bersekolah. Sayangnya hanya satu yang sampai ke jenjang perguruan tinggi, dan itulah saya.*

*60 tahun sudah Ayah dan Ibu bersahabat dengan desa ini, tapi hanya merasakan pendidikan sampai lulus sekolah dasar. Tidak pernah merasakan seperti apa yang sedang saya rasakan saat ini, yang setiap saat harus memutar otak demi menyelesaikan kuliah. Sebaliknya, ayah ibu hanya bermodalkan kekuatan otot mengais sumber ekonomi, untuk memenuhi perut yang sejengkal ini.*

*Ibu saya adalah ibu rumah tangga sederhana, sesekali membantu Ayah di ladang. Kalau Ayah lumayan, multitalenta di dalam hal mencari nafkah. Ada hal tak terlupakan atas jasa orangtua, yang sekaligus pahlawan pendidikan saya. Ketika malam dingin, harus keluar rumah sambil mendayung sepeda tua, dengan jala tua di boncengannya, karena setiap malamnya harus ronda di sungai. Pokoknya semua perlengkapan serba tua.*

*Ikan-ikan sungai ibarat sudah menjadi sahabat Ayah. Mungkin saya tidak bisa menceritakan sulitnya mencari ikan di tengah gelap malam. Hanya bisa ikut merasakan*

*apa yang dialami Ayah waktu-waktu itu.*

*Sejak tepat tengah malam, sampai 04.00 WIB, Ayah selalu menelusuri sepanjang sungai desa. Banyak tidaknya perolehan ikan, sangat tergantung cuaca. Jika cuaca tidak mendukung, maka Ayah tidak dapat uang di pagi hari untuk belanja dan ongkos berangkat sekolah ketika saya masih SMP.*

*Saya selalu berdoa kepada Allah, agar setiap malam Ayah berangkat menjala, selalu dimudahkan, sehingga paginya keluarga bisa makan, dan saya bisa sekolah serta berbekal uang saku. Saat cuaca bersahabat, Ayah bisa mengumpulkan uang sebanyak 50 ribu sampai 80 ribu rupiah hasil menjajakan ikan tangkapan keliling desa. Harga sekantong ikan 5.000 rupiah saja, dengan kondisi sudah dibersihkan perutnya, agar pembeli nanti tinggal mencuci ulang sebelum memasaknya.*

*Dari hasil tangkapan ikan, Ayah bisa mengumpulkan duit semenjak saya masih kanak-kanak sampai SMA. Bahkan sampai kuliah di semester 4. Tidak perlu malu, meski Ayah hanya penangkap ikan di sungai, karena itu sumber rezeki dari Allah. Kami bersyukur saja, terutama sekali, sampai hari ini masih bisa kuliah.*

*Sesekali di desa, Ayah juga bisa ikut mencari uang di tambang pasir sekitar sungai. Setumpuk pasir seharga 30 ribu sampai 50 ribu rupiah, dan untuk mendapatkan itu*

---

*Ayah harus menghabiskan waktu empat jam dari pukul 08.00 WIB. Begitulah keikhlasan perjuangan Ayah demi anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi. Tak hanya sampai di situ pengorbanan Ayah. Menarik becak untuk mengurangi beban kebutuhan uang, dilakukannya dengan keikhlasan tanpa batas.*

*Walau Ayah dan Ibu hanya petani kecil di desa, tapi mereka di mata saya adalah pahlawan yang mengutamakan pendidikan anak-anak dan tak pernah menyerah. Tidak seperti kebanyakan orangtua lain di desa kami, saat diterpa kesulitan ekonomi, pendidikan anak pun terhenti dibelit kemiskinan. Kelangsungan pendidikan masih sangat dibatasi perolehan uang.*

*Semasa SMP, kadang Ayah harus berutang dua ribu rupiah ke warung sebelah, biar saya bisa berangkat sekolah dengan uang jajan. Sehari-hari, tak jarang kami hanya makan nasi putih dengan lauk kelapa parut dicampur sedikit garam.*

*Itulah sebabnya tekad saya mendapat beasiswa ini teramat besar. Ayah dan Ibu akan tersenyum selebar-lebarnya bila saya menjadi bagian dari Pertamina Beasiswa Sobat Bumi ..... ”*

Semua yang hadir di ruang wawancara terdiam. Hening!  
Tak terasa, sepanjang berbicara di depan para pewa-

wawancara, pipi Fauzi sudah basah banjir air mata kebanggaan berbaur keharuan atas perjuangan Ayah dan Ibunya. Tak ada rekaan. Itulah kisah sesungguhnya. Desa tempat kelahiran dan tinggalnya telah memberikan alamnya untuk orang tua Fauzi, berikut seluruh anak-anak untuk tetap bisa merasakan pendidikan tinggi. Meskipun hanya dari sekantong ikan sungai, setumpuk pasir di tepian sungai, dan keikhlasan ayah dan ibunya menjalani kehidupan.

Satu komentar dari para pewawancara waktu itu, “Desa mu pasti indah, Nak...” Itu terucap penuh rasa haru campur iba dari pihak Pertamina Foundation. Para pewawancara itupun meyakinkan, Fauzi akan menjadi bagian dari penerima beasiswa dambaannya itu.

Nasihat yang juga tak terlupakan oleh Fauzi ketika pewawancara menambahkan: “Mintalah kepada Allah, karena dariNya lah semua ini. Kami dari Pertamina Foundation hanya bisa berbagi untuk membantu mahasiswa yang cinta bumi.”

Wawancara berakhir dengan keindahan tak terperikan.

Masih harus menunggu satu bulan ke depan untuk menikmati hasil perjuangannya itu, barulah pengumuman diinformasikan lewat internet. Tidak hanya Fauzi, semua pewawancara juga sangat berharap Fauzi bisa jadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia. Selain rasa iba mendalam,

---

juga tentu saja melihat perjuangan, potensi, serta kesiapan Fauzi menjadi calon pemimpin masa depan yang cinta lingkungan.

Waktu demi waktu berjalan terus, dan harapan akan keberhasilan memperoleh beasiswa tak pernah pupus. Sambil menyiapkan diri menerima apa yang akan diterima, entah lolos atau tidak adalah urusan kesekian. Apapun nanti hasilnya, harus bisa menerima hikmah terutama bila berhasil maju dan bertanggung jawab penuh, karena itulah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Meskipun bila belum berjodoh dengan salah satu program yang dikelola Pertamina Foundation itu, tetap harus bersyukur dan mengerti, bakal ada rencana yang lebih indah di balik semua itu.

Waktunya buka portal demi mengintip pengumuman pun tiba. Di sinilah akhir dari segala usaha dan perjuangan panjang. Nama Fauzi pun tertera di antara sederehan peserta lain. Fauzi siap mengemban tugas sebagai duta lingkungan, dan calon pemimpin masa depan. Anak petani sekaligus tukang becak itu akhirnya dipercaya menjadi salah seorang Sobat Bumi Indonesia. Tak sebatas bergabung, tapi juga berkontribusi aktif serta terlibat sebagai bagian dari perubahan itu sendiri.

\*\*\*

Penuturan Fauzi yang mengharukan itu adalah sepenggal kisah hidupnya. Berikut ini pelengkap jalan panjang anak desa yang berhasil melenggang ke gerbang kampus Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran di Jatinangor, Jawa Barat. Sebelum dibiayai program Pertamina Beasiswa Sobat Bumi, dari hasil mengayuh becak dan ayunan cangkul orangtuanya yang mengantarnya sampai ke kampus impiannya itu.

Fauzi lahir di desa kecil indah, Jambur Padang Matinggi, Kabupaten Mandailing Natal, wilayah selatan Provinsi Sumatera Utara. Tempat yang teramat indah kata banyak orang, termasuk menurut salah seorang petinggi Pertamina Foundation. Sebagai anak ke 9 dari 10 bersaudara, tentu bisa dibayangkan, dalam lingkungan seperti apa Fauzi dibesarkan.

Sering pula teman-temannya menggoda, kalau Fauzi punya adik satu lagi, keluarga mereka bisa jadi kesebelasan sepak bola. Kata orang-orang itu lagi, pasti bisa menjagoi lapangan, bahkan lebih bagus dari klub sepak bola yang ada. Mereka pasti bermain dengan jiwa kebersamaan dan persaudaraan.

Meski canda itu tak sekali dua kali diucapkan orang-orang di sekeliling mereka, tetap saja Fauzi merasa keluarganya tidak mungkin jadi kesebelasan sepak bola, karena

---

dari 10 itu hanya dua yang pria. Delapan anak-anak lainnya perempuan semua. Kalaupun jadi tim sepakbola, sedikit ganjil rasanya bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Apapun itu, Fauzi tetap melihat ibunya sebagai wanita perkasa yang telah melahirkan 10 anak sehat, meski seturut penuturan Sang Ibu, ada dua kakak kembar meninggal karena mengidap penyakit. Walhasil, sebenarnya keluarga Fauzi itu 12 bersaudara, jika dua orang kakak selamat dari terpaan penyakit tersebut. Meski penasaran tersembunyi, sampai saat ini Fauzi belum menemukan jawaban dari ibunya, penyakit apa penyebab kematian si kembar.

Fauzi kecil dibesarkan oleh orangtua yang tidak tamat sekolah dasar, namun membuatnya tetap mampu tumbuh dan berkembang sebagai pribadi tangguh. Ayahnya selalu membanggakan Fauzi yang dianggap sebagai putra paling unggul, cerdas dan jadi juara bertahan semasa SD.

Walaupun Fauzi tidak juara satu ketika di SMP, tapi selalu masuk dalam 3 besar siswa berprestasi. Masa kecil Fauzi memang tidak banyak dihabiskan untuk bermain, karena dia lebih sering ditemukan di sudut rumah berteman buku-buku. Seakan tiada waktu terbuang tanpa buku.

Sebagai anak petani, tak jarang Fauzi ikut ke sawah. Sambil membantu mengusir burung, ia tetap membawa buku bacaan. Tidak mau bermain bukan berarti anti sosial, karena dia toh aktif untuk urusan kegiatan keagamaan di

desa. Dalam kenangan ibu gurunya yang selalu dipanggil Bu Erniati, Fauzi digambarkan sebagai sosok teladan serba bisa, dan multitalenta.

“Bukan hanya ahli urusan pelajaran eksak seperti matematika, ia juga memiliki potensi beragam seperti pandai mengaji, menyanyi, bermain tenis meja, senam, bahkan menari juga bisa dan sangat rajin berlatih,” ungkap guru sekolah dasar Fauzi ini.

Menurut Bu Erniati, banyak menjumpai anak-anak pintar, tetapi sekadar pandai soal pelajaran sekolah. Tidak seperti Fauzi, yang selain pintar, multitalenta dan terpenting lagi selalu berusaha sekuat tenaga menjadi figur unggul.

Dengan kesulitan ekonomi, orangtuanya banting tulang melawan kesulitan hidup untuk membiayai pendidikan anaknya. Mulai dari menjual jajanan di sekolah, menarik becak, menangkap ikan di malam hari dan menjualnya sendiri ke masyarakat.

Berbagai upaya mencari nafkah itu tentulah membuat Fauzi tak bisa hidup dengan uang jajan berlebihan. Demi mendapatkan uang tambahan, Fauzi mengajar mengaji anak-anak di lingkungannya. Bu Erniati tidak sekadar guru sekolah bagi Fauzi. Selain kebetulan bertetangga, Bu Guru satu ini juga termasuk sosok yang selalu mendorong Fauzi agar masuk ke sekolah terbaik. Tapi tentu saja la-

---

gi-lagi terbentur biaya. Namun Bu Erniati tidak putus asa, dan tetap ikut memperjuangkan dukungan biaya sekolah bagi Fauzi.

Dengan dana beasiswa itulah Fauzi bisa mengenyam pendidikan di sekolah terbaik, bahkan dana tersebut pun masih bisa pula disisihkan buat ditabung, untuk persiapan masuk SMA. Selain menyimpan dana beasiswa, Fauzi juga disarankan Bu Erniati berjualan es. Hasil penjualannya bisa untuk menambah tabungan pendidikannya.

Fauzi menjalankan semua saran Bu Erniati tersebut, hingga saatnya tiba melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Fauzi berhasil memasuki sekolah terbaik di Padangsidempuan. Tinggal di asrama, di mana uang sekolah sudah mencakup semua biaya pendidikan, asrama serta makan.

Selama bersekolah di Padangsidempuan, Fauzi pulang kampung setiap liburan semester dengan menempuh dua jam perjalanan. Tiga tahun menimba ilmu di perantauan, memberikan banyak bekal pengetahuan buat Fauzi hingga melanjutkan studi di jenjang perguruan tinggi. Berhasil diterima di Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran Bandung, merupakan hasil perjuangan panjang tanpa menyerah. Dengan langkah penuh keyakinan, Fauzi melanglang ke Pulau Jawa, guna mewujudkan cita-citanya.

Keputusan itu lumayan mengejutkan keluarga, selain memang terasa berat tentunya. Walau dengan kondisi

terlatih, orangtuanya terus mendukung impian itu hingga nantinya bisa mendapatkan gelar sarjana. Hanya doa tulus dan bekerja semampu tenaga yang bisa dilakukan kedua orangtuanya untuk mewujudkan impian Fauzi. Selanjutnya menyerahkan segala sesuatu kepada Sang Pencipta agar mendapat hasil sesuai harapan.

Bermodalkan keyakinan, Fauzi menuju Bandung. Karena sudah terlatih diperantauan sejak remaja, diapun sangat mandiri, termasuk mencari sendiri tempat tinggal di sekitar kampusnya. Sebisa mungkin Fauzi tidak membebankan orangtua dalam urusan pembiayaan kuliah. Bekerja sebagai guru les privat dan guru ngaji dilakoninya, demi memperoleh tambahan biaya hidup di sela perjuangan terus kuliah. Fauzi yakin, selalu ada jalan di setiap langkah.

Semenjak kuliah, Fauzi baru sekali pulang kampung, mengingat ongkos yang dibutuhkan sangat mahal. Tapi komunikasi berjalan terus lewat telepon. Sekalinya punya kesempatan pulang kampung, dipergunakannya secara maksimal saling melepas kerinduan, terutama berbagi cerita.

Ayah Fauzi masih penasaran, seperti apa gerangan cara Fauzi bertahan hidup, mengingat ayahnya tidak bisa mengirim banyak uang ke Bandung. Paling banyak sekitar 200.000 rupiah per bulan, yang mampu orangtua berikan baginya. Mengharukan sekali. Ternyata Fauzi selalu

---

berpuasa, layaknya puasa Nabi Daud, sehari puasa sehari tidak puasa. Dengan berpuasa itu, ia dapat menghemat uang makan sekaligus mereguk pahala.

Satu hal paling ditakuti Fauzi sebagaimana pernah dituturkannya pada Bu Guru Erniati, adalah ketidaksanggupannya soal memenuhi biaya kuliah. Takut *drop out*, bukan karena gagal belajar, tapi akibat kekurangan biaya. Untunglah Fauzi tetap optimistis, meski sesekali dirayapi kekhawatiran soal putus kuliah itu. Berusaha yakin selalu ada jalan keluar di setiap kesulitan.

Kendati Beasiswa Sobat Bumi sudah memberikan dukungan biaya kuliah, "Saya masih harus mencari kekurangan untuk makan dan biaya sehari-hari sekitar 700 ribu rupiah sebulan," ujarnya. Sebentar lagi Fauzi akan menuntaskan masa studi jenjang S1. Impian terindah ayahnya pun langsung terukir, berniat datang ke Bandung menghadiri wisudanya nanti.

Kalau orangtuanya bercita-cita bisa sampai Bandung, Fauzi sendiri menyimpan satu tekad mulia, ingin memberikan hadiah biaya berhaji bagi kedua orangtuanya. Untuk dirinya sendiri, Fauzi berharap, suatu saat bisa melanjutkan studi jenjang S2 ke Jepang. Mungkin sebagian orang akan tertawa mendengar harapan Si Anak Desa itu, dan menganggap dialah pemimpi sejati. Tapi Fauzi tetap yakin, tak ada yang mustahil bila mau terus berusaha. Dia

pun bertekad menjadi inspirasi bagi para pemimpi di kampungnya.

Sayangnya memang, baru Fauzi satu-satunya pemuda desa sebayanya yang berhasil menginjakkan kaki di Pulau Jawa untuk kuliah. Kebanyakan anak-anak di kampung halamannya memilih menjadi penambang batu bata saja, dan tidak berpikir tentang pendidikan tinggi yang lebih maju. Perjuangan Fauzi pun kerap dijadikan Bu Guru Erniati sebagai bahan motivasi buat anak-anak di sekolah, ketika mengajar maupun pidato di upacara khusus.

Sebagai guru, Bu Erniati berharap, anak seperti Fauzi harus mampu membangkitkan semangat anak-anak muda lain di desa, agar menggantungkan cita-cita setinggi langit. Tentu saja segala sesuatunya harus tetap diserahkan kepada Allah Subhanahu wa Taala sambil berusaha sungguh-sungguh. Selama ini, langkah Fauzi memang senantiasa diikuti dengan dominasi kekuatan spiritual, dibanding material.

Banyak cerita suka, duka, pahit, getir, lucu dan segala rasa berbaur jadi satu. Semua jadi motivasi demi menyongsong masa depan gemilang. Tak ada kisah yang ditutupi sekalipun sarat kemiskinan. Terbuka gamblang dan menjadi cambuk bagi satu dan lainnya. Begitulah Beasiswa Sobat Bumi, telah membuat sejuta impian menjadi nyata, bukan lagi tertinggal sebagai mimpi belaka.

Kerap kali Fauzi kecil berpikir, sebaiknya ayah ibunya ganti profesi saja. Bukan jadi petani dan penarik becak, tapi menjadi sesuatu yang lain. Namun entah karena anak petani atau bukan, Fauzi malah diterima di fakultas pertanian. Meski bukan merupakan pilihan pertama, tapi yakin itulah jawaban terbaik dari Sang Maha Penyayang.

Begitulah Fauzi tetap menerima rejekinya dengan menjalani kuliah sebaik mungkin, sampai akhirnya berjodoh pula dengan program beasiswa yang mendukung tercapainya harapan ingin menjadi petani yang mampu memakmurkan tanah kelahirannya.

Beragam kisah patriotik tak terlupakan saat berjuang mewujudkan mimpi itu bakal menjadi inspirasi dan motivasi pula bagi masyarakat kampungnya untuk lebih maju dan sejahtera.

\*\*\*

# 6

---

## **Berbagi dan Beraksi Bersama Sobat Bumi**

---

Tidak ada yang salah dengan terlahir di desa, dan tumbuh serta besar sebagai anak kampung sekalipun terpendcil. Sebaliknya, tidak ada salahnya juga anak kampung mengejar cita-cita ke kota besar, sekalipun kerap kali orang dari daerah terpendcil disalahkan sebagai penyebab kepadatan kota.

Kehidupan kota memang menggoda, selain di kampung, sebagian kelompok memang sulit memperjuangkan cita-cita akibat keterbatasan fasilitas. Terutama sekali urusan pendidikan. Adalah tidak salah mengejar pendidikan sampai ke manapun. Bahkan pepatah mengatakan, tuntutlah ilmu hingga ke negeri Cina. Berhubung tiket ke Cina mahal, maka sebagian anak-anak ini memperjuangkan pendidikannya hanya sampai kota besar terdekat saja di wilayah Nusantara. Itupun tidak mudah, bahkan sebagian hanya berani bermimpi bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lagi di kota yang menyediakan semua fasilitas itu.

Sekarang walaupun tidak banyak, impian sebagian anak kampung tadi sudah bukan mimpi lagi. Bersama Sobat Bumi Indonesia mereka bisa melenggang menikmati beragam kegiatan ilmiah, dan tentu saja juga pembekalan diri agar seluruh impian tadi tidak tertinggal sebagai mimpi belaka.

Apa yang mereka dapatkan dalam program unggulan

itu juga tidak melulu materi akademis saja. Terutama juga tentunya, kecintaan terhadap lingkungan. Bagaimana mengajak tiap orang menjadi peduli lingkungan, sebab tanpa lingkungan yang baik, setinggi apapun impian seseorang adalah mustahil untuk tercapai dalam lingkungan yang rusak.

*“Jika bukan manusia yang menjaga dan merawat bumi ini, siapa lagi?”*

Begitulah sering terdengar, dan semua itu tidak akan ada artinya tanpa diimplementasikan oleh semua penghuni bumi, terutama sekali tentunya para Sobi ini. Dengan mampu mengetahui dalam tataran analisis maupun teknis yang berkaitan agar memiliki langkah tepat yang akan membantu terlaksananya pernyataan tersebut.

Pertamina Foundation merupakan salah satu yayasan nirlaba yang turut serta dalam mendukung kepedulian terhadap bumi melalui Program Pertamina Beasiswa Sobat Bumi. Diberikan kepada mahasiswa-mahasiswi di seluruh penjuru negeri dengan mekanisme seleksi yang telah ditentukan.

Beragam kegiatan dari program pendidikan berawasan lingkungan itu, dengan harapan mampu mencekak kader-kader pemimpin yang memiliki wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sekaligus mampu berfungsi sebagai promotor di gerakan lingkungan ma-

---

sing-masing. Kegiatan tersebut antara lain Gathering Sobat Bumi, Rapat Kerja Nasional, serta Aksi Sobat Bumi. Baik berasal dari kesepakatan Rakernas, maupun inisiasi penerima beasiswa dari daerah masing-masing.

\*\*\*

Berawal dari Gathering Sobat Bumi yang dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 15 Desember 2012 di Kawasan Pertamina Geothermal Energy, Kamojang, Jawa Barat, seakan menjadi sebuah rangkaian estafet perubahan untuk semakin cinta dengan lingkungan hidup.

Bagaimana tidak?

Dalam acara yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia, dipenuhi semangat silaturahmi secara nasional yang tidak terlepas dari wawasan lingkungan hidup. Materi pertemuan dikemas secara menarik, di antaranya acara *Seni Bercita-cita* dan *Merencanakan Masa Depan* oleh A. Fuadi, penulis novel *Negeri 5 Menara*. Tak kalah penting tentunya pemaparan hasil *Talent Mapping* oleh Talent Development Centre Indonesia (TDC), serta beragam materi yang mengajak semua peserta bersahabat dengan alam.

Para penerima Beasiswa Sobat Bumi berjumlah 210 itu juga ikut dalam aksi *Menabung 55.000 Pohon* dan *Deklarasi Menabung 1 Miliar Pohon* oleh Relawan Gerakan Mena-

bung Pohon, yang juga dihadiri Komisaris Utama PT. Pertamina (Persero), Bapak Sugiharto.

Satu hal yang menjadikan acara kumpul ini unik ialah bersahabat dengan masyarakat Kamojang dengan menempatkan peserta tinggal bersama orangtua asuh, yaitu masyarakat sekitar PT. Pertamina Geothermal Energy, Kamojang. Tujuannya, mengembalikan salah satu peran mahasiswa, yaitu dekat dengan masyarakat sekaligus mendengar aspirasi yang disampaikan mereka.

Diharapkan setelah lulus, para penerima beasiswa itu berkarya, dan akan menjadi calon pemimpin, sekaligus duta di bidang pendidikan dan lingkungan. Begitu harapan yang disampaikan Direktur Eksekutif Pertamina Foundation, Nina Nurlina Pramono dalam pelatihan pembekalan kepemimpinan tersebut.

Tiga hari bersama di sana, hubungan baik terbangun dengan mudah dalam kesamaan kerangka berpikir, dan semua mahasiswa se Indonesia merasa bersaudara. Anak bangsa dari barat pulau Sumatera, sampai timur pulau Papua, akan menjadi penerus bangsa dan agen perubahan menjadikan bumi kembali asri, melalui aksi hijau dan kampanye penyelamatan alam ala Sobat Bumi.

Dari sebuah pertemuan yang diisi dengan pelatihan kepemimpinan, peserta bisa belajar, bagaimana berinteraksi satu sama lain, apalagi suku dan agama berbeda.

---

Semua bisa dibangun atas dasar visi-misi sama. Tak sebatas itu, dalam pertemuan ini dikenalkan pula bagaimana seharusnya menjadi Sobat Bumi sejati.

Semua juga tahu, kalau berbicara Sobat Bumi pastinya sudah tergambar pola hidup yang pro lingkungan, mencintai alam dan segala isinya. Dari hal sederhana, semisal membuang sampah pada tempatnya, sampai mengampunahkan pola hidup peduli pada lingkungan. Setelah semua proses perekrutan selesai, Fauzi pun berkesempatan terlibat aktif dalam praktik nyata kampanye cinta bumi, seperti kegiatan yang berlangsung di Kamojang.

Kamojang merupakan salah satu desa binaan PT. Pertamina (Persero), menjadi lokasi eksplorasi panas bumi yang dikelola oleh Pertamina Geothermal Energy (PGE). Desa binaan seperti ini bisa menjadi salah satu percontohan bagi desa lain, di mana masyarakatnya diajarkan pola hidup peduli lingkungan.

Di sepanjang jalan tersedia tong sampah yang membantu dan menyadarkan masyarakat pendatang, bahwa di sana tidak boleh buang sampah sembarangan. Tak hanya di pinggir jalan, bahkan di setiap rumah memiliki tong sampah berbeda jenis peruntukannya, organik dan nonorganik. Dari sistem sederhana ini juga telah mengajak masyarakat Kamojang, bahwa peduli alam dimulai dari rumah, lingkungan, dan masyarakat.

Bagi anak-anak Kamojang sendiri sekaligus mendapat edukasi melalui pendidikan sekolah dasar bertajuk Sekolah Sobat Bumi. Model sekolah berwawasan lingkungan ini seperti *multilevel marketing*, sekolah yang akan menjadi replikasi dan pecontohan bagi sekolah-sekolah lain. Model Sekolah Sobat Bumi ini telah dikembangkan di 17 sekolah yang tersebar di 14 kota berbagai wilayah Indonesia. Belajar, berbagi, dan bergerak bersama pula dengan 170 sekolah binaan.

Hari terakhir di Kamojang, para penerima beasiswa bersama relawan Gerakan Menabung Pohon diajak ikut berpartisipasi aktif menghijaukan kawasan Kamojang. Seketika itu Desa Kamojang diramaikan para pecinta lingkungan. Kamojang sebentar lagi akan lebih hijau dari semula, emisi gas akan diikat oleh daun-daun tumbuhan konservasi.

Berbagai jenis tanaman keras disemai di lahan kosong. Selain dapat mengurangi emisi gas-gas dari mesin-mesin eksplorasi energi panas bumi, juga mampu mengikat air, sehingga air tanah di kawasan Kamojang tetap stabil serta mencegah terjadinya longsor. Akar-akar serta daun-daun tanaman itu akan menyehatkan rakyat dengan menghirup udara segar di perbukitan, menghijaukan, serta menjaga bumi Kamojang agar tetap stabil.

\*\*\*

---

Acara di Kamojang itu memang tak seakbar pertemuan di Gunung Pancar setahun kemudian yang melibatkan Sobat Bumi Indonesia tiga angkatan. Sayangnya, kebersamaan yang dirasakan ratusan peserta dari seluruh Nusantara di kawasan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat itu tak ikut dialami Siti Khodijah Parinduri. Karena sakit hingga harus dirawat di rumah sakit, ia tak bisa ikut pertemuan akbar itu.

Sesungguhnya Gunung Pancar buat Siti tidak terlalu jauh dari daerah kelahirannya. Dia lahir dan besar di Kota Bogor, meskipun orang tuanya berasal dari Mandailing Natal, Sumatera Utara. Jadi mereka adalah orang-orang perantauan, mencari sumber kehidupan jauh dari tanah leluhurnya yang kini dikenal dengan sebutan Madina itu.

Masa kecil Siti dihabiskan di Gang Kutilang, hanya cukup dilalui satu orang, dekat pasar tradisional Gunung Batu, Bogor Barat. Rumah tanpa halaman apalagi pepohonan. Bukan tidak cinta kehijauan, tapi memang lahan untuk itu sudah tidak tersedia. Untunglah di dalamnya tetap sejuk, karena udara Bogor memang seperti itu, ditambah air pegunungan yang dingin serta segar.

Di dalam rumah itu pulalah segala kebahagiaan, rasa nyaman, kelelahan bahkan pertikaian, hingga berbagi tawa dan tangis terkumpul jadi satu kenangan terbawa terus. Jadilah keluarga sederhana dengan jumlah kecil,

dan orang-orang sederhana dalam gaya hidup yang juga sederhana tentu saja.

Kisah perjalanan panjang Siti sampai menjadi salah satu dari penerima Beasiswa Sobat Bumi, sempat ia ceritakan kepada Luh Dessy Rismayani, teman sekamarnya kala berkegiatan di Kamojang. Bersama mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Udayana itu, ia tinggal di rumah warga selama tiga malam.

Siti selalu bangga campur haru saat menceritakan ayahnya, seorang pria Batak berkulit cokelat gelap, dengan perawakan tidak terlalu gemuk. Pekerja keras, juga termasuk perantau ulet, dan tentu saja berjiwa Batak tulen. Sangat paham tentang adat isitadat warisan nenek moyang meski lama merantau di kawasan berbeda adat istiadat.

Sudah menjadi tradisi di rumah keluarga Siti, sebagaimana kebanyakan keturunan Mandailing, ada tanggung jawab secara turun temurun. Ternyata bagian-bagian cerita seperti ini juga merupakan hal menarik bagi para peserta kegiatan di Kamojang itu. Pengetahuan mereka bertambah lagi soal adat kebiasaan tiap daerah, hingga memperkaya informasi tentang Indonesia.

Tak ada bosannya Dessy setia mendengarkan Siti menceritakan adat kebiasaan keluarganya soal tanggung jawab turun temurun itu. Kakak pertamanya bertanggung jawab

---

kepada ayah, mengenai prestasi akademik kakak kedua. Selanjutnya kakak kedua bertanggung jawab atas urusan akademik adiknya, dan si adik bertanggung jawab pada adik di bawahnya lagi. Begitu seterusnya, dan semua bermuara lagi pada kakak pertama sebagai pemantau semua selama sistem berjalan.

Jika ada yang bemasalah dengan rapor, urutan manapun itu, kakak pertama yang harus bertanggung jawab dan mendapat amarah orang tua habis-habisan. Tentu saja si kakak pertama tidak begitu saja menerima limpahan amarah tersebut dan menelan sendiri. Langsung kakak pertama akan menurunkan amarahnya kepada adik-adiknya.

“Itu cara efektif untuk memahami makna tanggung jawab sejak kecil. Sekaligus menanamkan rasa toleransi dan kerjasama,” komentar Dessy, tetap menahan kantuknya menyimak cerita Siti menjelang tidur.

Tentu saja adik-adik akan iba melihat kakaknya mendapat amarah, dan berusaha agar itu tidak terjadi. Mereka juga pasti tidak suka mendapat amarah kakak, jadi saling menjaga agar tidak ada yang dimarahi dan memarahi. Kebiasaan itu bila dipupuk dari kecil, pastilah terbawa hingga dewasa, dan tanpa sadar, sifat itu jugalah yang muncul saat menjadi pemimpin suatu hari kelak. Pemimpin berbudi dan bijaksana serta bertanggung jawab.

Bertukar cerita seputar keluarga di antara para Sobi tidak sebatas kondisi perekonomian, perjuangan orangtua melawan segala bentuk kemiskinan dan keterbelakangan. Termasuk juga menceritakan saudara sekandung, tetap jadi menu menarik.

Dessy tetap antusias ingin tahu situasi keluarga Siti. Ini bukan karena rasa ingin tahu atau meminjam istilah anak sekarang, *kepo!* Tapi semua karena merasa sudah bagai keluarga, sehingga wajar saja saling tahu satu sama lain sampai ke akar-akar keluarga. Selain itu juga sebagai bahan yang bisa menyemangati.

Kalau Umak (panggilan ibu Siti) jadi potret pekerja keras dan pantang menyerah, lain lagi ayahnya yang lebih sering mengambil peran untuk memotivasi agar terus berprestasi. Ayah Siti selalu menanyakan dan mengontrol prestasi sekolah. Perolehan nilai akademik selalu dipantau Sang Ayah, tapi tak pernah langsung menyanjung sekalipun memperoleh nilai memuaskan.

Anak-anak terutama Siti, awalnya kesal juga karena tidak dipuji. Tapi ternyata ayahnya punya cara lain buat memuji anak-anak, tidak secara langsung kepada mereka, tapi selalu membanggakan di hadapan saudara-saudara dan tetangga. Cara itu memang terbukti berhasil, karena tiap anak jadi termotivasi terus mengejar nilai tinggi, karena prestasinya ingin diceritakan kepada orang lain.

---

Beragam memang cara orang memberikan apresiasi dan motivasi.

Masa ujian akhir SMA tiba, dan berlanjut saat-saat fokus pada tes seleksi masuk perguruan tinggi yang hendak diraih. Siti menjadikan fakultas kedokteran sebagai tujuan utama dengan universitas di Pulau Jawa jadi targetnya. Namun hasil berkata lain, Siti diterima di Universitas Sumatera Utara, sebagai mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. Itu jalur terakhir yang dipilih Siti agar biaya kuliah tak terlampaui mahal.

Mengetahui diterima universitas negeri di Medan itu, Siti selain bersyukur juga menangis tak tertahan memikirkan perantauan jauh dari orangtua yang harus dilalui selama empat tahun. Begitupun saat menyampaikan semua berita gembira ini ke orangtuanya, reaksi mereka adalah ucapan syukur. Tapi tak bisa dimungkiri, disertai sedikit wajah kesedihan, tetap harus merelakan anak perempuannya jauh dari rumah.

Suasana haru berlangsung sebentar saja, karena orangtuanya adalah pejuang dan pekerja keras dengan tekad baja, langsung berusaha membuat suasana lebih kondusif. Berulang kali menguatkan Siti, meski menyimpan kesedihan. Dengan satu harapan, bahwa Siti akan menjadi anak yang membanggakan, mereka pun melepas Siti dengan sejuta doa dan harapan.

Sebagai manusia, Siti bukannya tidak bersyukur, tapi tetap terbersit sedikit rasa tak ikhlas, sedih, kecewa dan bingung. Tapi kembali Siti merenung. Nikmat Allah yang mana lagi yang dia dustakan.

Di masa sulit, di mana saat itu keuangan sedang menjadi masalah keluarga, ditambah pertengkaran hebat kedua orangtuanya akibat tekanan berbagai permasalahan, sempat pikiran Siti bercabang. Untunglah doa tak kenal letih menguatkan semuanya. Kelulusan Siti ini dijadikan sebagai nikmat Allah yang masih memberikan kesempatan kuliah di perguruan tinggi negeri terkemuka di Sumatera Utara. Tak boleh disia-siakan dengan melarutkan diri dalam kesenduan.

Saat mahasiswa lain mencoba bercanda terhadap kondisi yang kini diterimanya, Siti sibuk membangun kepercayaan diri dan kemantapan hati untuk berprestasi di bangku kuliah. Ingin menjadi pendobrak sejarah, meski sebagai mahasiswa jurusan yang tak banyak peminat itu, ia juga mampu berkontribusi untuk bangsa, mengukir prestasi dan sukses. Saat memutuskan memilih fakultas tersebut, bukan main-main dan banyak hal yang harus diperjuangkan. Maka Siti pun tak mau bermain-main dengan amanah sebagai mahasiswa di jurusan pilihan keduanya itu.

Berburu beasiswa di kalangan mahasiswa adalah hal

---

jamak. Berlomba mengejar segala informasi dan bentuk beasiswa yang ditawarkan jadi motivasi untuk terus bersaing mendapatkannya. Siti pun tak luput dari perburuan itu. Dari informasi teman-temannya, dia pernah mencoba meraih beberapa beasiswa.

Hidup dan tinggal di kamar kos, telah menempa Siti belajar hidup mandiri, tak perlu selalu mengharap orang lain, karena masing-masing punya kesibukan. Semua pasti bisa asal ikhlas menjalani serta selalu bersyukur. Dari perjalanan demi perjalanan berburu kesempatan dan program beasiswa yang selalu berbuah kegagalan dan kecewa, akhirnya toh Tuhan memilihkan sesuatu yang terbaik buat Siti. Itulah program Beasiswa Sobat Bumi, berhasil diperolehnya dan sangat membantu kesinambungan perkuliahan.

Sejak mendapatkan beasiswa itu, Siti tak pernah meminta orangtua lagi soal jatah uang kiriman. Selain mencoba mengatur dengan baik, Siti juga pasrah saja, karena dia tahu, bila orangtuanya ada uang pasti mengirimkannya. Kalau tidak ada kiriman, ia berusaha mencukupkan saja sendiri. Kala setiap persediaan kebutuhan hidup makin menipis, datanglah kiriman tunjangan beasiswa. Bantuan selalu tiba tepat waktu bila percaya dan berserah.

Setelah menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia, Siti dan tentu saja teman-teman lain sepenaungan, memperoleh banyak pengalaman berharga. Salah satunya dalam

pertemuan di Kamojang, langsung memasok energi barunya. Siti juga semakin optimistis, harus maju dan bisa tampil beda secara positif. Harus sukses menginspirasi diri sendiri dan orang lain untuk berkarya, dan terus berkarya. Itulah niat tulus tertanam di hati.

Selain itu, Siti juga beruntung mendapat kesempatan mengikuti acara berskala internasional, *Global Health True Leader* di Makassar. Inilah pengganti kekecewaan Siti yang batal ikut dalam pertemuan di Gunung Pancar, karena sakit merundungnya. Keikhlasannya batal pergi ke pertemuan akbar itu telah digantikan pula dengan kesempatan ke Makassar, bertemu mahasiswa-mahasiswa dan profesional kesehatan.

Pengalaman luar biasa, karena sekaligus mendapat pendidikan ekstra, serta terjun ke tengah masyarakat untuk berkontribusi langsung. Di sanalah para pesertanya ditempa menjadi pribadi lebih tangguh dan bertanggung jawab, serta bertemu orang-orang inspiratif. Berderet kesempatan dan pencapaian yang tak bisa diungkapkan Siti lagi, selain bersyukur untuk semua ini. Meski dalam keterbatasan, toh mampu aktif dalam pergerakan mahasiswa, selain juga unggul dalam prestasi akademik.

Walaupun sering bertemu dengan banyak orang yang menginspirasi dalam hidup, tetaplah Siti punya satu inspirasi agung di atas sana. Sang Pencipta yang baginya sela-

---

lu memberi kesempatan. Dalam hatinya paling dalam, Siti juga punya niat luhur menjadi seseorang yang juga bisa menginspirasi banyak orang.

Setelah lulus, Siti berniat meneruskan ke jenjang pascasarjana bidang Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia. Ia merasa tak cukup berbekal titel S-1 untuk bisa meniti karier. Jika terwujud meraih gelar S-2 nanti, ia tak berminat bekerja atau menjadi pegawai negeri sipil atau PNS.

“Aku ingin mendirikan sebuah LSM (lembaga swadaya masyarakat), dan mengabdikan diri di bidang pendidikan serta pemberdayaan masyarakat,” kian lirih suara Siti saat mengakhiri ceritanya.

Sejenak kemudian Dessy langsung terlelap di sisinya. Sebelum menyusul ke alam mimpi, Siti sempat menuliskan rangkaian kata ini dalam memo ponselnya;

*Aku, bukanlah aku yang sesungguhnya.*

*Aku adalah akumulasi dari orang-orang yang menginspirasiku.*

*Dan banyak lagi tokoh yang menginspirasiku dalam perjalanan hidupku, membuat cerita hidup ini menjadi semakin berwarna.*

*Terima kasih untuk semua...*

\*\*\*

Dibuai kantuk, memandang hamparan hijau dan sejuk dalam perjalanan pulang, Astari Febriani mengenang kembali perjalanan hidupnya hingga sampai bergabung dengan para calon pemimpin masa depan di Kamojang itu. Lintasan kenangan itu terabadikan dalam ingatannya:

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung ini dibesarkan di keluarga yang sangat sederhana. Latar belakang keluarganya tidak hebat. Ayah dan ibunya hanya tamatan SMA, tapi ia dibesarkan dengan penuh ikhtiar, harapan dan doa mereka.

Ayahnya adalah seorang wirausaha. Sebelum memutuskan berusaha sendiri, Sang Ayah bekerja di sebuah perusahaan swasta. Kariernya tidak begitu bagus, karena keterbatasan pendidikan menghalanginya mencapai puncak karier. Dari situlah ayahnya bertekad menyekolahkan Astari sampai menggapai titel sarjana. Ayahnya sangat paham, kerasnya persaingan dunia kerja tanpa embel-embel sarjana zaman sekarang.

Ibunya seorang pekerja keras, dia mampu bekerja apa saja membantu penghasilan keluarga, dari berjualan gorengan, masakan, serta pulsa. Sampai saat ini, kedua orangtuanya saling bahu membahu berwirausaha katering harian. Kehidupan remaja Astari memang tidak se-gampang anak-anak seusianya, yang bisa meminta uang

---

pada orangtua tanpa batas, lalu merengek apabila tidak dipenuhi keinginannya. Namun, kehidupannya juga tidak seberat yang lain. Meski pas-pasan, ia masih bisa mempunyai tas baru, buku pelajaran, dan perlengkapan sekolah lainnya.

Tak ingin mengecewakan kedua orangtua, tekun belajar tak pernah pupus dalam keseharian Astari. Nilai pelajarannya di kelas cukup baik. Sejak SMA, beasiswa dari Sekolah Tinggi Teknologi Telkom (STT Telkom), kini bernama Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), berhasil diperolehnya.

Masuk kuliah di Universitas Padjadjaran mampu pula ia lalui melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dan kehidupan sebagai mahasiswa dimulai tahun 2010. Saat itulah ayahnya memutuskan untuk bekerja secara mandiri, berwirausaha. Tentunya Astari mendukung keputusan ayahnya tersebut. Untuk meringankan beban orangtuanya, ia mulai mencari beasiswa kuliah semenjak semester awal.

Untuk biaya kuliah, ia tak malu ikut menjual *dorokdok* (kerupuk kulit) buatan ayahnya. Kebetulan ia aktif di organisasi Pena Bangsa (Peduli Anak Bangsa) sehingga cukup mudah baginya untuk menjual makanan kecil itu di tempat dana usaha organisasi tersebut.

Untuk mendapat beasiswa yang ia inginkan, Astari juga harus masuk ke dalam organisasi kampus, dan kepani-

tiaan. Awalnya hanya sebagai syarat untuk mendapatkan beasiswa, ternyata ia sangat menikmati menjadi aktivis kampus. Aktivitas di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Pena Bangsa, perhimpunan, dan berbagai kepanitiaan suatu acara pernah ia cicipi.

*“Indahnya bukan main, saya merasakan kesenangan tersendiri ketika memiliki banyak teman, banyak informasi, dapat mengelola orang lain, juga merencanakan acara besar.”*

Begitu yang tersurat dalam jejak langkahnya. Menjadi penerima Beasiswa Sobat Bumi merupakan prestasi tersendiri baginya. Selain mendapatkan dana kuliah, beasiswa ini juga memfasilitasinya dalam mendapatkan banyak teman dan keluarga di seluruh Indonesia.

Aktif di suatu organisasi, dan acara pameran beasiswa menjadi awal langkahnya menemukan beasiswa itu. Berkat beragam aktivitas di kampus, pengalaman berorganisasi, bekerja dalam satu tim, serta kepemimpinan yang tertempa, menjadi modal pendukungnya. Itu semua yang menjadi nilai tambah untuk mendapatkan Beasiswa Sobat Bumi. Ternyata tidak ada yang sia-sia, segala peluh dan keluh ketika berorganisasi langsung sirna ketika mendapat beasiswa ini.

*“Hey.., ngelamun atau tidur,”* suara Satyaguna membunyarkan lamunannya.

---

“Kalian punya rencana kegiatan apa di Bandung nanti?” pertanyaan Satyaguna ini makin mengusir rasa kantuk Astari yang nyaris terlelap tadi.

“Selama setahun ini, kami memiliki tiga kegiatan yaitu; Sedekah Bumi, percobaan alat daur ulang sampah plastik, dan ekspedisi (ekonomi sesepedahan dan reboisasi),” ungkap Astari.

Sedekah Bumi telah dilaksanakan tanggal 21 April 2013, sebagai peringatan Hari Bumi. Saat itu mereka berhasil mengajak sekitar 60 orang berpartisipasi dalam pengumpulan sampah di CFD (*car free day*) Bandung.

Bersama Fauzi pula, Astari beserta kelompoknya, merancang alat daur ulang sampah plastik terbuat dari pipa pralon, kaleng biskuit dan botol plastik bekas air minum. Untuk mencoba alat yang sudah dirakit tersebut, mereka mengumpulkan sampah plastik di sekitar kampus, sekaligus membersihkan tamannya dari berbagai sampah plastik dan sampah nonorganik lainnya. Setelah terkumpul, pembakaran pun dilakukan untuk dicoba mengubah sampah plastik menjadi bahan bakar.

“Berhasil...., membuat bahan bakar dari sampah plastik itu?” tanya Satya.

“Tiada gading yang tak retak. Percobaan pertama gagal, karena terdapat kebocoran dari kaleng biskuit. Itu menjadi pelajaran berharga bagi kami untuk mencoba alat

yang lebih baik lagi," Fauzi menimpali.

"Kami tak menyerah sampai di situ. Demi mendapatkan hasil maksimal, kami membuat lagi alat tersebut dengan bantuan ahli, yaitu tukang las untuk mencegah kebocoran," Astari menambahkan.

Setelah yakin tidak ada kebocoran, maka percobaan pun diulang, dan akhirnya alat tersebut dapat berfungsi. Mereka berharap kegiatan itu dapat menjadi inspirasi para pejuang lingkungan dalam memerangi sampah plastik. Mereka juga memberi inspirasi agar orang lain bisa menyempurnakan alat sederhana rancangan mereka menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat berfungsi dan bermanfaat secara optimal bagi masyarakat luas.

"Daripada mengutuk kegelapan lebih baik menyalakan lilin," ungkap Astari bersemangat.

"Kalau kegiatan penghijauan serentak dilakukan secara berkesinambungan di seluruh Indonesia, tentu tak sulit mengembalikan Indonesia sebagai paru-paru dunia," ujar Fauzi yang berada di dekatnya.

"Ya. Banjir dan longsor pun bisa diredam jika hutan kita kembali rimbun," Astari menimpali.

Tak cuma itu, hukum juga harus semakin tegas ditegakkan untuk menghalau para perusak hutan dan penjarah kekayaan alam, agar negeri ini bisa lebih makmur sejahtera. Tak boleh lagi ada kompromi serta toleransi kepa-

---

da musuh bumi tercinta tersebut.

\*\*\*

Satyaguna Rakhmatulloh tak mau ketinggalan pula aktif di berbagai kegiatan pelestarian alam semacam itu. Mahasiswa Program Studi Ilmu dan Industri Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada ini juga kerap disibukkan berbagai aksi berwawasan lingkungan di kota tempatnya kuliah, Yogyakarta.

Perencanaan dan pelaksanaan program komunitas serentak dilaksanakan di seluruh regional Indonesia, terutama saat memperingati Hari Bumi Internasional (*Earth Day*). Satu dari banyak program yang diusung di Regional Daerah Istimewa Yogyakarta ialah *Code Clean*, yaitu membersihkan sebagian kecil bantaran Kali Code yang membelah Kota Yogyakarta, sekaligus sebagai ikon dari Kota Budaya dan Wisata ini dengan tema "Gotong Royong Untuk Sungai Kita".

Tak hanya Komunitas Sobat Bumi yang terjun langsung dalam kegiatan *Code Clean*, tetapi juga didukung komunitas lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti komunitas Forum Pelajar Peduli Lingkungan (FPPL) dan Pemuda Tata Ruang Kota (Petarung Kota). Lingkungan memang milik semua orang, bukan sekadar urusan komunitas lingkung-

an.

Perjalanan aksi pemeliharaan salah satu sungai di Yogyakarta itu tidak serta merta membersihkan sebagian bantaran Kali Code. Selain itu juga mengajak secara bersama masyarakat Kota Gudeg, khususnya anak-anak muda, ikut mencintai sebagian potensi wisata sungai yang bisa menunjang pariwisata di masa datang. Banyak hal yang memang belum dikembangkan sampai saat ini.

Dalam kegiatan itu terjadi interaksi antara masyarakat yang berada di bantaran sungai dengan para Sobat Bumi Indonesia. Para Sobi juga bisa melihat langsung kehidupan warga, sekaligus menaruh empati mendalam tentang cara atau metode masyarakat bantaran sungai untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Program *Code Clean* ini harusnya bisa jadi model bagi kota lain untuk memotivasi semakin peduli lingkungan. Khususnya masyarakat kota besar yang selalu disibukkan dengan kompetisi mengejar kehidupan, hingga lupa kalau ada lingkungan yang harus dipelihara demi kehidupan lebih baik, bukan hanya materi.

Pengabdian pada bumi, berkontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan, dengan tekad menerapkan gaya hidup ramah lingkungan yang terwujud dalam berbagai aksi hijau, tersebut tertuang dalam deklarasi penuh semangat yang dikumandangkan di Gunung Pancar.

---

Pengabdian pada bumi dan masyarakat juga diwujudkan Satyaguna pada program berbasis sistem pertanian terpadu. Pengabdian masyarakat yang berlokasi di Desa Tlogolele Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, tersebut merupakan integrasi antara pertanian, pendidikan, dan lingkungan hidup. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam hal pertanian, melalui penerapan pertanian terpadu dan gaya hidup ramah lingkungan, sekaligus ikut serta dalam menjaga lingkungan hidup yang ada di lereng Gunung Merapi.

Salah satu program unggulan dalam pengabdian masyarakat tersebut ialah peternakan bergulir dengan sistem bagi hasil. Program inisiasi tersebut sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui peternakan bergulir. Peningkatan komoditas ternak kambing atau domba dijalankan berdasarkan konsep mudarabah, yaitu sistem kerja sama pembiayaan usaha produksi yang hasilnya akan dibagi sesuai dengan perjanjian.

Di Tlogolele juga dilakukan kegiatan konservasi air untuk menjaga keindahan alam dan keseimbangan ekologi. Upaya yang dilakukan adalah menjaga ketersediaan air dengan penanaman pohon. Terutama di wilayah lereng pegunungan, kerap kesulitan air di musim hujan,

Kiprah pengabdian masyarakat tersebut didukung Program Anugerah Riset Sobat Bumi yang dikelola Pertamina

Foundation. Konsistensi mengabdikan pada bumi dan masyarakat itulah yang mengantarkan Satya bisa mengikuti *Caretakers Environmental International (CEI) Conference 2014*.

Konferensi dan forum internasional untuk pertukaran pengalaman dan pengetahuan di bidang pendidikan lingkungan itu diselenggarakan awal Juli 2014, di Huey-Deng High School di Yilan County, Taiwan. Bersama Tim Edukator Periset Sobat Bumi dan Tim Sekolah Sobat Bumi, Satyaguna bisa belajar dan berbagi, serta berinteraksi dengan peserta lain yang berasal dari 16 negara.

\*\*\*

Melakukan aksi hijau atau kegiatan ramah lingkungan tak hanya seputar penghijauan atau pelestarian alam. Memulai dari diri sendiri dengan berhemat energi juga sebagai wujud cinta bumi, dan kepedulian terhadap penyelamatan bumi dari kerusakan.

*Bike to campus* bukan melulu slogan bagi Erwin Ramadhan. Mahasiswa Ilmu Produksi Teknologi Peternakan Institut Pertanian Bogor (IPB) ini menjadi penggerak mahasiswa di kampusnya untuk bersepeda ke kampus. Penerima Beasiswa Sobat Bumi Angkatan 2 (Sobi 2) ini tak berhenti mengayuh sepedanya, meskipun sudah tinggal

---

di asrama yang cuma lima menit bersepeda menuju Fakultas Peternakan IPB.

“Enak benar bisa tinggal di asrama. Gratis kan...?” tanya Mirdha.

“Fasilitas itu kudapat sejak menjabat Komandan Kompi Markas dan Kepala Staff Biro II Operasi Resimen Mahasiswa,” kelahiran Lampung Utara ini menuturkan.

“Mantaaap,” Satya nyeletuk.

Hobi bersepeda karateka ini berbuah hadiah sebuah sepeda usai mengikuti satu kegiatan sepeda santai. Kendati belum bersimbah keringat setiap berangkat kuliah dari asrama tempat tinggalnya, Kordinator Komunitas Sobat Bumi Bogor ini tetap bersepeda ke mana-mana.

Gubernur Sobat Bumi Indonesia mencakup wilayah Jakarta, Bogor, dan Depok 2012-2013 ini juga masih bisa menyisihkan waktu untuk aktif sebagai Koordinator Tanaman Sayur di Klub Taman dan Dekorasi Asrama. Tak cuma itu segudang aktifitasnya. Prestasi sebagai Juara 1 Pertandingan Bulutangkis Ganda Putra Antar Mahasiswa Lampung IPB Bogor 2013, Juara 1 Ajang Seni Muli Meghainai (Bujang Gadis) Antar Mahasiswa Lampung IPB Bogor, serta Juara 3 Lomba Renang Cabang Estafet Putra Fakultas Peternakan IPB 2011, pernah diraihinya.

“Banyak kali prestasi dan akitivitas kau itu,” Basrah, se-

angkatan di Sobi 2 berdecak kagum.

“Terus, mau jadi apa kau nanti?” Fauzi nimbrung bertanya.

“Wirausahawan, pemimpin perusahaan, pengusaha peternakan lebah, sapi, domba dan kambing, yang sukses,” jawab Erwin mantap.

“Amin .....,” serentak para Sobi yang sedang mendengar penuturan Erwin itu mengamini cita-citanya.

“Ciptakan rasa ingin terus belajar, dan memberi manfaat pada orang lain,” begitu motto hidup Koordinator Sosialisasi dan Aksi Sedekah Bumi Sobat Bumi Bogor dan Staff Politik Kajian Strategi dan Advokasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM D) Fakultas Peternakan 2011-2012 ini.

\*\*\*

Kebersamaan dalam aksi hijau di Kamojang itu juga sempat dialami Muhammad Syukur Ramadan. Pemeran Syahdan dalam film *Laskar Pelangi* ini bergabung dengan Sobat Bumi Indonesia Angkatan 2 sejak 2012, begitu mulai kuliah di Universitas Pasundan (Unpas) Bandung.

Kelahiran Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung ini satu kampus, juga sama-sama mengambil jurusan Hubungan Internasional, dengan Ferdian, pemeran Lintang di film yang sama. Sayangnya, karena kesibukan kuliahnya, ke-

---

giatan bersama rekan Sobat Bumi lainnya jadi jarang.

“Hey..., Syahdan.., eeh Syukur..... Ke mana aja, kok tak pernah nongol?” tegur Fauzi, ketika tanpa sengaja mereka bertemu di Bandung.

“Eh... Oji. Lama juga ya, kita nggak ketemu setelah dari Kamojang dulu,” balas Syukur alias Syahdan.

“Ngapain aja kamu selama ini?” tanya Fauzi yang akrab dipanggil Oji.

Mereka memang jarang ketemu. Meskipun Fauzi kuliah di Fakultas Pertanian Unpad, lokasi kampusnya bukan di Kota Bandung, tapi di Jatinangor.

“Sibuk kuliah aja, Ji. Sampai nggak sempat ikutan aksi hijau seperti dulu,” Syukur kembali terbayang, betapa asyiknya dulu bersama Fauzi dan rekan Sobat Bumi yang lain, saat menanam ribuan pohon di Kamojang.

“Laskar Pelangi yang lain pada ke mana?”

“Jarang ketemu juga dengan mereka. Paling kalau liburan semester dan lebaran, masih suka ketemuan.”

“Nggak main film lagi?”

“Nggak laku .....,” pernyataan Syukur itu benar-benar apa adanya.

Film laris garapan sutradara Riri Riza tersebut dirilis pada 26 September 2008. Saat itu, Syukur masih bersekolah di SMPN PGRI Tanjung Pandan, Belitung. Hingga

Maret 2009, film adaptasi dari buku *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, itu telah ditonton 4,6 juta orang.

Meskipun film *Laskar Pelangi* sangat terkenal dan laris manis, namun tak mampu membuat Syukur ikut laris kebanjiran permintaan main film lagi. Bahkan, ketika film lanjutannya, *Sang Pemimpi*, diproduksi, hanya Zulfanny yang kebagian peran. Itu karena ia berperan sebagai Ikal kecil, karakter penulis buku itu sendiri, Andre Hirata.

Selain tak selaris filmnya, Syukur juga tidak seterkenal *Laskar Pelangi*. Pada awal masuk kampus Unpas, tak ada yang menyapa atau mengenalnya, layaknya bintang film yang baru mengorbit karena main di film yang termata laris diserbu penonton. Putus sudah tali kesinambungannya sebagai aktor, cukup main satu film saja.

Aktivitasnya selama dua tahun di kampus, juga tak ada yang berbau kesenian, apalagi seni peran seperti yang pernah dilakoninya. Kesibukannya terbatas belajar, kuliah, dan aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa. Tanpa aktivitas ekstra selain kuliah seperti itu, membuahkan Indeks Prestasi yang dicapainya di atas 3.

Ia memang ingin fokus kuliah hingga lulus. Syukur tak mau mengecewakan lembaga atau orang-orang yang membiaya kuliahnya. Sejak usia 14 tahun, kelahiran 20 Februari 1995 ini telah ditinggal ibunya ke alam baka, kemudian diasuh kakek dan berlanjut dalam asuhan pamannya.

Selama kuliah di Bandung, untuk menutupi biaya kos dan makan sehari-hari, kiriman uang rutin ia terima dari bibinya.

\*\*\*

7

---

# Ketika Deklarasi Berkumandang

---

Pengalaman dalam perjalanan berliku Anisa Fitria juga bermula dari kegigihannya mengikuti seleksi segala macam beasiswa, dan pada ujungnya tersangkut di Beasiswa Sobat Bumi. Melalui seleksi ketat, pada akhirnya tersaring 25 mahasiswa yang beruntung mendapatkan beasiswa tersebut, yang sekarang tersebar ke seluruh Indonesia.

Hanya beberapa orang yang tetap di Provinsi Riau, daerah asal mereka, dan salah satu dari segelintir mahasiswa itu adalah Anisa Fitria. Bukannya tidak ingin mencicipi kehidupan kota yang menggoda. Tapi, mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Kimia Universitas Riau ini merasa kembali ke wilayah asal adalah wujud pengabdian tersendiri.

Anisa juga tergolong tidak mulus pada awal terpilihnya menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia. Namun sama seperti yang lain, kerja keras dengan kepasrahan total pada Yang Maha Kuasa, ternyata mengantarnya pula mampu melewati dan menyelesaikan semua rintangan. Saat tahu harus mengikuti pertemuan akbar di Gunung Pancar, Anisa langsung menghubungi teman-teman penerima beasiswa lainnya dari wilayah sama.

Awalnya keberangkatan dari Riau masih tidak jelas, akan berangkat atau tidak. Keraguan merasuki tiap peserta, sebab tiket pesawat serta surat izin keberangkatan tak kunjung keluar. Keruan saja hal ini membuat Anisa dan teman-temannya, yang semula teramat antusias, jadi se-

dikit mengendor akibat ketidakjelasan kabar keberangkatan. Mendadak pesimistis, dan harapan bakal berangkat pun menipis.

Dalam ketidakpastian seperti ini, tentunya tak ada yang lebih melegakan selain pasrah menerima seandainya batal berangkat, meski para peserta asal Riau sudah sangat matang persiapannya. Termasuk mempersiapkan penampilan untuk acara *Local Wisdom* nantinya. Rencana mendokumentasikan penampilan itu dengan kamera video juga telah disiapkan dengan cermat. Lagi-lagi karena tanpa kejelasan, Anisa dan teman-teman sempat malas dan semangat jadi mengendor.

Hingga hari pelaksanaan pertemuan semakin dekat, bahkan tinggal sehari lagi, barulah Anisa mendapat kabar dari teman lain, kalau peserta Riau positif berangkat. Hari itu juga segala persyaratan dan surat izin, termasuk tiket akan segera dikirim. Setelah dicek, salah satu peserta tim tidak terdaftar di regional Pekanbaru, Riau, malah muncul pada regional Padang, Sumatera Barat.

Dengan berat hati dan tentu saja tergopoh-gopoh, peserta itu harus berangkat sore itu juga ke Padang. Jarak Pekanbaru menuju Padang memerlukan waktu lumayan lama. Surat izin sudah masuk, tetapi tiket keberangkatan belum ada tanda-tanda akan dikirim, hingga petang menuju malam. Serangan keraguan datang lagi.

---

Setelah melewati berbagai rangkaian proses keberangkatan diwarnai gelisah, ragu dan deg-degan berangkat atau batal, akhirnya peserta Riau pun berkumpul sambil menunggu teman-teman dari daerah lain. Kelelahan mulai menyapa saat jam keberangkatan pun mengalami keterlambatan. Berkali-kali harus menunggu dan menunggu lama sampai ketiduran. Tak ada derita yang tak berakhir, apalagi kejadian itu tak sampai masuk kategori derita. Hanya kegiatan gembira dan keberuntungan yang mengalami keterlambatan.

Akhirnya, rombongan tiba juga di Ibu Kota tercinta, Jakarta. Semua kelelahan menanti, sirna secepat angin Gunung Pancar bertiup. Tak sabar lagi rasanya ingin segera bertemu dengan teman-teman dari seluruh Indonesia. Beragam suku, budaya, logat bahasa, cara bicara, gaya dan warna kulit, berkumpul di satu tempat. Saling berbaur dan bertukar cerita.

Tak lama dari kedatangan Anisa beserta rombongan Pekanbaru, peserta dari region Padang akhirnya datang juga. Anisa langsung teringat satu teman serombongannya yang terselip namanya di region Padang. Semua ingin tahu bagaimana kabarnya, tapi setelah mencari-cari dari seluruh peserta, ternyata teman mereka itu tak kunjung tampak wajahnya.

Masih penasaran juga, Anisa terus memperhatikan

dengan seksama satu persatu wajah mereka kembali. Tapi tetap tak dijumpai di sana. Setelah mendapatkan keterangan dari rombongan Padang, rombongan dari Pekanbaru merasa kasihan pada teman yang tidak turut serta tersebut, padahal sudah menyusul ke Padang hari itu juga.

Satu hal lucu dan jadi kenangan tak terlupakan. Ternyata terjadi kesalahpahaman informasi dari pihak penyelenggara dan pelapor nama peserta masing-masing wilayah. Itulah sebabnya, salah satu peserta tidak tercantum namanya, baik di Padang maupun Pekanbaru. Akhirnya dia harus membeli tiket sendiri, itupun baru bisa berangkat di penerbangan selanjutnya.

Lega dengan kabar satu teman yang 'terbengkalai' tersebut sedang dalam perjalanan juga, Anisa dan seluruh rombongan Pekanbaru dan Padang pun diberangkatkan dengan bus dari bandara Soekarno-Hatta. Kalau ditanyakan pada para peserta itu, mereka sendiri tidak tahu mau ke arah mana bus itu melaju. Pasrah saja mereka dibawa oleh pimpinan rombongan, karena yakin akan menuju sebuah tempat menyenangkan.

Hampir semua mengantuk dan dalam kelelahan mengkhayalkan hal sama, bakal meluncur ke lokasi pertemuan di vila indah, dengan kicauan burung ditambah udara segar. Yang tertulis di jadwal acara yang diterima setiap peserta adalah lokasi wisata Gunung Pancar. Kha-

---

yalan demi khayalan indah terus bergulir dan menari-nari di benak. Bahkan sebagian lagi sudah merencanakan ragam kegiatan ekstra apa saja saat-saat senggang nanti.

Rombongan sampai pada pemberhentian bus. Panas terik, hiruk pikuk kota dan polusi Jakarta sekarang sudah bertukar dengan udara segar, tenang dan pemandangan lepas. Meski lelah, mendadak semangat kembali muncul dan adrenalin seakan memicu deras.

Rupa-rupanya, perjalanan ini belum selesai di perhentian bus. Semua peserta masih harus naik angkot mencapai daerah tujuan yang sesungguhnya. Kurang lebih satu jam, tubuh lelah yang sempat segar tadi mendadak lesu lagi terombang-ambing di jalanan bergelombang dalam angkot. Meski begitu, tak sempat mengeluh, sebab angkot segera memasuki satu wilayah hijau, segar, indah ditingkahi gesekan bunyi dahan pepohonan terbelai angin. Semua begitu indah di mata dan nyaman di telinga.

Kelegaan menghirup udara pegunungan melepas lelah selama perjalanan, udara makin nyaman dihirup ditambah pemandangan luar biasa indah, sungguh mengubah segala suasana hati. Rasanya baru beberapa jam tadi hanya melihat kesibukan kota yang mengganggu pikiran. Untunglah sejenak bertukar dengan pepohonan yang memberikan irama tersendiri, meski dalam hati mereka terus bertanya, akan bermalam di mana gerangan nanti. Sejauh mata me-

mandang yang terlihat hanya pohon dan beberapa gubuk.

Seperti tadi, tak ada sesuatupun yang tak bermuara pada satu titik. Angkot yang sedari tadi terombang-ambing akhirnya berhenti, sekaligus menjawab pertanyaan dibawa ke mana gerangan mereka. Hotel atau villa mewah yang tadi sempat jadi bayangan oase, langsung bertukar jadi tenda sebagai tempat berlindung dan *sleeping bag* sebagai ganti kasur empuk. Sebagian dari peserta bahkan awalnya tidak tahu apa itu *sleeping bag*. Untuk apa dan bagaimana menggunakan kantung tidur. Itu semua meninggalkan cerita lain, tak kalah mengasyikkan.

Ajaibnya, semua situasi di luar bayangan tadi sama sekali tidak meninggalkan kecewa membekas meski awalnya sedikit terkaget-kaget... Langsung bertukar senang, gembira dan bersemangat, meski sebelumnya tak pernah terpikir akan seperti ini. Toh semua itu benar-benar memberikan kenangan dan petualangan hidup sangat berharga.

Meski kebanyakan berasal dari kota terpencil dan rata-rata latar belakang ekonomi para peserta teramat sederhana, banyak di antara mereka sesungguhnya belum pernah tidur di tenda, pergi berkemah atau pun terbaring dalam kantung tidur. Setelah mengalami sendiri, ternyata memberikan kenyamanan tersendiri.

Saat Anisa melihat ke atas, bentangan luas langit terbu-

---

ka, sempat dia menjerit bersyukur, betapa indahny pe-  
mandangan luas langit biru di sela juntaian pucuk pinus.  
Lukisan alam yang tak selalu bisa dinikmati dan teramat  
nyaman.

Bila harus menggambarkan dengan kata-kata, Anisa  
sendiri merasa tak mampu menemukan sederet kata yang  
tepat. Hanya tinggal bersyukur, betapa Sang Pencipta te-  
lah memberikan semesta yang begitu indah, dan umatlah  
yang patut serta wajib memelihara. Kebersamaan tidak  
selalu harus berkumpul, tapi bisa dirasakan. Beberapa pe-  
serta dari Pekanbaru pun terpisah dalam ragam kelomp-  
pok. Anisa sendiri harus berpisah dengan teman-teman  
sewilayahnya saat pembagian tenda.

Masuk ke dalam tenda luas, Anisa tetap saja merasa  
panas sesak. Namun tak mengurangi nikmat, karena mem-  
berikan sensasi baru dalam hidupnya. Anisa cepat memi-  
lih tempat di bawah jendela agar lebih terang. Ternyata  
keberuntungan Anisa dan kelompoknya hanya sebatas  
tenda besar, tapi sama sekali tak ada penerangan. Gelap  
total! Itu baru siang hari, Anisa mendadak tak ingin mem-  
bayangkan bagaimana gelapnya kalau malam tiba nanti.

Apapun halangan di depan sana, entah kenapa cepat  
terhalau. Kalah oleh nikmatnya bersahabat dengan alam.  
Apalagi setelah bisa berkenalan dan bersahabat dengan  
semua Sobi yang dia temui, mulai dari Aceh sampai Pa-

pua ada di dalam tenda. Termasuk penghuni anggota lain pun tak luput dari perhatiannya, dan langsung menjalin kontak.

Karena langsung akrab dengan sebagian besar peserta, Anisa jadi cepat betah. Saat dikumpulkan dalam suatu tenda terbuka, dan diberi pengarahan, semua jadi begitu enteng. Setelah pengarahan, langsung bubar, dan masing-masing pergi mencari sumber air sekadar melepas kegerahan.

Tantangan berikut datang lebih cepat dari dugaan, yakni kamar mandi yang terdapat di tengah-tengah sekumpulan tenda hanya satu deretan. Alhasil harus mengantre buat mandi. Kadang bisa sampai 30 menit sendiri harus bersabar menanti giliran tiba, dan mandinya harus buru-buru supaya tidak terlambat, terutama tentu saja memberi kesempatan mandi buat pengantre berikutnya. Kegiatan mandi jadi ala kadarnya, yang penting basah. Senter jadi barang wajib dibawa ke mana pun, kalau tak ingin terjungkal di batu-batu kecil yang berserakan di mana-mana.

'Penderitaan' tidak berhenti sampai di situ. Bila para peserta ingin mengabari keluarga, jadi hal tersulit di era komunikasi tanpa batas saat ini. Selain sinyal kurang baik, daya listrik juga hanya cukup untuk penyelenggaraan acara. Tidak untuk urusan memasok daya perangkat komunikasi dan informasi. Anisa yang membawa tiga ponsel

---

nyaris sia-sia. Satu tak dapat sinyal, lainnya mati, dan satu lagi sekarat energi. Kala energi tinggal segaris, segera dimanfaatkan Anisa untuk memberi kabar ke orangtua, bahwa dia dan rombongan sudah selamat sampai di tujuan. Sumber tenaga listrik hanya ada di tenda utama untuk mendukung program dan kegiatan yang terjadwal.

Membiarkan tanpa daya ketiga alat komunikasi yang dibawanya mati total, Anisa menganggapnya itu sebagai derita tingkat pertama. Setelah itu, menyusul pula derita tingkat dua. Malam menyapa, semua gelap gulita. Penerangan hanya berasal dari segelintir sumber cahaya, membuat suasana agak menyeramkan. Untunglah langsung tertutupi oleh ramainya peserta yang ikut. Namun, kalau memasuki tenda, tak tampak sesosok pun selain bayangan hitam dan suara penghuni tenda.

Terjadilah kekhawatiran Anisa siang tadi. Hari belum larut saja sudah temaram suasananya, apalagi saat malam menjelang. Gelap total bagai gerhana matahari menyelimuti. Untunglah senter menjadi sahabat yang selalu menemani. Acara malam pertama pun tetap berlanjut sempurna pada tenda terbuka, diawali dengan pemberian arahan sekaligus resminya pertemuan akbar berlangsung. Pada saat acara bersama itu sajalah seluruh region yang tadi sempat terpisah karena pembagian kelompok, kembali bertemu. Itu akhirnya menjadi tidak terlalu penting

lagi, sebab semua orang sudah saling berinteraksi dan mengenal akrab.

Ada yang menarik bagi Anisa, saat acara *Talent Mapping* yang langsung memberi pencerahan dalam diri. Para peserta segera mendapatkan arah ke mana harus mengembangkan diri sendiri sesuai karakter dan kecakapan yang ada pada tiap pribadi. Dengan begitu, setiap individu dapat benar-benar bekerja dengan seluruh kemampuan yang ada, serta membangunkan keterampilan yang selama ini masih tertidur dalam jiwa seseorang.

Tiap materi yang diberikan malam itu sungguh membuka “mata” dan memberikan gambaran cara memilih pekerjaan yang sesuai kepribadian dan potensi diri. Kisah inspiratif dari para pembawa materi sekaligus memberikan motivasi diri, bahwa belum tentu pekerjaan yang diidamkan akan memberikan efek baik kepada seseorang.

Tiap orang harus memilih pekerjaan yang dapat membuat diri merasakan 4 E, yaitu *enjoy, easy, earn* dan *excellent*. Suguhan hari pertama pun akhirnya disudahi dengan limpahan ilmu, hingga semua peserta kembali ke tenda masing-masing dengan isi kepala penuh yang siap ditumpahkan suatu saat kelak untuk membangun negeri dan bangsa ini.

Kembali ke tenda, Anisa langsung teringat kantong tidurnya yang membuat dia serasa bagai kepompong. Di

---

atas matras tipis, sekalipun tidak mengurangi rasa empuk. Keletihan fisik terbalut keriangannya, membuat kantong tidur terasa tidak berbeda sama sekali dengan *spring bed* mewah di hotel berbintang. Tidur pun jadi nyenyak.

Selama kumpul bersama di Gunung Pancar, setiap peserta mau tidak mau terlatih wajib bangun pagi. Dengan bantuan *morning call* kakak-kakak Sobi Angkatan 2 yang berkoar sejak menjelang Subuh, membangunkan seluruh peserta. Sekalian memberikan peringatan, jika tidak bangun sekarang, maka akan mengantre panjang di kamar mandi. Pengumuman ini sontak membuat seluruh mata terbuka, langsung duduk mempersiapkan segala perlengkapan mandi walau masih jam empat pagi. Padahal jam-jam seperti itu, seharusnya masih sangat nyaman berada di kantong tidur.

Dengan mata terpejam, Anisa yang baru saja merasakan pengalaman pertama nikmatnya kantong tidur, langsung meraba sisi kanan dan kiri, berusaha menemukan senter. Dengan mata kelilipan, tubuh dipaksa menuju ke kamar mandi. Itulah hebatnya para peserta ini, secepat-cepatnya melangkah, tetap ada yang lebih cepat tiba di kamar mandi. Ujung-ujungnya juga harus ngantre sampai 30 menit.

Apapun itu situasinya, selama acara berlangsung, semua dimanfaatkan jadi kegiatan positif. Sembari menunggu antrean, dimanfaatkan sebagai peluang sema-

kin menambah kenalan, dan saling sapa lebih akrab lagi. Antrean ternyata tidak hanya urusan mandi, saat makan pun, walau sudah terlalu lapar, tetap harus bersabar dalam deretan giliran. Anisa bahkan sempat berteriak kecil saat melihat piring makan yang mereka gunakan, seperti piring yang biasanya untuk memberi makan para narapidana di penjara yang dilihatnya lewat tayangan televisi.

Awalnya sedikit risih, lalu berubah jadi lucu, dan lama-lama malah mengasyikkan. Makan pun tanpa meja, karena semua harus menyatu dengan alam, tanpa botol plastik atau pun air kemasan. Tersedia botol minuman yang bisa dipakai berulang kali, agar lebih ramah lingkungan. Piring makan menjadi tanggung jawab masing-masing, dicuci dan diletakkan ke tempat semula.

Selain menyatu dengan alam, konsep ramah lingkungan dan membangun kemandirian juga jadi menu utama dalam perhelatan ini. Setelah semua kegiatan rutin kebutuhan sebagai makhluk hidup selesai, langsung berlanjut pada kegiatan yang memang sangat dinantikan semua peserta. Pembekalan ilmu praktis yang tidak selalu bisa diperoleh dari dalam kelas.

Meski berlangsung dari pagi sampai malam, dengan dipotong waktu istirahat, semua peserta antusias, karena para pembicaranya orang-orang yang kompeten. Seperti saat pemaparan materi *The Power of Serve dan 7 Habits*,

---

sangat digemari karena memberi wawasan luas dalam membangun karier.

Anisa sendiri merasa materi tersebut paling melekat hingga saat ini, yang memotivasi serta memberikan sugesti tersendiri dalam diri. Para peserta masih dimanja lagi dengan materi pembuka wawasan lain, sangat bermanfaat, terlebih bagi mahasiswa yang sering galau saat melakukan penelitian. Semua jadi lebih membuka wawasan baru.

Sajian yang paling ditunggu adalah pembicara yang terkenal inspiratif, Rhenald Kasali. Berhubung peserta banyak berasal dari pelosok negeri, bahkan sedikit terpencil, banyak juga yang awalnya tak begitu mengenal sosok Rhenald Kasali, tentang siapa dia dan apa kehebatannya.

Anisa sendiri tidak begitu tahu soal ini, tapi kok seperti ada dalam teka-teki pikirannya. Penampilan Rhenald Kasali begitu santai menciptakan suasana menyenangkan, hingga tidak terasa kalau mereka itu sesungguhnya sedang belajar. Banyak kalimat motivasi yang keluar dari mulut guru besar bidang Ilmu manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia itu, diselingi cerita-cerita inspiratif membangkitkan semangat makin mengangkasa. Dari tidak kenal sama sekali, Anisa sampai mengidolakan-nya sebagai sosok inspiratif.

Begitu antusias peserta mengikuti cerita penggagas

dan pendiri Rumah Perubahan itu, tidak sadar kalau waktu telah menjelang tengah malam. Seperti sebelumnya, perjalanan kembali ke tenda dan memasuki kantong tidur dipenuhi ilmu baru, dan serasa sudah siap menyongsong masa depan gemilang.

Selanjutnya, di malam yang sama, semua peserta harus menyelesaikan agenda terakhir, yakni penentuan program kerja. Walaupun waktu sudah tidak bersahabat lagi bagi umumnya mahasiswa, namun semangat membara sebagai ekspresi sekaligus ajang 'memamerkan' kreativitas regional dalam membuat aksi.

Sederhananya, dalam agenda tersebut berhasil dibuat kesimpulan, menyatakan ada empat program nasional yang akan diusung setahun ke depan. Empat program nasional tersebut ialah Desa Sobat Bumi, Sobi Green Festival, Sedekah Pohon, dan Sobi Goes to School. Setiap rancangan kegiatan nasional yang diprogramkan tersebut akan berlangsung di beberapa regional. Masih ada satu agenda utama yang bakal digelar pada 2014, yaitu rapat kerja nasional (Rakernas) di Denpasar, Bali.

\*\*\*

Di antara ratusan Sobat Bumi Indonesia yang berkumpul di Gunung Pancar itu ada gadis bernama lengkap Aisyah

---

Kairun Nisa. Ia juga selalu mengisi penantian panjangnya akan sebuah perubahan dengan usaha dan upaya memperoleh beasiswa. Bagi Ica, begitu panggilan akrabnya, mendapatkan beasiswa itu penting, biar ada uang jajan tambahan katanya waktu itu. Jadi tidak perlu minta-minta orangtua terus.

Sama seperti mahasiswa lain, sebelum mencoba mengirimkan data untuk bisa diterima dalam program Beasiswa Sobat Bumi, Ica juga berkali-kali mencoba peruntungan di berbagai program beasiswa, tapi belum satupun membuahkan hasil. Sampai di satu kesempatan tak terduga, perburuannya berhasil. Program pendidikan yang tidak memberikan bantuan finansial semata, tetapi juga ilmu hidup yang amat sangat penting demi mengisi kehidupan dengan layak dan bermartabat.

Sama seperti Fauzi, rekan seniornya sesama mahasiswa Unpad, Ica juga teramat bersyukur bisa mendapat beasiswa ini. Benar sekali Tuhan selalu memiliki rencana terindah untuk umatNya. Banyak pelajaran dan pengalaman diperoleh Ica secara langsung sejak menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia.

Tak hanya satu kampus, kebersamaan mereka juga berlangsung di pertemuan Gunung Pancar akhir November 2013 lalu. Tak beda dengan para Sobi lainnya, Ica sempat tertegun ketika sampai di Gunung Pancar. Hampir seluruh

peserta merasakan keterkejutan soal lokasi pertemuan di hari pertama tiba.

Sempat terbayangkan, pertemuan mereka akan diadakan di hotel mewah lengkap dengan *jogging track* melingkari lokasi. Tapi kenyataannya sungguh terbalik dari harapan dan bayangan. Karena keindahan alam dan keramahan lingkungan pulalah yang membuat Ica maupun peserta lain jadi balik bersyukur boleh menikmati keasrian alam sekitar lokasi perkemahan.

Lokasi yang jauh dari harapan tadipun akhirnya mampu mengalirkan harapan baru bagi para peserta. Di tempat itulah semua slogan kecintaan terhadap alam dan bumi bisa langsung di aplikasikan. Apalagi tenda-tenda peleton sudah berdiri tegak di antara pepohonan tinggi, dahan melambai-lambai seakan memberi ucapan selamat datang. Betapa bersahabatnya.

Tak satupun kegiatan terlewatkan, karena semua sangat membantu seluruh peserta bisa saling berkenalan dan mendekatkan diri. Ica sendiri merasakan solidaritas tanpa batas, di mana tak lagi ada yang mempersoalkan dari mana tiap orang berasal. Semua bersatu padu, baik dengan sesama peserta maupun alam.

Meski kegiatan yang berlangsung berbentuk permainan, tetaplah merupakan permainan yang membutuhkan kerjasama, harus membangun kesepakatan serta ker-

---

ja sama tim. Aktivitas di luar ruang hari ketiga ditutup dengan kerja sama Sobi Angkatan 2 dan 3 membangun menara dari rangkaian batang bambu. Di menara itu akan dipasang tiga bendera, Merah Putih, Pertamina Foundation, serta bendera Sobat Bumi Indonesia Angkatan 3. Sebagai angkatan paling junior saat itu, Sobi 3 dengan cekatan membuat sendiri benderanya. Sekitar satu jam, menara dan tiga bendera telah berkibar.

Suasana jadi hening di sela hembusan semilir angin perbukitan kala Tegar Perkasa menaiki dan berdiri di atas menara rangkaian bambu. Presiden Sobat Bumi Indonesia periode 2013-2014 ini lalu meminta semua peserta mengepalkan tangan kanan dan menempelkan di dada kiri.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran itu dengan khidmat mengumandangkan Deklarasi Sobat Bumi yang berisi enam butir pernyataan. Gemuruh suara semua peserta mengikutinya.

*Kami Sobat Bumi Indonesia:*

1. *Mengabdikan untuk bumi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan semangat kekeluargaan.*
2. *Berkomitmen dan berkontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan.*
3. *Bertekad menerapkan gaya hidup ramah lingkungan menuju kepemimpinan berwawasan lingkungan.*

4. *Memberdayakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal.*
5. *Bertekad mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan yang berorientasi pada lingkungan.*
6. *Berjanji menjaga nama baik keluarga besar Sobat Bumi Indonesia.*

Wooaawwoo.....!

\*\*\*

Pada malam terakhir usai deklarasi dikumandangkan itu, Fauzi bersama-sama teman-teman lain asal Unpad menampilkan persembahan drama musikal kisah Kabayan yang cinta lingkungan. Suasana pada malam penutupan tersebut cukup mengharukan, karena tiap kelompok dari wilayah masing-masing, berusaha menampilkan pertunjukan budaya menarik, antusias dan sungguh-sungguh. Kalau dipikir, dengan seabrek kesibukan sebagai mahasiswa, ajaib juga tiap kelompok bisa tampil maksimal menyajikan kearifan daerah masing-masing. Semua tentu dilandasi semangat juang dan rasa syukur tinggi.

Sebelum program berakhir, Ica juga sempat berbagi

cerita ke Fauzi, betapa pertemuan ini tidak terlupakan dan jadi pengalaman berharga. Dapat sahabat baru, pelajaran, ilmu, keluarga dan kesibukan baru tentu saja. Terlebih lagi setelah ini, pasti semua disibukkan dengan aksi-aksi kepedulian lingkungan.

Meski tergoda dengan nikmatnya fasilitas kota besar, Ica tetap berjanji akan kembali membangun kampung halamannya kelak, dan mempertahankan kecintaan warganya terhadap lingkungan. Kampung halaman memang tidak membuat tersiksa, tapi kota besar ternyata masih amat menggoda.

\*\*\*

8

---

# Agen Perubahan

---

Anisa Fitria kembali terlibat kegiatan berskala nasional berikutnya. Sebelumnya ia juga turut menghadiri pertemuan besar Sobat Bumi Indonesia di Gunung Pancar. Memang itulah hari yang dinanti. Keinginannya bertemu kembali dengan para Sobi dari seluruh Indonesia terkabul.

Awalnya dia sendiri tak menyangka bakal diberangkatkan lagi ke Jakarta, karena sesungguhnya program kali ini diperuntukkan bagi para Koordinator Wilayah Sobat Bumi Angkatan 3 dari tiap daerah. Sementara untuk belahan Sumatera, terutama yang beasiswanya merupakan peralihan, punya Koordinator di Padang. Untuk Pekanbaru atau Provinsi Riau sendiri, secara khusus tidak ada.

Keberuntungan itupun berawal dari sapaan Herman, yang menjabat sebagai Gubernur Regional Sumatera, lewat jejaring *Facebook*, saat menanyakan perihal Koordinator Riau. Anisa berusaha menjelaskan, bahwa untuk Riau belum ada koordinator sebagaimana dimaksudkan. Tapi Anisa menawarkan diri untuk jadi perpanjangan informasi kepada teman-teman lain, bila memang ada yang harus disampaikan.

Tak dinyana, tawaran sederhana itu disambut baik, dan karena kesediaan Anisa begitu spontan, maka dia pun ditunjuk sebagai Koordinator Wilayah Riau. Segala informasi yang perlu disampaikan pun mengalir melalui Anisa. Semua berjalan apa adanya, dan mengalir begitu saja,

hingga nada-nada singkat pertanda pesan masuk lewat BBM pun tidak segera ditanggapi Anisa. Baru malam di hari berikutnya, dalam suasana santai, Anisa memeriksa pesan-pesan BBM tadi, yang ternyata datang dari percakapan grup.

Cepat Anisa memeriksa kembali semua pesan masuk tanpa ada yang terlewatkan. Setumpuk informasi telah memenuhi layar ponselnya, termasuk satu yang mengejutkan. Tertera nama lengkapnya: Anisa Fitria. Tetap dia belum terlalu sadar, informasi apa gerakan terkait dalam penulisan namanya tersebut. Setelah membaca dengan lebih teliti, tahulah, dia telah terpilih sebagai perwakilan dari Riau mengikuti pembekalan Sobat Bumi.

Informasi tak terduga seringkali pula melahirkan rasa tak percaya. Begitupun Anisa yang merasa bukan Koordinator Riau. Hanya dipilih sebagai penyebar informasi, karena sekadar menyediakan diri. Ia tetap tidak percaya kalau terpilih mewakili wilayahnya. Dalam himpitan gembira tapi juga penasaran, ditambah masih tidak yakin, Anisa kembali mengecek lewat *email* dan benar saja, namanya tertera dengan embel-embel jabatan: Anisa Fitria – Koordinator Riau.

Kegembiraan menyeruak tapi juga terselip rasa tak enak, khususnya pada teman-teman Sobat Bumi di wilayah Riau. Bukankah belum ada kesepakatan bersama di antara

---

peserta, siapa bakal menjadi Koordinator Riau? Hanya be-rawal dari kesediaan membantu menyebar informasi bagi peserta Riau, langsung dipilih ikut pembekalan. Mungkin itulah keberuntungan bagi siapa saja yang cepat berinisiatif. Namun begitu, tetap saja Anisa mengajak teman-teman Riau lain berdiskusi membahas soal koordinator ini, dan untungnya semua mendukung.

Kegelisahan tadi sekarang berubah jadi sukacita. Tidak sabar lagi menunggu keberangkatan ke Jakarta. Surat izin dan tiket sudah dikirim, namun sempat terjadi kesalahan soal jadwal kepulangan ke daerah asalnya. Tapi semua itu bukan lagi persoalan besar, karena toh bisa diselesaikan.

Belum terbayang bagi Anisa, apakah pembekalan bakal berlangsung di alam terbuka atau ruangan tertutup berpendingin. Karena belum mendapat info lengkap soal jadwal dan lokasi acara, Anisa pun mengambil cara aman dengan mempersiapkan diri untuk dua kemungkinan tadi.

Ternyata masalah bukan lagi soal persiapan, apakah di alam terbuka atau tertutup, namun datang masalah yang lebih krusial. Anisa sama sekali tidak punya uang dan mustahil rasanya berangkat tanpa bekal buang. Meminta pada orangtua pun berat rasanya, bukan karena takut, atau orangtua tidak mau membantu. Ada perasaan sedih, karena tak ingin menjadi anak yang hanya bisa meminta dan meminta, sementara orangtua juga beranjak tua, dan

tentu saja dihipit kelelahan.

Entah inilah yang disebut kontak batin, atau kasih orangtua itu sepanjang masa. Tanpa meminta, tahu-tahu orangtua Anisa mengirim uang. Tidak banyak, tapi Anisa yakin pasti cukup, karena niat ke Jakarta adalah untuk pembekalan, bukan foya-foya. Tulus sekadar mendapatkan ilmu, dan bertemu teman seangkatan seluruh Indonesia, sekaligus menimbun pengalaman berharga. Niat tulus, tujuan baik, dan Allah pun melancarkan semua.

Hari keberangkatan tiba, dan siap berpetualang menambah goresan indah dalam hidup. Anisa tidak sendiri mewakili Riau, masih ada Algha salah satu anggota Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PSDM) Sobat Bumi. Algha bukan orang baru bagi Anisa, karena dulu berangkat ke Gunung Pancar juga bersama. Hanya bermasalah saat keberangkatan. Ternyata bukan saja saat itu, dalam keberangkatan pembekalan kali inipun tetap menimbulkan masalah. Algha ketinggalan pesawat, alhasil Anisa berangkat sendiri, dan itulah pertama kali dia sendirian ke luar kota dengan pesawat.

Semua perjalanan dinikmati saja, siapa tahu besok-besok bakal jadi turis mancanegara dan tak perlu gugup. Pelajaran penting sendirian dalam perjalanan adalah soal kewaspadaan, hingga akhirnya tiba juga di Jakarta. Saat itulah Anisa tersadar, kalau dia tidak memiliki nomor kon-

---

tak seorang pun untuk dihubungi. Dalam kebingungan sesaat, teleponnya berdering, ternyata dari Algha, yang meminta Anisa agar menunggu di bandara sampai dia tiba dengan pesawat berikut. Tak ada pilihan, Anisa menurut saja, dan menunggu sendirian selama tiga jam di bandara Soekarno-Hatta.

Panitia kemudian datang menjemput bersama koordinator beberapa daerah lain, langsung menuju kantor Pertamina Foundation, di kawasan Pertamina Learning Center Simprug, Jakarta Selatan. Untung langsung dijamu makan, begitu sampai di kantor yayasan yang mengelola Beasiswa Sobat Bumi itu. Perut keroncongan mengganas, karena sejak siang belum ada makanan masuk ke perut Anisa, akibat terlalu bersemangat dalam keberangkatan ini.

Acara makan terasa begitu nikmat, karena bertemu para Sobat Bumi Surabaya. Meski tidak bisa lama bercanda dan bercengkerama, karena sudah harus ke hotel untuk istirahat, tapi sudah memberikan warna tersendiri. Kegiatan esok hari sudah menunggu dan dijamin menguras tenaga serta pikiran.

Saat pembagian kamar, Anisa terpisah dengan teman lain. Dalam daftar, ia punya rekan sekamar yang juga bernama Anisa. Lucunya lagi, hanya dua Anisa ini pula yang menempati kamar hotel, sementara lainnya ada di gedung

pusat pelatihan. Bukan karena pilih kasih, tapi karena kamar di gedung sudah penuh. Walau mendapat kamar lebih bagus, ternyata ada perasaan yang hilang. Terpisah dari teman-teman lain, jadi seperti agak terasingkan. Sebagus-bagusnya kamar hotel, ternyata lebih enak juga kalau bisa berkumpul dengan seluruh peserta. Jadi penuh kegembiraan.

Baiklah, lupakan saja semua kekurangan, dan siap menikmati istirahat demi mengumpulkan energi baru. Meski Anisa ingin tahu, siapa gerangan Anisa lain yang bakal menjadi teman sekamarnya, bagaimana perangnya, namun kantuk mengalahkan segala keingintahuan itu. Anisa terlelap, dan ketika alarm yang sudah diatur untuk membangunkannya berdering keras, dia bangkit terbangun dan tetap kaget. Tak ada seorangpun di kamar itu, yang berarti Anisa yang seharusnya jadi teman sekamar, tidak ada juga.

Hari pertama mulai. Takut terlambat, karena terpisah dari gedung utama, Anisa berangkat lebih awal, dan bermaksud ikut sarapan. Tapi tak seorangpun ada di lokasi, dan kesendirian itu berlangsung selama 30 menit. Baru lah muncul satu per satu para peserta lainnya ke ruang makan, dan tak seorangpun bergerombol dengan kelompoknya. Semua berusaha membaur dengan teman baru, berkenalan dan berbagi cerita.

---

Awalnya Anisa mengira, hanya akan membahas perihal Sobat Bumi Indonesai atau seputar lingkungan hidup. Tapi dugaan itu meleset, sebab pembahasan justru tentang Pertamina sendiri, dan para peserta berperan sebagai *ambassador* dari Pertamina bagi teman-teman kampus lain. Beragam materi didapat, mulai dari pengenalan Pertamina, proses dalam Pertamina, termasuk cara menulis agar dapat meluruskan berita-berita miring tentang Pertamina. Sungguh pengetahuan ekstra yang bisa dimanfaatkan kelak, sekalipun bukan sebagai karyawan Pertamina. Beruntung sekali.

Ini menyenangkan Anisa, sebab dari dulu hingga sekarang, begitu berhasrat ingin mengetahui tentang Pertamina. Terobsesi suatu saat dapat bekerja di sana melalui Pertamina Foundation. Semua yang dituturkan juga sesuai dengan jurusan teknik kimia yang ditekuni Anisa. Dari pagi sampai Maghrib, semua peserta dicekoki materi bermanfaat. Tiada jam tanpa berkumpul dan berbagi informasi. Malam menjelang pun masih lagi berkumpul di ruang makan, mendengar arahan keberangkatan esoknya menuju Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Semua peserta juga mendapat semangat serta motivasi agar dapat menjadi para pemimpin bangsa. Setiap waktu digunakan untuk berbagi ilmu, pengalaman dan segala kisah inspiratif sebagai penambah motivasi untuk semua

yang hadir. Karena asyiknya berbagi, hampir larut baru tiap orang kembali ke kamar masing-masing.

Kali ini Anisa tidak tidur sendiri lagi, karena Anisa Sekar Asih yang berasal dari Malang, sudah tiba pagi tadi. Anisa satu ini ternyata asyik dan langsung bisa berakrab-akrab. Dua Anisa ini pun mempersiapkan diri untuk besok lepas Subuh berangkat ke Balongan dengan kereta dari stasiun Gambir.

Berhubung terlalu antusias ingin segera berangkat ke lokasi acara, pukul empat sebelum Subuh, mata Anisa sudah terbuka kembali. Padahal rasanya baru saja sepuluh menit lalu tertidur. Fajar pagi itupun sangat cantik, seolah mendukung semua program ini.

Begitulah alam langsung bersahabat, manakala kita pun membuka diri untuk terus berteman dengan lingkungan. Hampir semua peserta berusaha mengabadikan langit cerah saat-saat awal matahari mulai muncul. Sungguh momen indah tak terlupakan.

Seluruh peserta kegiatan yang berjumlah sekitar 51 orang merupakan pengurus Sobat Bumi Indonesia dan para koordinator universitas dari Sabang hingga Marauke. Sobi Angkatan 3 pimpinan Odit Mukti Pratomo ini dibagi dalam dua keberangkatan menuju stasiun Gambir. Sebagai sekretaris Sobi 3, Evi Santi Pratiwi tentu tak ketinggalan di antara rombongan tersebut.

---

Dalam setiap perjalanan di mana saja, kapan saja, pasti langsung berfoto sebagai bukti otentik. Kegiatan foto bareng dengan seluruh kamera bergantian pun jadi ritual wajib. Bahkan melalui kegiatan foto bareng pulalah kebersamaan makin terasa, di mana semua berkumpul dan tidak malu-malu bergabung dan langsung pasang gaya.

Ketika rombongan bus kedua datang, seluruh penumpangnya pun bergegas turun, bukan berusaha cari tahu ke mana harus melapor, malah berlarian ikut foto bareng kelompok yang tiba duluan tadi. Kejahilan peserta pun langsung tergelitik, kelompok yang sudah duluan berfoto sengaja buru-buru membubarkan diri, dan gagal pula kelompok susulan itu berfoto, terpaksa langsung menuju gerbong kereta.

Semua tampak heboh karena naik kereta api eksekutif. Anisa menahan haru terselubung, karena inilah kedua kalinya dia merasakan naik kereta, dan untuk pertama kali naik kelas eksekutif. Semula Anisa berpikir, karena dia anak Sumatera, jadi belum pernah naik kereta eksekutif. Ternyata teman-teman dari Pulau Jawa sekalipun banyak yang belum pernah naik kereta eksekutif. Lumayan buat menambah pengalaman baru, karena selalu ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dilakukan. Anisa memang menyukai tantangan, karenanya hampir semua angkutan darat, udara dan air sudah dinaiki. Tinggal ber-

harap, satu hari kelak bisa naik kapal selam dan kapal pesiar.

Demam *tongsis* alias tongkat narsis juga melanda para Sobi, dan benda itupun langsung berfungsi sambil menunggu kereta. Jepret menjepret mulai lagi lebih heboh dari sebelumnya, karena dengan bantuan tongkat narsis. Tiap orang berusaha 'memaksakan' wajahnya masuk dalam jepretan lensa. Sudah barang tentu momen foto ini diwarnai rebutan, dorong-dorongan, supaya wajah tertangkap kamera ponsel. Tampak kekanak-kanakan memang, tapi justru membuat suasana makin meriah, lucu, asyik, membuat tiap orang makin dekat satu sama lain.

Kebersamaan terjadi di semua tempat, termasuk dalam gerbong kereta. Semua bekal makanan dari daerah masing masing dikumpulkan, mulai dari Aceh sampai Papua. Unik, beragam rasa, bentuk, dan banyak. Spontan tiap orang bertukar makanan, agar semua merasakan kudapan khas tiap daerah itu.

Banyak makanan yang selama ini belum pernah dikenal para Sobi, bahkan tak tahu rupa dan bentuknya bagaimana, bisa dirasakan. Anisa menikmati sekali papeda dari Papua, susu kuda liar dari Sumbawa, pai susu dari Bali dan banyak lagi. Semua kenyang, hingga terpaksa berhenti makan meski persediaan masih berlimpah. Semua disimpan untuk disantap lagi nanti.

---

Setelah tiga jam melaju dalam perjalanan, kereta pun memasuki stasiun Cirebon. Semua lega dan berusaha melemaskan sendi-sendi kaki. Ternyata perjalanan belum berhenti di situ, karena masih harus melanjutkan dengan bus menuju Balongan. Pemandangan segar sepanjang jalan terbentang padi menguning sedang dijemur masyarakat dengan memakai badan jalan. Mayoritas penduduk di sana memang berprofesi sebagai petani.

Cukup dua jam dalam bus, sampai juga ke tujuan akhir di kantor Pertamina Balongan, langsung disambut ramah. Anisa tak henti bersyukur karena telah diberi kesempatan besar. Belum tentu semua orang dapat merasakan. Teori tentang pengolahan minyak yang kerap didapat Anisa dalam ruang kuliah, semua bisa disaksikan nyata praktiknya di tempat sekarang dia berada.

Sebelum masuk kilang, semua peserta diberi pengetahuan tentang pengolahan serta peralatan unit yang ada. Meskipun sebagian besar peserta tidak mengerti apa saja peralatannya, namun suasana tetap hidup, karena semua aktif bertanya sesuai bidang masing-masing. Ada yang antusias, ada juga beberapa mulai manggut-manggut, bukan tanda mengerti tapi sedikit mengantuk.

Selanjutnya para peserta diminta memakai semua peralatan pengaman khusus. Mulai dari sepatu, baju lapangan hingga helm dan penutup telinga, termasuk kartu tanda

pengunjung. Lengkap! Sampai di lokasi berikut, tentu saja dimulai dengan ritual foto, karena memang di tempat itu diijinkan untuk mengambil gambar meski biasanya ada larangan.

Acara foto bareng di sini dikoordinasikan oleh fotografer khusus, karena para peserta tidak diijinkan membawa kamera ke areal kilang. Untunglah ada kenangan yang bisa disimpan, sekaligus bukti bahwa Anisa adalah salah satu peserta yang pernah masuk ke kilang minyak di Balongan.

Berhubung waktu terbatas, tidak semua kilang bisa dikunjungi, tapi itupun sangat memuaskan peserta. Sebelum meninggalkan tempat, seluruh peralatan pengaman tadi harus ditanggalkan, dan kembali lagi ke tempat yang telah disediakan.

Sebelum semua itu terjadi, tentu saja wajib foto lagi dengan perlengkapan lengkap, berharap satu hari nanti semua atribut itu akan mereka pakai setiap hari. Bukan sekadar dipinjamkan karena sedang berkunjung. Aahhh... lamunan pun langsung liar ke masa depan, berharap menjadi *The Next Engineer in Pertamina*.

Kunjungan ke Balongan selesai untuk hari itu, dan semua peserta kembali ke penginapan di Cirebon. Keakraban berlanjut lagi saat makan malam yang dilanjutkan diskusi santai. Para pengurus Sobat Bumi Indonesia Angkatan 3

---

menjelaskan program kerja masing-masing pengurus.

Hari ketiga menjalani program, pagi sekali, semua ber- siap berangkat ke desa binaan Pertamina. Seperti ke- marin-kemarin juga, setiap kegiatan dimulai dengan satu orang mengambil foto, peserta lain ikut nimbrung, dan rebutan foto berlangsung heboh.

Tiba di lokasi, pertama yang diperlihatkan kepada para Sobi adalah peternakan bebek yang dibiayai Pertamina, diolah oleh masyarakat dan berkembang hingga sekarang menjadi lebih banyak. Sambil menyimak penjelasan peter- nak bebek, beberapa peserta menyempatkan diri bermain dengan bebek. Ada yang berani menyentuh langsung, atau hanya melihat, dan tentu saja langsung ada sesi fo- to-foto di kandang sambil menggendong bebek seperti layaknya boneka.

Dari peternakan bebek, melanjutkan kunjungan ke tem- pat pembuatan terasi udang. Hanya 10 menit berjalan kaki dari kandang bebek menuju tempat pembuatan terasi. La- gi-lagi *tongsis* begitu berperan, karena dalam tiap jengkal langkah bisa mengambil foto sambil terus melanjutkan perjalanan. Terasi yang merupakan industri rumah tangga tersebut dijual seribu rupiah per bungkus, dan hebatnya pula, sudah di ekspor ke luar negeri. Keren, walau sekadar industri kecil-kecilan, tapi bisa membawa produk Indone- sia ke manca negara.

Sebelum berangkat, peserta dari Papua membeli beberapa bungkus terasi. Anisa sempat bertanya dalam hati, apakah Papua tidak memproduksi terasi sendiri? Pertanyaan tak terucap itupun terjawab dengan sendirinya, ketika peserta Papua dengan sukacita menceritakan, tidak sabar mencicipi terasi yang baru pertama kali ini dilihatnya. Bahkan mencium bau terasi pun baru sekali ini.

Dalam perjalanan kembali ke bus, Anisa dan beberapa teman sempat bertemu perajin tas dari bungkus permen bekas, dijalin satu persatu hingga jadi tas unik dan bernilai jual cukup tinggi. Kreatif sekali masyarakat di sekitar desa binaan itu hingga terpikir pula mengolah sampah menjadi bahan berguna. Peserta dari Padang begitu terpesona dan membeli produk tersebut, berharap dapat dikembangkan di daerahnya.

Perjalanan berlanjut menuju ke suatu tempat di mana semua produk dari desa binaan Pertamina dikumpulkan untuk dipasarkan. Setiap peserta hari itu beruntung mendapat satu kardus sebagai oleh-oleh. Perjalanan berikut menuju stasiun pengisian bahan bakar minyak (BBM), dan dibawa masuk ke kilang pengisian. Setiap satu truk tangki mengisi BBM pada satu stasiun, termasuk melihat proses pengisian tangki dengan produk jadi dari pengolahan Refinery Unit (RU) VI yang dikunjungi sebelumnya, mulai dari avtur hingga kerosin.

---

Sama seperti sebelumnya, ketika tiba di kilang Pertamina EP. Sebelum masuk, peserta dibekali pengetahuan tentang berbagai unitnya, cara kerja dan sistem pengolahan. Baru kemudian mengelilingi kilangnya, melihat langsung peralatan secara umum, termasuk sistem perpipaan untuk pengaliran minyak mentah yang akan diolah menjadi produk-produk bahan bakar.

Perjalananan pun usai, dan semua tertinggal sebagai pengalaman tak terlupakan di tengah hangatnya rasa kekeluargaan. Semua itupun terabadikan dalam dokumentasi foto yang entah sudah berapa ratus bingkai. Hari yang panjang telah berakhir dengan menyisakan selaksa pengalaman, cerita, pengetahuan dan wawasan.

Hari terakhir di kegiatan bertajuk *Engagement Program* ini peserta kembali dibagi dua kelompok. Satu kelompok akan presentasi untuk program kerja Sobat Bumi Indonesia di depan para staf Pertamina Foundation. Kelompok dua adalah para koordinator wilayah yang akan membahas kelanjutan dan perkembangan Beasiswa Sobat Bumi Angkatan 4 mendatang, termasuk membahas sosialisasi program agar dapat lebih dikenai masyarakat umum.

Anisa masuk dalam kelompok dua, ikut membahas semua permasalahan serta beragam kendala untuk mendapatkan solusi bersama, hingga waktu makan siang tiba. Sambil santap bersama pun tetap diselingi diskusi

asyik, seraya menunggu kelompok satu yang sedang presentasi. Kegiatan di hari akhir itu memaparkan program Sobat Bumi Indonesia Angkatan 3, koordinasi internal, dan pembahasan kesiapan untuk perekrutan Sobi Angkatan 4 mendatang.

Kegiatan di Balongan itu diharapkan mampu mempererat tali persahabatan di antara semua mahasiswa yang tergabung dalam Sobat Bumi Indonesia. Selain itu juga mempersiapkan masing masing program kerja yang telah disetujui oleh Pertamina Foundation, serta meningkatkan wawasan para pengurus dan para koordinator setiap universitas, dan siap menjadi agen perubahan serta calon pemimpin masa depan.

Ada pertemuan, pasti ada pula perpisahan. Menjelang sore, tibalah saat yang berat, karena harus mengucapkan salam perpisahan. Kesedihan menyeruak karena kebersamaan selama tiga hari yang terlewati begitu hangat. Sekarang semua harus kembali ke daerah masing-masing sambil mengemban misi untuk memberikan informasi ataupun pengetahuan kepada teman-teman lain tentang gambaran Pertamina sesungguhnya.

Salam perpisahan, sampai pelukan perpisahan sudah berlangsung, tinggal melambai dari bandara. Lagi-lagi Anisa harus terbang sendiri, karena Algha yang datangnya ketinggalan pesawat, pulang-pun belakangan, karena

mau tinggal dulu beberapa hari di rumah kerabatnya.

Tepat pukul sembilan malam, Anisa pun kembali menginjakkan kaki di Pekanbaru, Riau, dengan membawa oleh-oleh pengalaman, cerita seru, menarik, mengasyikkan. Rasanya seperti belajar sambil bermain, dengan bonus teman baru yang sudah seperti keluarga sendiri.

\*\*\*

9

---

**Bersahabat  
dengan  
Presiden  
Bersahabat**

---

*Tak kusangka akhirnya kita bertemu  
Setelah penantian lama  
Setelah diskusi dan perdebatan panjang  
Akhirnya kita dipertemukan*

*Dari Sabang sampai Merauke  
Dari jajaran universitas terbaik di Indonesia  
Dari berbagai karakter  
Dari berbagai bahasa dan budaya*

*Tak kusangka akhirnya kita bertemu  
Bersama kita membangun pikiran  
Bersama kita mengadu ide  
Bersama kita hidup sederhana*

*Kita junjung tinggi deklarasi sobat bumi  
Kita aplikasikan ilmu tentang kepemimpinan  
Kita bawa kebiasaan hijau untuk menjaga lingkungan  
Tak kusangka akhirnya kita bertemu*

Inilah goresan kalimat cantik yang lahir dari hati dan jari Listya Ayu Widarranti, salah satu peserta pertemuan di Gunung Pancar. Bait-bait di atas telah menggambarkan semua perasaan, pengalaman dan apa yang dia dapatkan setelah menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia. Mes-

ki di awal banyak hal tidak sesuai dengan harapan yang menari-nari di benaknya, tapi semua pupus dalam satu kata: Persahabatan.

Bersahabat dengan siapa saja, itu sudah wajib sebagai umat manusia. Tapi bersahabat dengan presiden? Barangkali itu cuma impian yang bakal tertinggal jadi mimpi. Banyak cara menggapai mimpi agar impian bukan lagi mimpi. Yang penting berani bermimpi, dan terlebih lagi berupaya menggapai mimpi tersebut. Salah satu cara untuk menggapai mimpi menjadi nyata, meskipun tak bisa dikatakan mudah, tentulah berburu beasiswa. Bukan hanya di Indonesia tapi juga di seluruh penjuru bumi, siapapun yang kian membutuhkan pendidikan tinggi, sementara biaya pendidikan terus melambung. Begitupun Odit Mukti Pratomo, yang notabene bukan berasal dari keluarga mumpuni untuk membiayai kuliah.

Semester-semester awal perkuliahan di Universitas Indonesia, yang sering juga disebut sebagai Kampus Kuning, merupakan masa terberat dalam hidup Odit. Berbagai beasiswa diikuti, tapi selalu gagal. Mulai dari yang memberikan biaya hidup rendah hingga tinggi, tak luput dari berkas lamaran Odit. Hal demikian tentunya semakin menambah daftar panjang kegagalan hidup sebagai seorang mahasiswa baru di Kampus Perjuangan.

Kegigihan terus mencari beasiswa, meski lebih banyak

---

gagalnya, toh bermuara juga di program Beasiswa Sobat Bumi. Akhirnya kehadiran Odit saat ini sebagai salah satu penerima beasiswa itu bukan tanpa sebuah proses panjang. Seperti biasa, dengan kelengkapan berkas bagi seorang calon pegawai negeri sipil (CPNS), ditambah mental cukup terlatih akibat terlalu sering gagal.

Dengan percaya diri, Odit menaruh berkas ke bagian akademik atau kemahasiswaan fakultas. Saking seringnya melamar beasiswa, Odit jadi sangat akrab dengan petugas yang mengurus bidang itu. Tak jarang pula mereka melemparkan celotehan bernada sindiran atas kegagalan Odit. Seperti tidak bosan-bosan mengirim berkas, padahal tidak juga pernah lolos sekalipun.

Beberapa waktu kemudian, sambil tetap mencari informasi terkait beasiswa lain, Odit melihat pengumuman cukup membanggakan. Informasi serupa ini sebenarnya juga sering diperoleh Odit, yakni lolos ke tahap wawancara, setelah berkas yang diajukan lengkap secara administratif. Tapi, sampai di tahap wawancara saja belum berarti lulus, dan masih melalui penantian lagi. Jadi seturut pengalaman itu, Odit mulai mempelajari secara mendalam, pengertian dari Beasiswa Sobat Bumi hingga mengenai donatur beasiswa ini.

Odit mempersiapkan diri sedemikian rupa, karena mendapat masukan dari pendahulu yang saat itu telah

terdaftar sebagai penerima Beasiswa Sobat Bumi. Intinya Odit tak ingin gagal lagi, sehingga besok-besok harus mengantar berkas sambil diikuti tatap mata remeh para petugas, yang bosan melihatnya terus menerus mencoba peruntungan beasiswa dan gagal.

Secara nilai materi, beasiswa ini memang sangat dibutuhkan Odit, karena biaya hidup dan kuliah yang ditawarkan, cukup untuk memenuhi kebutuhannya kala itu di tengah himpitan ekonomi keluarga yang sangat besar. Ditambah lagi, beasiswa ini diberikan secara nasional, yang pastinya selain keuntungan ekonomis, akan mendapat banyak teman baru dan inspirasi dari seluruh Indonesia.

Pelatihan yang dijanjikan, meskipun belum tergambar seperti apa, pastinya akan sangat bermanfaat, bagi seorang mahasiswa yang tidak memiliki keahlian apa-apa. Begitu dalam benak Odit, sebab dia sendiri merasa tidak memiliki sesuatu yang istimewa selain kemauan keras.

Akhirnya datang panggilan wawancara, dan lumayan menghibur. Paling tidak mengurangi tatap remeh dari orang sekitar yang tahu Odit selalu terhempas mendapatkan beasiswa. Tahap wawancara pun dimulai dengan empat pewawancara, siap 'menguliti' pikiran Odit, dari pihak Pertamina Foundation, kampus, dan alumni. Ini juga merupakan pengalaman perdana bagi Odit, yang menghadapkannya dengan beberapa orang penting dalam se-

---

buah wawancara beasiswa.

Hal biasa yang sering dia alami hanya wawancara secara berhadapan dengan satu pewawancara. Sedikit kemampuan *public speaking*, yang sempat diperoleh Odit selama berorganisasi di kampus, sangat menolong. Odit mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para pewawancara.

Kemampuan bertutur di depan pewawancara dengan lugas, tanpa bermaksud menyombongkan diri, membuat Odit semakin yakin, bisa lolos menjadi penerima Beasiswa Sobat Bumi Angkatan 3. Tak lama setelah proses wawancara, kurang lebih satu bulan, hasil seleksi pun keluar.

Luar biasa!

Keyakinan Odit memang berbuah kepastian. Namanya terpampang jelas di papan pengumuman, bersanding dengan sembilan mahasiswa hebat dari Universitas Indonesia juga. Sungguh hal yang membahagiakan sekaligus menyisakan haru. Akhirnya dia mampu mewujudkan nazar untuk memberikan sebagian dana dari beasiswa ini sebagai donasi di salah satu organisasi kampus.

Sebagai penerima beasiswa, ia wajib mengikuti pertemuan di Gunung Pancar, dan sekaligus mengagendakan acara musyawarah nasional (Munas) dan rapat kerja nasional (Rakernas). Untuk tahun 2014 penyelenggaraannya

digelar di Denpasar, Bali.

Munas merupakan sebuah penyelenggaraan dengan agenda adanya sebuah kejelasan status, dan dasar dari kegiatan yang dijalankan para penerima beasiswa, serta menghasilkan pemimpin baru. Jadi ada pemilihan Presiden Sobat Bumi 2014. Sedangkan rakernas lebih mengagendakan pembahasan mengenai pergerakan atau aksi apa yang akan dilakukan setahun ke depan.

Keikutsertaan Odit di kedua acara tersebut bukan tanpa alasan. Selain ingin berkontribusi aktif dalam menentukan arah pergerakan organisasi yang baru dimasuki, juga ada keinginan bertemu teman-teman lama yang selalu menginspirasi setiap sendi pergerakan hidup.

Jadilah Munas dan Rakernas Sobat Bumi Indonesia Angkatan 3 digelar pada 20 hingga 23 Februari 2014 di Denpasar, Bali. Setelah menjalani agenda Munas pertama yang telah menghasilkan arah pergerakan Sobat Bumi Indonesia disertai penopang-penopang di dalamnya, masuklah ke agenda selanjutnya, pemilihan Presiden Sobat Bumi Indonesia.

Hmm.., pemilihan presiden. Sekalipun presiden organisasi, tetaplh itu prestasi membanggakan dan jiwa kepemimpinan pun pasti diuji. Jujur saja, sampai saat dinyatakan masuk dalam jajaran penerima beasiswa, Odit benar-benar ingin mengabdikan pada setiap kegiatan. Sedikit

---

sekali keinginan untuk menjadi seorang pemimpin di antara para calon pemimpin. Kalau pun ada keinginan itu barulah nanti-nanti. Sebab bagaimanapun salah satu tujuan program Beasiswa Sobat Bumi adalah melahirkan calon pemimpin bangsa yang tangguh.

Odit menyimpan saja keinginannya jadi pemimpin 200 lebih mahasiswa penerima beasiswa Angkatan 2013 itu. Merasa kapabilitasnya masih minim dibanding teman-teman hebat dari seluruh Indonesia, Odit agak minder untuk hal ini. Terlebih dalam sesi pembahasan arah organisasi sebelumnya, Odit sendiri merasa kurang aktif apalagi tergolong piawai dalam mengeluarkan pendapat.

Hal inilah yang menjadi pertimbangannya menahan diri untuk mencalonkan sebagai Presiden Sobat Bumi Angkatan 3. Apa lagi kesepakatan forum mengatakan, pemilihan presiden harus melalui tahap dicalonkan bukan pencalonan diri sendiri. Odit yakin tak seorangpun akan mencalonkannya selain dia sendiri. Kondisi itu semakin menutup asa Odit menjadi pemimpin di Sobat Bumi Indonesia.

Banyak hal tak terduga dalam hidup ini, dan terjadilah peristiwa mengejutkan bagi Odit. Ternyata beberapa teman-teman, khususnya Regional Jawa Barat, mengajukan dia sebagai salah satu kandidat presiden. Sungguh mengagetkan bagi Odit, di luar dugaan. Dengan keyakinan dan kepercayaan yang diberikan teman-teman, a-

akhirnya Odit bersedia maju ke depan untuk bersanding dengan kandidat lain.

Jujur, tetap ada sedikit rasa canggung saat Odit berdiri ikut berkompetisi. Namun akhirnya Odit pun berusaha meyakinkan diri sendiri, bahwa dia memang menginginkan jabatan itu dan mampu mejalani. Setelah melewati tahap presentasi visi dan misi, tahap selanjutnya adalah musyawarah untuk menentukan satu orang terpilih.

Sementara proses penentuan berlangsung, para kandidat tersisa dikarantina, keluar dari area munas sekitar lebih dari satu jam. Setelah itu diperbolehkan masuk kembali ke ruangan. Dengan wajah-wajah lelah terserang kantuk, sementara waktu pun sudah menunjukkan sekitar pukul 23.30 waktu Denpasar, para kandidat berbaris masuk secara teratur. Tibalah detik-detik pengumuman. Setelah nama Odit tidak disebutkan sebagai perangkat pengurus Sobat Bumi Indonesia periode 2014-2015, nyaris Odit menyerah dan merasa memang belum pantas.

Di ujung kepasrahannya itu, sebuah nama disebutkan dengan posisi sebagai Presiden Sobat Bumi Indonesia 2014: Odit Mukti Pratomo. Mendadak Odit merasa kakinya tidak menapak di bumi. Tak ada yang bisa dikatakannya saat itu selain senyum lebar, sekaligus membalas wajah-wajah ceria orang-orang di sekitarnya yang terus memberikan selamat pada Odit.

---

Kendati paham ilmu berbicara depan publik, Odit mendadak kehilangan kata saat itu, efek dari titel baru yang disandang: Presiden Sobat Bumi Indonesia. Aspirasi teman-teman seluruh Indonesia, amanah leluhur, serta inovasi-inovasi, terkumpul jadi satu di otak Odit yang mendadak penuh. Dalam hati dia berteriak: Bisaaaaa!

“Presiden Sobi yang baru ini memang sangat bersahaja dan pintar,” ungkap Zainal Abidin.

“Odit mengalahkan Fery, karena Fery kalah ganteng,” Melinda, Sobi 3 dari Unair Surabaya, menimpali seraya tertawa.

Saingan terberat Odit saat itu memang Fery, bernama lengkap Oktiafery Wicaksono. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya itu akhirnya menjabat sebagai Gubernur Sobi Pulau Jawa. Semua peserta merasa Odit memang layak menjabat sebagai Presiden Sobat Bumi. Punya jiwa kepemimpinan, bersahaja, tapi juga berambisi untuk menjadi agen perubahan, serta aktif mengajak orang ikut di dalamnya. Tidak hanya sebagai penonton perubahan itu. Terutama sekali, Odit memang Presiden Sobat Bumi yang amat bersahabat.

Perjuangan yang tidak habisnya serta jatuh bangun yang membuat orang kadang nyaris menyerah. Tapi Odit memberikan contoh kepada seluruh peserta lain, yang

juga kurang lebih mempunyai latar belakang dan pengalaman sama, bahwa sikap pantang menyerah sekalipun mengalami kepahitan, bila dilakoni dengan yakin dan sungguh, pasti manis buahnya.

Sesungguhnya hal yang ingin dicapai dari acara tersebut adalah memupuk rasa persaudaraan, dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Sudah saatnya bahwa sebagai pemuda bangsa, penerus masa depan negeri tercinta ini, untuk lebih memiliki sifat empati, baik terhadap sesama insan dan lingkungan. Rasa bangga dan salut terhadap institusi atau perusahaan multinasional lainnya, yang telah menikmati keuntungan dari kekayaan alam, tetap peduli untuk ikut memelihara serta menyelamatkan alam.

“Sebaik-baiknya manusia, adalah manusia yang bermanfaat bagi alam serta manusia lainnya.” Begitu ungkap Muhammad Zainal.

\*\*\*

Terpilihnya Odit sebagai Presiden Sobat Bumi Indonesia 2014, di akhir agenda Rapat Kerja Nasional Sobat Bumi di Bali itu adalah pertemuan kedua yang diikuti Maikel Kondologit.

Kali ini masih saja Maikel yang paling telat tiba banda-

---

ra, saat mau berangkat. Nyaris bernasib sama seperti kala mau berangkat ke pertemuan di Gunung Pancar sebelumnya. Untungnya, kali ini tidak sampai ditinggal pesawat. Bali yang terkenal dengan keindahan alam dan potensi wisatanya, menjadi daya tarik yang teramat luar biasa bagi Maikel dan kawan-kawan sesama asal Papua.

Pelajaran berharga yang Maikel rasakan dari Bali adalah keramah-tamahan tuan rumah dalam menjamu kedatangan tamu. Maikel memberikan acungan jempol buat teman-teman Bali yang saat itu sangat ramah, baik, sopan, dan tidak mengenal kata lelah dalam melaksanakan Rakernas itu.

Sebagai Sobat Bumi Indonesia atau Sobi, setelah lulus dan mengabdikan pada masyarakat kelak, diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan. Maikel paham betul pentingnya menjaga alam. Namun, tidak sedikit tantangan ditemui di lingkungannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

“Sulit nggak sih, menjalankan aksi guna menumbuhkan sikap peduli lingkungan kepada masyarakat di tanah kelahirannya?” tanya Ilyas, di sela pemilihan Presiden Sobat Bumi Indonesia 2014.

“Sangat sulit,” jawab Maikel, sedikit gamang.

“Kenapa?” Ilyas lanjut bertanya.

“Orang-orang Papua berpikir, dengan kondisi alam

mereka yang masih hijau dan kaya pepohonan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Mereka tidak terlalu merasa penting dalam menjaga alam," jawan Maikel sejujurnya.

Kendati menemui tantangan itu, Maikel yang memiliki visi preventif terhadap terjadinya kerusakan alam Papua, tidak terbuai dengan kondisi alam wilayah Nusantara paling timur yang sejuk, damai, dan masih belum banyak diterjang polusi. Usahanya untuk menjaga lingkungan terus ia kobarkan. Sebagai aktivis lingkungan, ia rela menghabiskan banyak energi, waktu dan tenaga.

Maikel dan Tim Sobat Bumi Papua melaksanakan berbagai aksi hijau antara lain, pembibitan tanaman untuk ditanam di lokasi-lokasi strategis, aksi membersihkan kampus, aksi peduli pantai, kampanye hijau melalui panggung musik dan penyebaran stiker.

"Kita terus berharap, keberadaan Sobat Bumi Indonesia saat ini dapat semakin meluas dan kekeluargaannya terus terhubung. Eksistensi Sobi sangat dibutuhkan untuk Indonesia yang lebih hijau dan lebih maju," ungkapnya.

Selain memilih presiden baru, dan melahirkan berbagai program kerja, para Sobi tersebut juga menggelar aksi bersih dan sosialisasi kepada masyarakat yang ada di Pantai Mertasari, Bali, untuk lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Spirit hijau ini pun berkelanjutan dengan ikut berkon-

tribusi dalam rangkaian peringatan ulang tahun kota Denpasar yang ke-226. Bersama rekan-rekan Sobi Bali, Zainal turut menyukseskan peresmian SMAN 5 Denpasar sebagai salah satu Sekolah Sobat Bumi Mandiri Energi di Indonesia. Wali Kota Denpasar, Ida Bagus Rai Mantra, yang menandatangani prasasti peresmian tersebut, sekaligus meluncurkan *GreenLife Inspiration*. Sebuah majalah gaya hidup, edukatif dan berwawasan lingkungan.

Di akhir rentetan kegiatan tersebut, Zainal sempat menuliskan serangkaian kalimat.

*“Jika dilahirkan ke dunia hanya untuk kepentingan pribadi, itu bukan hakikat manusia, karena manusia adalah manusia yang memiliki sifat Tuhan di dalamnya. Peduli dan rasa kasih sayang harus tercermin di dalam perilaku. Buatlah yang terbaik dalam hidup, dan jadilah orang yang bermanfaat.”*

*Orang tidak akan melihat seberapa kaya kita, seberapa kuat kita, ataupun sepintar apa kita. Namun, orang akan melihat seberapa peduli kita dengan lingkungan dan masyarakat.”*

\*\*\*

**10**

# **Ada Cinta di Antara Aksi**

---

Salah satu kegiatan yang cukup menyenangkan sekaligus melelahkan di Gunung Pancar adalah *outbound*. Bersimpuh di atas rumput, di bawah kerindangan, Intan, Dila, Dian, Qisthy dan Zamnia sedang asyik mengobrol sambil melepas lelah setelah beraktivitas di alam terbuka. Akrab bercengkerama dengan bahasa gaul mereka.

“Wah, acara hari ini seru banget ya. Meskipun kotor dan capek, tapi lumayanlah bikin kita tambah akrab,” kata Intan.

“Iya, seru banget meskipun capek, nggak terasa,” jawab Dila.

“Eh..., itu ada apaan sih, kok rame-rame?” tanya Qisthy.

“Oh, itu pada minta foto sama anak-anak *Laskar Pelangi*. Tadi aku udah minta fotonya yang jadi Sahara,” seru Intan.

“Oo iyah. Kalian inget mas-mas yang tadi kita mintain tolong buat fotoin kita, tuh artis film *Laskar Pelangi* juga loh!” seru Intan lebih bersemangat.

“Hah? Serious Tan? Baru kali ini aku ketemu artis. Bukan nya minta foto bareng, eh malah kita yang minta difotoin...,” dengan ekspresi kaget, Dila berkomentar.

“Ha ha ha ha ....,” lima dara itu tertawa serempak.

“Dasar kalian itu narsis,” celetuk Qisthy.

“Itu kan pemeran Mahar di *Laskar Pelangi*,” Zamnia menjelaskan.

“Eh, Zaa, gimana kamu? Udah dapet target yang kamu bilang waktu sebelum kita berangkat ke sini?” tanya Intan.

“Yaelah Tan, dulu kan Zaa asal njeplak doang,” Dila menimpali.

“Emang target apaan? Ihh, aku nggak dikasih tahu,” kata Qisthy.

Dian yang dari tadi terdiam, ikut bicara. “Jadi gini loh Qisthy, waktu mau berangkat tuh, Zaa bilang gini, pokoknya sampe di sini, targetnya harus dapet anak ITB atau ITS.”

“Target apaan emang?” Tanya Qisthy lagi, masih dengan tampang polosnya.

“Target calon suami. Zaa kan udah ngebet pengen nikah,” kata Intan.

“Ha ha ha ha ....,” Qisthy tak mampu menahan tawanya.

“Ih, ngaco kamu Tan. Itu mah, Zaa asal doang bilang gitu, buat mencairkan suasana doang,” jawab Zaa, panggilan akrab Zamnia, yang nggak mau kalah dirinya terpojokkan. Mahasiswi Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Malang ini memang selalu menyebut dirinya Zaa dalam percakapan.

“Oh gitu. Jadi Zaa dari awal udah punya target kayak gitu. Tapi udah kesampaian kan targetnya,” jawab Qisthy enteng, sambil mengedipkan matanya ke Zaa.

“Ih, apan sih kalian ini. Udah nggak usah ngaco,” Zam-

---

nia mulai blingsatan, salah tingkah.

“Eh, emang bener kan Zaa?” Goda Qisthy terus mencecar.

“Zaa gitu ihh, nggak bilang-bilang, katanya solid?” kata Dila dengan tampang dibuat ngambek.

“Jadi, targetnya anak ITS, toh,” ledek Qisthy.

“Eh, Qisthy jangan kompor deh ya. Plis, kalo lanjut, Zaa pergi loh ya...,” Zamnia ancang-ancang mau pergi.

“Iya, iya Zaa. *Woles* aja kalo emang gak ada apa-apa...,” kata Dian.

“Ha ha ha ha ha...,” semua tertawa, mengamini kata-kata Dian.

“Emang Zaa beneran ya, gak pernah pacaran?” selidik Qisthy.

“Ih *kepo* ya Qisthy...,” kata Zamnia agak sewot.

“Iya sih. Emang Zaa setia sendiri, alias jomblo permanen dari orok sampai sekarang. Ha ha ha ...,” Intan berseloroh.

“Nggak nyangka aja, seorang Zaa ga pernah pacaran,” kata Intan.

“Udah ah. Zaa mau mandi duluan.” Zamnia tak mengubris, segera beringsut dari perselorohan mereka. Sambil berjalan menuju kamar mandi, ia melakukan salah satu kebiasaan uniknya, yaitu berbicara dalam hati....

“Bagiku saat ini cinta dan kasih sayang adalah murni untuk keluarga, masih belum ingin kubagi. Rasa suka atau

tertarik kepada seseorang itu wajar, namun untuk saat ini sesuka apapun aku, setertarik apapun aku kepada seseorang pria, aku akan sabar. Ada saatnya nanti aku akan berbagi kisah dan kasih dengan orang lain. Inilah salah satu puisi yang menginspirasi.

*Bila kau sekarang sedang menunggu seseorang,  
Untuk menjalani kehidupan menuju ridha-Nya,  
Bersabarlah dengan keindahan.  
Demi Allah,  
Dia tidak datang karena kecantikan...  
Kepintaran maupun kekayaan...  
Tapi Allah yang menggerakkannya.  
Jangan tergesa untuk mengekspresikan cinta  
kepada-Nya,  
Sebelum Allah mengizinkan.  
Belum tentu yang kau cintai adalah terbaik untukmu...  
Simpanlah segala bentuk ungkapan cinta...  
Dan dekap hati rapat-rapat...  
Allah akan menjawabnya dengan lebih indah,  
Di saat yang tepat!*

“Hey..! Katanya mau mandi, kok malah ngelamun. Pasti ngelamun jorok ya...?” teguran Intan cukup mengagetkan Zamnia.

---

“Gile lu, Tan. Ngagetin aja,” buyar sudah monolog dalam hatinya tadi.

“Eh.. Zaa, lihat tuh di sana,” ujar Intan, seraya menunjuk seorang gadis yang baru keluar dari kamar mandi.

“Itu kan Dewi, anak UIN Jakarta, teman sekelompok Zaa. Emang kenapa dia?” Zamnia balik bertanya.

“Ya itu, pemeran Sahara *Laskar Pelangi*, yang tadi kita foto bareng,” jawab Intan.

“Ha...! Jadi selama di sini, Zaa sekelompok dengan artis....?” Zamnia tak mampu menutupi ketidaktahuannya. Ia sama sekali tak menyadari, kalau Dewi itu pemeran Sahara dalam film *Laskar Pelangi* yang pernah ngetop.

“Makanya gaul dong, *hangout*, sering nonton film yang lagi ngetren. Jangan nulis puisi melulu,” kembali Intan berseloroh.

\*\*\*

Empat juta lebih penonton datang ke gedung bioskop untuk menyaksikan *Laskar Pelangi*, ternyata tak serta merta membuat pemerannya melejit jadi selebriti. Seperti yang kerap terjadi, kala sebuah film laris manis, pemainnya lantas kebanjiran tawaran main film lain, sinetron, atau bisa berlimpah order sebagai bintang iklan.

Namun, keberuntungan itu tak berlaku bagi beberapa

pemeran karakter anak-anak dalam film *Laskar Pelangi* seperti Verrys Yamarno pemeran Mahar, Syukur Ramadhan pemeran Syahdan, juga Dewi Ratih Ayu Safitri pemeran Sahara. Pelakon lainnya asal Belitung Timur, yang dijadikan lokasi pembuatan film pertama mereka tersebut, juga tak banyak dikenal orang saat ini. Selain tak pernah main film lagi, apalagi sebagai peraga iklan produk, mereka kini juga beranjak dewasa, tak seperti anak-anak enam tahun silam saat main film.

Pengalaman seperti Syukur dan Verrys yang tak dikenal masyarakat juga dialami Dewi Ratih Ayu Safitri. Kejadianya saat awal masuk kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Pada hari terakhir masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus atau Ospek yang wajib dilakoni, baru seniornya paham. Ternyata, mahasiswi baru bernama Dewi itu dulunya adalah bintang film anak-anak. Di kampung halamannya pun, Dewi juga tidak seberapa dikenal. Film *Laskar Pelangi* bisa ditonton warga setempat jika ada semacam layar tancap yang sengaja menayangkannya. Maklum, kala itu belum ada gedung bioskop di sana.

Ketenaran film, yang kemudian berlanjut tayangan serial televisi, itu memang tak membuat pemeran sekampung Dewi terus berkarier di panggung aktris layar lebar atau layar kaca. Mereka memang tak meraih popularitas berkesinambungan sebagai bintang kondang. Kendati ti-

---

dak terkenal, mereka mendapat berkah lain. Karena terpilih berperan dalam film itu, biaya kuliah untuk meraih keserjanaan mereka peroleh lewat Beasiswa Sobat Bumi.

Kendati tak main film lagi, tak mempuskan Dewi untuk beraktivitas di bidang seni, termasuk seni peran. Kegiatan berteater, juga melukis, serta menekuni seni musik, tetap ia lakoni di sela kesibukan kuliahnya. Bermain gitar juga sudah ia gemari sejak SMA.

\*\*\*

Sepenggal jejak kehidupan, sejak berkesempatan main film, hingga ingin menggapai impian lewat bangku kuliah, masih tertanam jelas dalam kenangannya. Dewi masih ingat, betapa terkejut, bingung, tak mengerti, dan tak percaya, ketika suatu hari di sekolah seorang laki-laki tiba-tiba menunjuknya dari luar kelas.

Semua perasaan kelahiran Tanjung Pandan, 7 maret 1995, itu campur aduk menjadi satu saat itu. Setelah Dewi dan dua orang temannya diberi arahan, mereka pun masuk ke kelas kembali. Setibanya di rumah, langsung diceritakan kepada ibunya. Ternyata Bu Wiji Rahayu biasa saja mendengar kabar menggembirakan itu. Sambutan dingin itu semakin membuatnya bingung apa yang harus ia lakukan.

Jam setengah dua siang itu, bergegas ia kayuh sepeda-

nya menuju lokasi *casting*, seperti arahan orang yang tadi datang ke sekolahnya. Sampai di tempat seleksi calon pemain film, sudah banyak orang, namun hanya sebagian yang dikenalnya. Karena belum pernah ikut drama atau seni peran, itulah kali pertama ia membaca naskah. Ia harus menghafalkan dialog yang harus diperankannya sesuai skenario film *Laskar Pelangi* yang baru diterimanya itu.

Selama Dewi bersekolah di SMPN 2 Tanjung Pandan, memang tidak suka membaca kecuali buku pelajaran. Walaupun ibunya sudah kerap menyuruhnya untuk membaca novel atau buku nonpelajaran lainnya, tetap saja ia tak punya gairah untuk membacanya. Itu yang membuatnya kagok ketika membaca skenario film yang akan dimainkannya. Ia tak paham isi cerita *Laskar Pelangi*. Ia Cuma pernah dengar sepintas tentang novel laris itu. "Di tempat kami juga tak ada toko buku semacam Gramedia," ungkap anak bungsu dari tiga bersaudara ini.

Sejak terpilih menjadi pemain film itu, suasana kehidupan putri almarhum Pak Sadikin ini berubah. Cukup menyibukkan, sekaligus menyenangkan. Selama proses pembuatan film, ia banyak kenal dengan beberapa aktor dan aktris kondang yang menurutnya cukup baik hati dan tidak sombong. Ada Cut Mini, Slamet Rahardjo, Mathias Muchus, Rieke Diah Pitaloka, Tora Sudiro, Lukman Sardi, serta bintang film kondang lainnya.

---

Jejak baru dalam kehidupannya, berada di antara gemerlap para selebriti itu menjadi lengkap saat Dewi ikut hadir pada saat pemutaran perdana *Laskar Pelangi* di Jakarta. Tak pernah bermimpi dia, kala itu bisa bertemu dengan Presiden ke 6, Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara.

Sempurna. Selain ketenaran sekejap, beasiswa sampai lulus SMA ia peroleh dari Miles Films, juga Beasiswa Sobat Bumi sampai lulus kuliah.

Setelah tergabung dalam Sobat Bumi Indonesia Angkatan 3, ikut pertemuan akbar di Gunung Pancar, berikutnya ia juga berada di Rakernas Bali pada akhir 20-23 Februari 2014.

Selama empat hari dengan padat kegiatan bersama di Denpasar itu, Dewi semakin mengenal dekat Ilyas Dede Saputra, mahasiswa Universitas Udayana. Saat di Gunung Pancar, cuma seintas Dewi mengenal calon sarjana pertanian itu sebagai seniornya, Sobi Angkatan 2. Perjumpaan keduanya dengan pemuda asal Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, itu membuatnya semakin mengenal dekat. Sampai hari terakhir, saat mampir berbelanja di pusat oleh-oleh, sebelum ke Bandara Ngurah Rai, perasaan istimewa di hatinya masih tak disadari.

\*\*\*

Ponsel Dewi berdering, hatinya pun sedikit berbunga, melihat nama Ilyas muncul di layar panggilan masuk. Sang pendebat hatinya itu mengabarkan sedang berada di Jakarta, mengikuti acara *Pertamina Sobat Bumi Engagement Program*. Acara tersebut akan berlangsung tiga hari di Refinery Unit (RU) VI Balongan, Indramayu, Jawa Barat. Salah satu kilang Direktorat Pengolahan PT Pertamina (Persero), dengan kegiatan bisnis utamanya mengolah minyak mentah (*crude oil*) menjadi produk-produk BBM (Bahan Bakar Minyak), Non BBM dan Petrokimia.

Hati keduanya tak berbohong ingin sekali bertemu. Sayang, kesibukan kampus tak merelakan waktu bagi Dewi menuruti keinginan hatinya itu. Begitu pula Ilyas. Sebagai salah satu pengurus Sobat Bumi Indonesia, tak punya sedikit peluang waktu juga untuk melepas rindu yang tertunda.

Sulit “kopi darat”, keduanya pun terhanyut obrolan lewat ponsel. Di situlah “tembakan” Ilyas tepat sasaran, dan berbuah cinta. Asa yang pernah digantungkan di Gunung Pancar dulu, memang belum terwujud. Selangkah lagi tuntaskan kuliah, berlanjut ke cita berikutnya mendapat beasiswa ke jenjang berikutnya, serta meniti tangga karier hingga ke puncaknya.

Ada benih baru yang tersemai di hati mereka berdua. Tunas kasih yang terus tumbuh, dan suatau saat bakal

bersemi. Rajutan benih kasih itu akan semakin mempererat genggamannya untuk menapak bersama, sebagai pemimpin masa depan. Menggengam erat tangan, selaras melangkah, bersama mewujudkan Indonesia yang lebih sejahtera.

\*\*\*

**11**

# Bertemu Jadi Terpacu

---

## **Bandara Internasional Soekarno-Hatta**

*Awal dan Akhir*

*Ada pertemuan di sini*

*Perpisahan pun bermuara di tempat yang sama*

*Masih perlukah ada tangis*

*Sementara semua ini telah berakhir dengan*

*selaksa kenangan manis*

*Yang tersimpan dalam di sudut nurani*

*Suatu hari nanti muncul ke permukaan hati*

*Biarkan dulu segala rasa terpedam*

*Demi asa jangan sampai terbenam*

*Karena akan ada waktu untuk semua perkara*

*Tanpa harus dibarengi duka*

*Karena tertinggal hanya sukacita*

Akhir dari sebuah kebersamaan menyisahkan paras-paras sendu. Apalagi kebersamaan yang begitu intens sebagai satu keluarga baru yang utuh. Keakraban yang sempat terjalin singkat selama di Gunung Pancar berujung keharuan kala rombongan Sobi dalam bus melaju menuju bandara Soekarno-Hatta. Pertemuan akbar di pengujung 2013 itu

telah mempertemukan penerima Pertamina Beasiswa Sobat Bumi Angkatan 1, 2, dan 3.

Saat perpisahan ini pulalah telah membuat semua harapan berkumpul jadi satu. Bekal sudah didapat, tinggal pengejawantahan masing-masing. Mau dijadikan apa semua kumpulan informasi, ilmu hidup, materi itu dan bagaimana menjadikannya bermanfaat bagi orang lain. Banyak dari mereka bermimpi bisa bekerja di kantor Pertamina dalam bungkus kemegahan seorang pegawai. Namun tentu saja kantor, yang sekalipun sangat mengagumkan, itu bukanlah jadi tujuan utama.

Yang terpenting justru, bagaimana para calon pemimpin sejati ini membangun tanah kelahiran masing-masing. Membawa pembaharuan serta kemajuan bagi kampung halamannya, karena desa memang bukan siksa, sekalipun kota sangat menggoda. Para Sobat Bumi Indonesia inilah harus menjadi bagian dari perubahan tersebut, bukan menonton apalagi menunggu saja perubahan menjelma.

Kalau dulu, di saat keberangkatan menunggu pesawat tertunda terasa begitu menyiksa, ketika kepulangan begini semua jadi tidak berarti apa-apa. Sekalipun harus ditunda berjam-jam, tampaknya tak seorang pun keberatan, karena waktu terasa begitu mengejar, sementara semua masih menginginkan kebersamaan dalam suasana santai seperti sekarang. Bebas berpendapat, berekspresi, dan

---

segala topik pun bisa jadi bahan pembicaraan tanpa perlu moderator.

Pembicaraan selama perjalanan dalam bus, serta saat penantian keberangkatan pesawat pun bergulir seputar ke mana mereka kelak setelah ini. Hebatnya, Pertamina Foundation yang mengelola program Pertamina Beasiswa Sobat Bumi, begitu pula PT. Pertamina (Persero) sebagai pendukung dana sebagai wujud tanggung jawab sosialnya, sama sekali tidak mengikat siapapun penerima beasiswa itu.

Tak ada kewajiban ikatan dinas, karena seluruh peserta berhak untuk menentukan sendiri pilihannya, setelah lulus nanti akan mengabdikan ke mana. Tak ada tuntutan 'balas budi' dari pihak pemberi. Namun, bila ada kerinduan dari peserta, atau katakanlah memendam hasrat untuk menjadi bagian dari Pertamina, tetap bisa mengikuti proses seleksi sebagaimana pelamar umumnya.

Ini melegakan!

Tentu saja semua peserta bebas mengekspresikan pengetahuan dan bekal yang telah memenuhi benak. Seluruh materi yang telah meresap di benak masing-masing, membuat mereka benar-benar ingin mengabdikan diri di tempat asal, meskipun kehidupan kota di mata sebagian orang begitu seksi dan menggoda.

Ada juga yang merencanakan mencoba bertarung dulu

di ibukota untuk beberapa saat, baru kembali ke desa asal untuk membangun kembali setelah mendapatkan banyak ide dan pengalaman dari kota besar. Alasan lain tentu saja biar tidak penasaran dengan kehidupan ala kota besar, dan pada saatnya nanti kembali ke tanah kelahiran. Daripada langsung pulang kampung, tapi tidak tenang dalam pengabdian, karena tetap ada gelisah menggelitik tak sempat merasakan gebyar kehidupan kota besar.

Silang pendapat di antara peserta pun tidak sampai meruncing, karena menurut mereka sah saja orang menentukan pilihan. Bagaimana pun pertemuan yang baru saja dilalui bersama telah menjadikan tiap pribadi terpacu untuk berbuat semakin baik lagi, baik bagi diri sendiri, keluarga, kemajuan bangsa, terutama alam semesta. Se tinggi apapun cita-cita, juga hasrat yang menggebu untuk membangun, tidak akan ada manfaatnya bila semua itu terjadi dalam alam dan lingkungan yang rusak. Kecintaan terhadap alam telah membuat semua rasa, cita-cita dan hasrat berpadu.

Meski telah sehari-hari dipadati ragam kegiatan yang nyaris tak menyisakan waktu istirahat, ternyata tidak membuat lelah. Kalau dulu suasana dalam pesawat begitu menyiksa karena sempit dan tak bisa tidur leluasa, kali ini semua keluhan tak sempat terucap apalagi dirasakan. Suasana tetap jadi nyaman karena dipenuhi fantasi serta

---

harapan masa depan. Sinar cerah bagai sudah menanti di ujung sana, meski mereka tahu perjalanan masih panjang. Paling tidak sepanjang apapun jalan itu mereka toh sudah tahu arahnya. Setinggi apa tangga yang harus didaki guna meraih asa, mereka cukup punya bekal untuk sampai ke puncak cita.

Kecamuk perasaan bergulir seperti bola dalam pertandingan Piala Dunia yang sedang ramai sepanjang Juni-Juli 2014. Tak pernah terduga sebelumnya, akan ditendang ke arah mana, dan siapa menyambutnya, meski awalnya penendang sudah melirik siapa bakal menerima. Tapi bisa saja meleset. Sekiranya pun ada satu bola tersambut, toh tetap ditendang lagi dengan tujuan gawang. Ketika tiba di gawang, baru ketahuan hasilnya. Itupun tidak selalu sesuai harapan. Bisa memang masuk ke jaringan kotak itu, bisa pula meleset ke samping kiri atau kanan, bahkan melambung lewat atas. Aahhh.... semua begitu banyak kemungkinan.

Seperti itulah rasa-rasa lain tumbuh di hati masing-masing peserta. Kalaupun ada yang muncul ke permukaan, akhirnya teredam pula oleh kualitas persaudaraan yang kuat. Hebatnya lagi semua rasa bisa ditahan demi kelangsungan cita-cita. Entahlah suatu hari nanti bisa muncul kembali, pasti sudah dalam bentuk nyata.

Beasiswa memang bukan jaminan hari tua, karena bu-

kan pensiunan pegawai negeri sipil. Juga bukan jaminan masa depan, tapi jelas membekali para penerima beasiswa bagaimana menghadapi masa depan. Tinggal bagaimana para peserta menyikapi saja.

Biaya kuliah memang jadi ringan, meski masih perlu sedikit upaya mencari kekurangannya. Karena tidak perlu rumit memikirkan biaya, maka para penerima beasiswa bisa total beraktivitas demi menunjang semua kegiatan agar seimbang pula perkembangan ilmu akademik dan ilmu hidup yang tertanam.

Ke mana setelah ini melangkah, bukan beasiswa yang menentukan. Tetap kembali kepada pribadi masing-masing, tapi sudah dengan bekal penuh dan siap bertarung di dunia kerja dan pembangunan. Baik itu pembangunan lingkungan sekitar menjadi lebih baik dan semakin maju lagi, juga perkembangan diri pribadi secara total. Memacu diri mendaki tangga, mengukir prestasi, menggapai asa.

Banyak dari Sobat Bumi Indonesia memimpikan duduk di gedung mewah perusahaan besar semacam Pertamina dan berkantor di tempat itu. Dalam benak masing-masing, pastilah keren berpakaian serba rapi, tas di tangan kanan dan *laptop* di tangan kiri, serta sepatu mengilap. Menapaki anak tangga atau memencet tombol-tombol *lift* dari lantai satu menuju lantai-lantai atas hingga mencapai puncak.

---

Ada juga yang tidak harus berkantor di Pertamina, tapi gedung perkantoran tinggi dan perusahaan multinasional tetap jadi sasaran utama mimpi mereka meniti tangga kehidupan berikutnya.

Semua mimpi itu pastilah hanya ada di kota besar. Mustahil pula rasanya bila semua berbondong-bondong ke kota besar dan membuat lebih sesak lagi, sementara ahli-ahli serupa pun sudah bertumpuk di kota besar. Di sinilah seluruh pembekalan yang sempat diterima para Sobat Bumi Indonesia, di mana lingkungan yang baik menjadi prioritas nomor satu. Setelah itu segala sesuatu yang baik juga akan mengikuti. Desa atau daerah masing-masing pun jadi pilihan tempat pengabdian.

Membangun daerah agar punya nikmat sama dengan kota bukanlah hal sulit bila para ahli ini kembali ke kampung halaman masing-masing. Yang penting tidak menjadikannya sebagai kota besar. Hanya soal fasilitas saja agar orang desa atau daerah tertinggal tetap merasa nyaman di tempatnya. Tak perlu bermimpi memenuhi ibu kota, padahal hanya hidup di pinggiran tanpa tempat tinggal yang layak.

Cita-cita para Sobat Bumi Indonesia begitu mulia, akan menjadikan orang-orang desa bisa merasakan fasilitas kota tanpa harus menjadi orang kota. Apalagi mau menyulap desa jadi kota dengan segala kebisingan dan

kehidupan gaya metropolis yang kadang tidak mengenal persahabatan lagi. Yang dibangun dan berubah hanyalah soal kelengkapan fasilitas, sementara tatanan hidup tetap sama. Mempertahankan gaya desa secara alamiah adalah sebuah tantangan dan keindahan hidup dalam rangkuman cita-cita mulia.

Di ujung masa pendidikan, dengan ijazah membanggakan, Basrah mantap kembali ke wilayah asalnya, Sumatera Utara. Begitupun lainnya, berlomba mencapai batas akhir studi dan segera mengaplikasikan seluruh bekal selama menjadi bagian dari Sobat Bumi Indonesia.

Rangkaian cerita indah para Sobi ini akan menjadi kisah inspiratif yang tidak boleh tersisa sebagai legenda belaka. Akan terus bergulir dan seperti virus yang ditularkan agar semakin banyak yang bisa menikmatinya sehingga bertambah pula komunitas berpendidikan tinggi, pencinta alam dan lingkungan yang jadi modal dasar persahabatan dengan alam.

\*\*\*

Panggilan untuk penumpang tujuan Balikpapan berge-  
ma, meredam keasyikan beberapa Sobi yang masih berkerumun, belum beranjak ke gerbang keberangkatan sesuai tujuan penerbangan masing-masing. Selain sesama rombongannya asal Samarinda, saat itu Rahmat juga se-

---

dang berkerumun dengan rombongan yang akan pulang ke Makassar, dan Denpasar.

“Hayooooo Mat., buruan. Pesawatnya nggak bakal berangkat tanpa kamu,” seru Muhammad Zainal mengingatkan sekaligus meledek.

“Nggak bakalan... Kan aku yang bawa pesawatnya...,” balas Rahmat terbahak.

“Waduuuh... kalau aku tahu ada pesawat yang pilotnya Rahmat, aku langsung ganti penerbangan ah..,” Fahmi Alfian cepat menimpali.

“Bawa angkot aja Rahmat nyeruduk kambing... apalagi pesawat,” tambah Ilyas Dede Saputra.

“Yang nyeruduk itu justru kambing. Aaah... udah ya... ntar aku benar-benar ketinggalan...,” jawab Rahmat, tetap terbahak dan bergegas melangkah meninggalkan teman-temannya sebelum semakin ramai canda di ujung kebersamaan, yang akan membuatnya tidak juga beranjak.

Rahmat yang biasanya penuh canda, kali ini tak mampu menyembunyikan kesenduan di wajahnya. Kebersamaan mereka memang hanya empat hari tiga malam “menjelajah dari Aceh hingga Papua” selama di gunung Pancar. Namun, ikatan rasa yang terjalin begitu kuat dalam persaudaraan itu menyisakan segores kesedihan saat memisahkan mereka untuk kembali ke masing-masing asalnya.

Satu tarikan napas berat Rahmat diiringi lambaian teman-temannya yang masih menunggu jadwal keberangkatan. Rahmat kian jauh melangkah. Dan satu per satu jadwal penerbangan berikutnya diumumkan. Setiap ada rombongan harus beranjak ke badan pesawat, kembali haru menyeruak. Tiba-tiba semua merasa kebersamaan kemarin begitu singkat. Seakan masih terpendam selaksa rencana untuk di bahas dan diwujudkan bersama.

Sepertinya memang tak ada perpisahan yang indah, selalu menyisakan keharuan meskipun harapan selalu tersimpan sempurna. Yah, harapan akan kelanjutan pertemuan dan segala rasa bila ada. Terutama juga harapan masa depan yang sudah tertahan di tangan mereka dengan segala pembekalan.

Giliran penerbangan menuju Denpasar mendapat panggilan. Keruan saja rombongan dengan tujuan tersebut langsung bergerak. Beberapa perempuan Sobi tampak menyusut air mata masing-masing. Ada yang terang-terangan, juga ada yang sembunyi-sembunyi, berusaha keras menahan air mata yang menggantung jangan sampai jatuh.

Sekadar menghalau kesedihan, tiba-tiba ada penceplos ide foto bersama lagi sebelum rombongan memasuki burung besi yang sudah terparkir rapi di apron. Seperti biasa, acara foto pun langsung mengubah suasana jadi he-

boh, dan rebutan posisi lumayan menimbulkan keriuhan, hingga suasana mendung mendadak ceria lagi. Lambaian tangan untuk kesekian kali terjadi, dan perlahan bandara pun sepi.

*Karena bertemu jadi terpacu  
Bersama menyusun asa tanpa lagi ada haru  
Karena semua telah jadi satu  
Angan, impian, cita-cita bahkan cinta menyusup di kalbu  
Sekalipun kota begitu menggoda  
Desapun bukan sebuah siksa  
Saatnya bersahabat dengan semua yang alami  
Demi menggalang cinta sejati  
Bersama Sobat Bumi.  
Dan IMPIAN bukan lagi sekadar MIMPI.*

Bumi Serpong Damai 2014.



